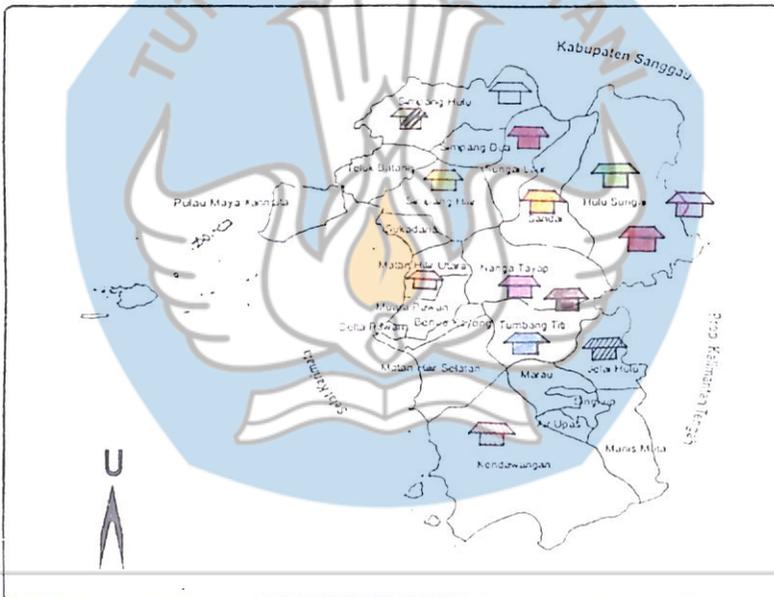


PEMETAAN SUKU DAYAK DI KABUPATEN KETAPANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT

PETA PERSEBARAN SUKU DAYAK
DI KABUPATEN KETAPANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT



- Legenda:
- : Suku Dayak Satong
 - : Suku Dayak Singsang
 - : Suku Dayak Lahir
 - : Suku Dayak Krio
 - : Suku Dayak Bibak
 - : Suku Dayak Kayong
 - : Suku Dayak Kuwalan
 - : Suku Dayak Gorai
 - : Suku Dayak Jeha'
 - : Suku Dayak Beginci
 - : Suku Dayak Gerunggang
 - : Suku Dayak Jalni
 - : Suku Dayak Kendawangan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
 Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121)
 TELP. (0561) 737906, FAX (0561) 760 707
 TAHUN 2007

28/01-09

PEMETAAN SUKU DAYAK
DI KABUPATEN KETAPANG
PROVINSI KALIMANTAN BARAT



PERPUSTAKAAN
BALAI PELESTARIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL
PONTIANAK

PENGARAH :

Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si

TIM PENULIS,

KETUA :

Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si

ANGGOTA :

Ikhsan, S.Sos

Sisva Maryadi, S.Sos

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Jl. Letjen Sutoyo Pontianak (78121)
Telp. (0561) 737906 Fax. (0561) 760707
TAHUN 2007

ABSTRAK

Pemetaan etnis ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas tentang etnis-etnis Dayak dan sub-sub etnis Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang yang meliputi: keadaan sosial budaya dan wilayah-wilayah persebarannya di Kabupaten Ketapang. Dari data yang diperoleh, selanjutnya akan dibuatkan peta persebaran etnis-etnis Dayak yang ada di Kabupaten Ketapang. Sasaran akhir yang ingin dicapai dari hasil pemetaan ini adalah terciptanya *Peta Etnis Dayak di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat*.

Kelompok masyarakat Dayak sering menyebut kelompoknya dengan nama sungai di wilayah permukiman mereka. Di Kabupaten Ketapang terdapat Sungai Pawan yang merupakan sungai yang terlebar dan terpanjang di kabupaten ini, dan sungai ini memberikan sebuah fenomena yang menarik pada saat kita memperhatikan ragam kebudayaan Dayak di wilayah ini. Sungai Pawan seperti sebuah garis lebar yang menjadi semacam perbatasan kultural antara masyarakat-masyarakat di sekitar kedua sisinya, yaitu masyarakat-masyarakat di sebelah kiri (kiri Pawan) dan masyarakat-masyarakat di sebelah kanan (kanan Pawan)

Masyarakat Dayak di Kabupaten Ketapang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok Kiri Pawan

Yang dimaksud dengan kelompok kiri Pawan adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang wilayah permukimannya terletak di sebelah kiri mudik Sungai Pawan, baik di wilayah anak Sungai Pawan maupun wilayah sungai lain yang berhulu di wilayah yang berdekatan, serta termasuk dalam wilayah Kabupaten Ketapang.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak : **Laur, Randau Jeka', Kriau, Kuwalan, Semandang, Simpakng dan Gorai.**

2. Kelompok Kanan Pawan

Kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang dikatakan sebagai kelompok kanan Pawan adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak : **Kayong, Gerunggang, Bihak, Pesaguan, Jalai dan Kendawangan.** Wilayah kediaman kelompok-kelompok ini adalah di daerah sebelah kanan mudik Sungai Pawan; selain di wilayah anak-anak Sungai Pawan, juga wilayah sungai lain yang berhulu di daerah jajaran pegunungan yang sama.

Hampir semua kelompok masyarakat Dayak di wilayah Kabupaten Ketapang bermukim di daerah pedalaman, antara lain kelompok-kelompok Dayak:

1. *Kuwalan dan Semandang-Simpakng, termasuk Gorai* (berdiam di wilayah Kecamatan Simpakng Hulu dan Simpakng Dua).
2. *Laur*, berdiam di sepanjang aliran Sungai Laur dan sekitarnya, sebagian besar termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Laur.

3. *Satong*, bermukim di sekitar aliran Sungai Satong dan Siduk bagian hulu, sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Matan Hilir Utara.
4. *Jekak*, bermukim di hulu Sungai Jekak, Kecamatan Sandai.
5. *Kriau atau Krio*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Kriau, Kecamatan Hulu Sungai.
6. *Biak atau Bihak*, bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Biak atau Bihak, Kecamatan Hulu Sungai.
7. *Beginci*, bermukim di wilayah Beginci di hulu Sungai Bihak.
8. *Kayong dan Gerunggang*, bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Kayong, Tayap dan Sungai Gerunggang. Sebagian wilayahnya termasuk Kecamatan Nanga Tayap.
9. *Pesaguan*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Pesaguan, termasuk dalam Kecamatan Tumbang Titi.
10. *Jelai atau Jalai*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Jelai dan anak-anak sungainya, sebagian termasuk wilayah Kecamatan Jelai Hulu dan Riam.
11. *Kendawangan*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Kendawangan dan Membuluh dan sekitarnya. Sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Kendawangan, Tumbang Titi dan Marau.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

KATA PENGANTAR

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh data-data dan gambaran tentang suku-suku Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang yang meliputi: keadaan sosial, budaya, ekonomi dan wilayah-wilayah persebarannya. Dari data yang diperoleh, selanjutnya didapatkan peta persebaran suku-suku Dayak yang ada di Kabupaten Ketapang.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerja sama yang baik antara berbagai pihak di antaranya Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Pelestarian Sejarah & Nilai Tradisional Pontianak serta dengan para nara sumber/ informan yang telah bersedia untuk diwawancarai dan telah memberikan data-data yang dibutuhkan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini hingga selesai.

Kami menyadari bahwa "*Tidak ada gading yang tak retak*". Demikian pula dengan penulisan ini, tentu masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Kami berharap agar tulisan ini dapat menambah khasanah budaya dan dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan tulisan ini.

Pontianak, September 2007

Balai Pelestarian Nilai Budaya Penulis
Kalimantan Barat

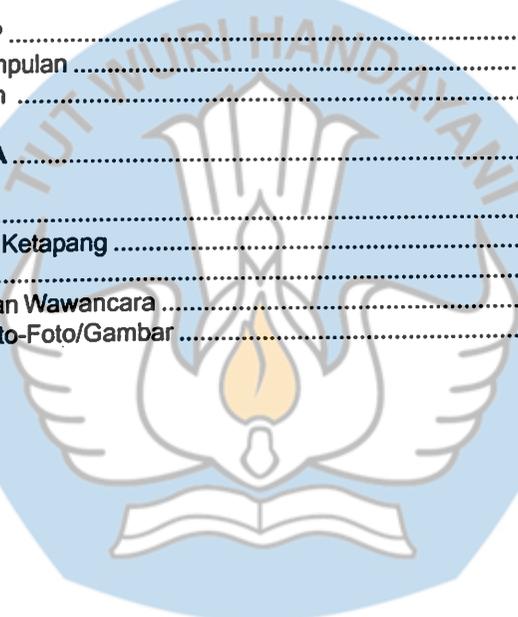
DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Metode Penelitian	2
1.6 Tahap Penyusunan Laporan	3
1.7 Sistematika Penulisan	4
BAB II KEADAAN WILAYAH KABUPATEN KETAPANG	5
2.1 Sejarah Pemerintahan Kabupaten Ketapang	5
2.2 Keadaan Alam	6
2.2.1 Letak Geografis	6
2.2.2 Luas Wilayah	7
2.2.3 Iklim	8
2.2.4 Topografi dan sungai	9
2.2.5 Jenis Tanah	9
2.2.6 Pulau-Pulau	9
2.2.7 Pertanian	10
2.3 Keadaan Kependudukan	11
2.3.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin	11
2.3.2 Kepadatan Penduduk	12
2.4 Keadaan Sosial	13
2.4.1 Pendidikan	13
2.4.2 Agama	14
2.4.3 Ketenagakerjaan	15
2.5 Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi	16
2.5.1 Angkutan Darat, Laut dan Udara	16
2.5.2 Sarana Pos dan Telekomunikasi	18
2.6 Obyek-Obyek Wisata di Kabupaten Ketapang	18
1. Taman Nasional Gunung Palung (TNGP)	18
2. Pantai Tanjung Belandang	19
3. Pantai Pulau Datok	19
4. Bukit Batu Daya (Gunung Onta)	19
5. Pantai Tanjung Batu	19
6. Pantai Tanjung Gangse	19

7. Suaka Alam Laut Kepulauan Karimata	19
8. Keraton Matan	20
9. Makam Raja-Raja Tanjungpura	20
10. Rumah Adat Mandi Angin	20
BAB III SUKU DAYAK DI KABUPATEN KETAPANG	21
3.1 <i>Suku Dayak Kayong</i>	23
- Pola Perkampungan	24
- Sistem Kekerabatan	24
- Proses Perladangan	25
3.2 <i>Suku Dayak Jalai</i>	30
- Bahasa	31
- Kehidupan Sosial Ekonomi	32
- Pola Pertanian	33
3.3 <i>Suku Dayak Simpangkng</i>	34
- Sejarah, Asal-Usul dan Penyebaran	34
- Bahasa	36
- Perekonomian	36
- Struktur Sosial dan Sistem Kekerabatan	37
- Organisasi Sosial	38
- Struktur Permukiman	38
3.4 <i>Suku Dayak Krio</i>	39
- Sejarah, Asal-Usul dan Penyebaran	39
- Bahasa	40
- Kondisi Perekonomian	41
- Struktur Sosial	43
- Struktur Perumahan	44
- Organisasi Sosial	44
- Adat/Kepercayaan	45
* Kepercayaan Adat	45
* Adat Mahalu Buah dan Mulakngkan Buah	47
* Adat Babolitn	47
* Adat Nuba Nonkngkukng	48
* Adat Maubas Laman	49
3.5 <i>Suku Dayak Gorai</i>	50
- Sejarah Singkat Suku Dayak Gorai	50
- Orang Dayak Gorai Mulai Beradat	51
- Tata Krama dan Sopan Santun	52
- Kesenian Adat	53
- Lembaga Adat	54
3.6 <i>Suku Dayak Satong</i>	55
- Sistem Kekerabatan	55
- Agama dan Kepercayaan	56
- Sistem Berladang	57
- Tradisi Adat	58

- Bentuk-Bentuk Adat Yang Masih Berlaku	59
- Struktur Adat	62
BAB IV PERSEBARAN SUKU DAYAK DI KAB. KETAPANG PETA PERSEBARAN SUKU DAYAK DI KAB.KETAPANG....	63
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN:	70
1. Peta Kabupaten Ketapang	71
2. Daftar Informan	72
3. Daftar Pertanyaan Wawancara	74
4. Dokumentasi Foto-Foto/Gambar	75



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh nusantara sehingga agama, bahasa, adat-istiadat dan lain-lain yang terdapat di negara Indonesia pun menjadi beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya tersebut telah memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia sekaligus membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai adat-istiadat dan budaya yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Adat-istiadat tiap-tiap suku bangsa biasanya ada yang menonjol dan sering disebut sebagai *puncak kebudayaan daerah*. Puncak-puncak kebudayaan inilah yang kelak akan membentuk kebudayaan nasional Indonesia, walaupun setiap suku bangsa tetap terikat pada adat-istiadat dan tradisi yang masih berlaku dalam lingkungan suku masing-masing.

Demikian halnya di Pulau Kalimantan, pulau terbesar kedua setelah Pulau Irian. Di Pulau Kalimantan ini terdapat banyak sekali ragam budaya daerah yang sampai saat ini masih tetap dimiliki dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, tradisi budaya yang ada juga tetap dijalankan, sehingga sanksi adat tetap diberlakukan kepada setiap anggota masyarakat yang melanggarnya.

Penduduk Provinsi Kalimantan Barat apabila dilihat dari komposisi penduduk menurut suku bangsa, maka penduduk dari Suku Bangsa Dayak dan Melayu dapat dianggap sebagai penduduk asli Pulau Kalimantan merupakan penduduk yang terbanyak dan tersebar serta berdiam di pedalaman daerah Kalimantan Barat (untuk Suku Dayak) dan di daerah pesisir (untuk Suku Melayu) di semua kabupaten. Suku bangsa Dayak terdiri dari puluhan bahkan ratusan sub suku bangsa Dayak yang masing-masing mempunyai bahasa, adat-istiadat, hukum adat dan sistem pelapisan sosial sendiri-sendiri yang berbeda-beda antara sub suku Dayak yang satu dengan sub suku Dayak yang lainnya.

Pulau Kalimantan mempunyai empat Provinsi, salah satu provinsinya yang terkenal karena dilalui oleh Garis Khatulistiwa adalah Provinsi Kalimantan Barat dan sering mendapat julukan "Bumi Khatulistiwa". Provinsi Kalimantan Barat secara administratif terdiri dari 2 kota administratif dan 10 kabupaten.

Adapun 2 kota dan 10 kabupaten tersebut adalah:

1. Kota Pontianak
2. Kota Singkawang
3. Kabupaten Pontianak
4. Kabupaten Landak
5. Kabupaten Bengkayang
6. Kabupaten Sambas

7. Kabupaten Sanggau
8. Kabupaten Sekadau
9. Kabupaten Melawi
10. Kabupaten Sintang
11. Kabupaten Kapuas Hulu
12. Kabupaten Ketapang

1.2 Permasalahan

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Seperti halnya dengan kabupaten-kabupaten yang lainnya, Kabupaten Ketapang juga dihuni oleh beraneka ragam suku bangsa. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: informasi tentang persebaran Suku Dayak di Kabupaten Ketapang belum diketahui dan belum dipetakan dengan jelas. Demikian juga data mengenai identitas suku-suku Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang. Jadi, permasalahan yang nyata adalah belum tersedianya peta persebaran Suku Dayak di Kabupaten Ketapang.

1.3 Tujuan

Pemetaan ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas tentang beberapa suku dan sub suku yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang yang meliputi: keadaan sosial budaya dan wilayah-wilayah persebarannya di Kabupaten Ketapang. Dari data yang diperoleh, selanjutnya akan dibuatkan peta persebaran beberapa suku dan sub suku Dayak yang ada di Ketapang. Sasaran akhir yang ingin dicapai dari hasil pemetaan ini adalah terciptanya *Peta Suku Dayak di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat*.

Hasil pemetaan ini selanjutnya diharapkan dapat digunakan untuk keperluan di masa yang akan datang yang berhubungan dengan masalah-masalah persebaran suku dan budaya, kependudukan, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan suku-suku yang ada di Kabupaten Ketapang.

1.4 Ruang Lingkup

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah persebaran suku-suku Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang. Selain itu gambaran mengenai suku-suku Dayak yang ada di Kabupaten Ketapang, baik mengenai kehidupan sosial, ekonomi dan budayanya.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan metode penelitian yang tepat. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif*. Penelitian kualitatif yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan keadaan sosial dan budaya serta persebaran suku dan sub suku di Kabupaten Ketapang. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dengan mendalam tentang kehidupan masyarakat yang diteliti, sehingga tujuan penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesa

penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kehidupan masyarakat tersebut.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:

a. Pengamatan/observasi

Pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu untuk memperoleh data mengenai bagaimana persebaran suku-suku dan sub-sub suku di Kabupaten Ketapang.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan suatu cara yakni menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan dan ditujukan kepada informan atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti.

c. Studi Kepustakaan

Studi ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang meliputi data kependudukan, sosial, ekonomi dan budaya yang terdapat di kantor pemerintah setempat. Di samping itu juga dalam kegiatan ini meliputi studi kepustakaan yang mempelajari buku-buku/bahan-bahan yang ada kaitannya dengan pemetaan ini. Studi pustaka terhadap buku-buku ataupun hasil-penelitian yang berhubungan dengan proses pemetaan ini penting sekali dilakukan, mengingat dana dan waktu penelitian yang terbatas, sehingga peneliti tidak bisa meneliti secara langsung ke semua Suku Dayak yang ada di wilayah Kabupaten Ketapang. Untuk mengidentifikasi Suku-Suku Dayak tersebut, maka penulis sangat memerlukan data pendukung baik dari buku-buku ataupun hasil-hasil penelitian mengenai Suku-Suku Dayak di Kabupaten Ketapang yang ada.

d. Analisa Data

Dalam tahap ini dilakukan analisa mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara untuk disusun dan dirangkaikan menjadi sebuah bentuk *peta Suku Dayak di Kabupaten Ketapang*.

1.6 Tahap Penyusunan Laporan

Langkah-langkah yang ditempuh selama penyusunan laporan sejak persiapan, mengumpulkan dan mengolah data, serta pelaporan, dirinci sebagai berikut:

Tahap pertama, persiapan penelitian diawali dengan kegiatan mengumpulkan data sekunder serta studi literatur untuk menetapkan masalah dan memperoleh gambaran umum permasalahan yang ada.

Tahap kedua, menyusun rencana pemetaan dengan menjabarkan rancangan pemetaan menjadi sebuah program kerja dan kegiatan, dengan menentukan jadwal kerja yang harus dicapai dalam menyusun laporan untuk diajukan sebagai

- sebuah proposal penelitian. Setelah mendapat persetujuan Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, dilakukan persiapan yang memungkinkan target pemetaan tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.
- Tahap ketiga,* pelaksanaan kegiatan pemetaan di lapangan untuk mengumpulkan data-data/variabel-variabel pemetaan yang diperlukan.
- Tahap keempat,* mengolah, menginterpretasikan dan menganalisa data. Kemudian membuat peta Suku Dayak di Kabupaten Ketapang.
- Tahap Kelima,* pelaporan hasil penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan sebagai hasil dari pemetaan ini akan ditulis berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metode Penelitian
- 1.6 Tahap Penyusunan Laporan
- 1.7 Sistematika Penulisan

BAB II KEADAAN WILAYAH KABUPATEN KETAPANG

- 2.1 Letak dan Lingkungan Alam Daerah Pemetaan
- 2.2 Data Demografi

BAB III SUKU DAYAK DI KABUPATEN KETAPANG

- 3.1 Suku Dayak Kayong
- 3.2 Suku Dayak Jalai
- 3.3 Suku Dayak Simpakng
- 3.4 Suku Dayak Krio
- 3.5 Suku Dayak Gorai
- 3.6 Suku Dayak Satong

BAB IV PERSEBARAN SUKU DAYAK DI KABUPATEN KETAPANG PETA PERSEBARAN SUKU DAYAK DI KABUPATEN KETAPANG

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran-Saran

BAB II KEADAAN WILAYAH KABUPATEN KETAPANG

Pemetaan Suku Dayak ini dilakukan di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang keadaan wilayah Kabupaten Ketapang yang melatarbelakangi pemetaan dilakukan di wilayah tersebut, maka berikut ini akan dipaparkan gambaran secara umum Kabupaten Ketapang. Penjelasan berikut ini meliputi sejarah pemerintahan Kabupaten Ketapang, gambaran keadaan alam, kependudukan serta keadaan sosialnya.

2.1 Sejarah Pemerintahan Kabupaten Ketapang

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, sejak tahun 1963 Kabupaten Ketapang adalah salah satu daerah Afdeling, yaitu merupakan bagian dari Karesidenan Kalimantan Barat (Residentis Western Afdeling Van Borneo) dengan pusat pemerintahannya di Pontianak. Kabupaten Ketapang pada waktu itu dibagi menjadi tiga Onder Afdeling yang dipimpin oleh seorang wedana, yaitu:

1. Onder Afdeling Sukadana di Sukadana
2. Onder Afdeling Matan Hilir di Ketapang
3. Onder Afdeling Matan Hulu di Nanga Tayap

Dari ketiga Onder Afdeling tersebut dibagi lagi menjadi beberapa Onder Distrik yang dipimpin oleh Asisten Wedana, yaitu:

- Onder Afdeling Sukadana
- Onder Distrik Sukadana
- Onder Distrik Simpang Hilir
- Onder Distrik Simpang Hulu
- Onder Afdeling Matan Hilir
- Onder Distrik Matan Hilir
- Onder Distrik Kendawangan
- Onder Afdeling Matan Hulu
- Onder Distrik Sandai
- Onder Distrik Nanga Tayap
- Onder Distrik Tumbang Titi
- Onder Distrik Marau

Afdeling Ketapang sendiri dibagi menjadi tiga kerajaan yang dipiipi oleh seorang panembahan, yaitu:

- Kerajaan Matan : - Onder Afdeling Matan Hilir
- Onder Afdeling Matan Hulu
- Kerajaan Sukadana : - Onder Afdeling Sukadana
- Kerajaan Simpang : - Onder Afdeling Simpang Hilir
- Onder Afdeling Simpang Hulu

Setelah masa pemerintahan Hindia Belanda berakhir dengan datangnya Jepang pada tahun 1942, Kabupaten Ketapang masih dalam status Afdeling. Perbedaannya adalah pimpinannya diambil alih langsung oleh Jepang.

Setelah pemerintahan Jepang berakhir, kemudian diganti dengan pemerintahan Tentara Belanda (NICA). Pada masa ini bentuk pemerintahan

sebelumnya tetap diteruskan. Kabupaten Ketapang tetap berstatus Afdeling dan disempurnakan dengan Stsrd Blood 1948 N0.58 dengan pengakuan adanya pemerintahan swapraja. Pada waktu itu Ketapang dibagi menjadi tiga daerah swapraja, yaitu: Sukadana, Simpang dan Matan. Kemudian ketiga daerah swapraja tersebut digabung menjadi sebuah federasi.

Pada masa pemerintahan RI, menurut Undang-Undang No.25 tahun 1956 maka Kabupaten Ketapang mendapat status sebagai bagian daerah otonom Provinsi Kalimantan Barat yang dipimpin oleh seorang Bupati Kepala Daerah. Kepala Daerah yang pernah menjabat dan masih menjabat dalam lingkungan Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

Nama-Nama Bupati Kabupaten Ketapang

	Nama Bupati	Periode
1.	R. Soedarto	1947-1952
2.	R.M.Soediono	1952-1954
3.	M.Hadariah	1955-1958
4.	Herkan Yamani	1959-1964
5.	Drs. Muehardi	1965-1966
6.	M.Tohir	1966-1970
7.	Denggol (Pj)	1970-1972
8.	Zainal Arifin	1973-1978
9.	Soehanadi	1978-1983
10.	Gusti Muh.Syafri	1983-1988
11.	Mas'ud Abdullah,SH	1988-1993
12.	Drs.Soewardi Basnu	1993-1998
13.	Priyono,BA (Pit)	1998-2001
14.	H.Morkes Effendi	2001-sekarang

2.2 Keadaan Alam

2.2.1 Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Ketapang terletak 350 Km arah selatan dari Kota Pontianak atau berada di sisi selatan Provinsi Kalimantan Barat yang berada pada posisi 0°19'00" LS–3°05'00" LS dan 108°42'00" BT–111°16'00" BT.

Sedangkan secara administratif, batas wilayah Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna (Selat Karimata);
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Barat (Provinsi Kalimantan Tengah) dan Kabupaten Sintang.

2.2.2 Luas Wilayah

Kabupaten Ketapang merupakan kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah mencapai 35.809 Km² dimana luas daratan mencapai 33.209 Km² (atau sekitar 92,74%).

Dari 19 kecamatan di Kabupaten Ketapang pada akhir tahun 2003, kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Kendawangan (5.859 Km² atau 16,36% dari luas Kabupaten Ketapang) dan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Delta Pawan yaitu 20 Km² atau 0,6% dari luas Kabupaten Ketapang. Untuk mengetahui keadaan yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Luas Wilayah Kabupaten Ketapang Menurut Kecamatan Tahun 2005

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase
1. Kendawangan	5.859	16,36
1. Manis Mata	2.912	8,13
2. Marau	2.180	6,09
2.1 Marau	*1.160	3,24
2.2 Singkup	*127	0,35
2.3 Air Upas	*893	2,49
3. Jelai Hulu	1.358	3,79
4. Tumbang Titi	1.646	4,60
5. Matan Hilir Selatan	2.162	6,04
5.1 Matan Hilir Selatan	*1.813	5,06
5.2 Benua Kayung	*349	0,97
6. Matan Hilir Utara	1.405	3,92
6.1 Matan Hilir Utara	*720	2,01
6.2 Delta Pawan	*20	0,06
6.3 Muara Pawan	*665	1,86
7. Sukadana	949	2,65
8. Nanga Tayap	1.728	4,83
9. Sandai	6.464	18,05
9.1 Sandai	*1.779	4,97
9.2 Hulu Sungai	*4.685	13,08
10. Sungai Laur	1.651	4,61
11. Simpang Hulu	4.223	11,79
11.1 Simpang Hulu	*3.175	8,87
11.2 Simpang Dua	*1.048	2,93
12. Simpang Hilir	1.422	2,65
13. Teluk Batang	751	2,10
14. Pulau Maya Karimata	1.099	3,07
KETAPANG	35.809	100,00

Sumber : Kabupaten Ketapang Dalam Angka, 2005

Keterangan : * Angka Sementara

Bila dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebagai berikut: dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Ketapang adalah kabupaten dengan wilayah terluas yaitu 35.809 Km² atau 24,39% dari seluruh luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten Ketapang hanya 11,67% dari jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat. Sehingga kepadatan penduduk per Km² Kabupaten Ketapang relatif rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat.

2.2.3 Iklim

Kabupaten Ketapang sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang beriklim tropis, salah satu cirinya adalah mempunyai temperatur udara yang tinggi atau panas. Apalagi letak Kabupaten Ketapang yang relatif dekat dengan garis Khatulistiwa sehingga temperatur udaranya lebih panas. Pada tahun 2004, temperatur udara rata-rata yang tercatat pada Stasiun Meteorologi Rahadi Osman Ketapang berkisar 27,2° C. Suhu terendah tercatat pada bulan Agustus (26,5°C) dan suhu tertinggi terjadi pada bulan Oktober (28,7°C). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tempertaur udara pada tahun 2004 secara rata-rata relatif tidak mengalami banyak perubahan. Hanya saja temperatur terendah mengalami kenaikan dari 22,9°C menjadi 26.5°C dan temperatur tertinggi mengalami penurunan dari 32,2° C menjadi 28,7° C.

Pada tahun 2004, rata-rata kelembaban nisbi tercatat sekitar 84,9%. Kelembaban udara ini relatif lebih rendah disbanding tahun sebelumnya. Adapun temperatur udara tertinggi terjadi pada bulan Oktober (88,2°) dan temperatur dara terendah tercatat pada bulan Agustus (79,9°).

Pada tahun 2005 di Kabupaten Ketapang rata-rata curah hujan berkisar 283,9 mm atau lebih rendah 8 dibandingkan dengan tahun lalu. Curah hujan sebesar itu termasuk tinggi dengan intensitas yang cukup, hal ini dipengaruhi oleh daerah yang memiliki hutan tropis lebat dan disertai dengan kelembaban udara yang tinggi. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November (572,0 mm) dan terendah pada bulan Juni (80,2 mm). Sedangkan rata-rata hari hujan pada tahun 2005 adalah 14,6 hari. Jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Oktober dan terendah terjadi pada bulan Juni. Adanya perubahan iklim global pada beberapa tahun terakhir juga memberi dampak langsung terhadap perubahan iklim di Kabupaten Ketapang. Hal ini terlihat dengan adanya pergeseran pola curah hujan dan hari hujan bila dibandingkan dari tahun ke tahun.

Adapun keadaan angin di Kabupaten Ketapang pada tahun 2005 mempunyai rata-rata kecepatan angin tercatat sebesar 3,5 knot dan kecepatan tercepat terjadi pada bulan Agustus (7,7 knot) yang seiring dengan datangnya musim penghujan. Dimana kondisi cuaca pada musim penghujan yang disertai kecepatan angin yang tinggi dapat membahayakan kegiatan penerbangan dan pelayaran bagi para nelayan.

2.2.4 Topografi dan Sungai

Dilihat dari kondisi alamnya, Kabupaten Ketapang terbagi menjadi dua daerah yaitu daerah pesisir pantai dan daerah perhuluan. Adapun daerah pesisir pantai yang memanjang dari Utara ke Selatan biasanya berupa dataran dan rawa-rawa. Daerah ini meliputi: Kecamatan Teluk Batang, Pulau Maya Karimata, Simpang Hilir, Sukadana, Matan Hilir Utara, Delta Pawan, Muara Pawan, Matan Hilir Selatan, Benua Kayong, Kendawangan dan Manis Mata. Sedangkan daerah perhuluan biasanya berbukit-bukit dan diantaranya masih berupa hutan lebat. Daerah ini meliputi: Kecamatan Simpang Hulu, Simpang Dua, Sungai Laur, Sandai, Hulu Sungai, Nanga Tayap, Tumbang Titi, Jelai Hulu, Marau, Singkup dan Air Upas.

Seperti halnya daerah lain di Kalimantan Barat dan Kalimantan pada umumnya, Kabupaten Ketapang juga dilintasi oleh banyak sekali sungai. Adapun sungai terpanjang yang melintas di Kabupaten Ketapang adalah Sungai Pawan yang menghubungkan Kota Ketapang yang terletak di Kecamatan Delta Pawan dengan Kecamatan Matan Hilir Utara, Muara Pawan, Sandai, Nanga Tayap dan Sungai Laur. Sungai ini merupakan urat nadi penghubung kegiatan ekonomi masyarakat dari desa dengan ibukota kecamatan dan Kabupaten.

Selain Sungai Pawan, masih ada beberapa sungai lain yang melintasi Kabupaten Ketapang, yaitu:

- Sungai Merawan/Matan yang menghubungkan Kecamatan Simpang Hilir dengan Kecamatan Simpang Hulu;
- Sungai Kualan yang menghubungkan Kecamatan Teluk Batang dengan Kecamatan Simpang Hulu;
- Sungai Pesaguan yang menghubungkan Kecamatan Matan Hilir Selatan dengan Kecamatan Tumbang Titi;
- Sungai Kendawangan yang menghubungkan Kecamatan Kendawangan dengan Kecamatan Marau;
- Sungai Jelai yang menghubungkan Kecamatan Manis Mata dengan Kecamatan Jelai Hulu.

2.2.5 Jenis Tanah

Dilihat dari jenis tanahnya, sebagian besar daerah Kabupaten Ketapang terdiri dari:

- Tanah kuartar (1,89 juta hektar atau 53 %)
- Tanah Efusif tak dibagi (0,57 hektar atau 16,03 %)
- Tanah Intrusif dan Plutonik Asam (0,54 hektar atau 14,94 %) yang terhampar di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Ketapang.

2.2.6 Pulau-Pulau

Walaupun sebagian kecil wilayah Kabupaten Ketapang merupakan perairan laut, akan tetapi Kabupaten Ketapang memiliki sejumlah pulau. Pulau yang ada di Kabupaten Ketapang berjumlah 108, di mana hanya setengahnya yang berpenghuni. Pulau-pulau besar yang ada di antaranya:

Pulau Karimata, Pulau Maya, Pulau Penebangan, Pulau Bawal, Pulau Gelam yang ada di perairan Selat Karimata. Sebagian pulau yang ada merupakan Taman Nasional serta wilayah perlindungan atau konservasi. Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran pulau-pulau di Kabupaten Ketapang dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Banyaknya Pulau di Kabupaten Ketapang
Menurut Kecamatan, Tahun 2005

Kecamatan	Berpenghuni	Tak Berpenghuni	Jumlah
1.Kendawangan	8	22	30
2.Matan Hilir Selatan	1	1	2
3.Matan Hilir Utara	4	1	5
4.Sukadana	8	2	10
5.Pulau Maya Karimata	35	26	61
KETAPANG	56	52	108

Sumber: Bapedal Pemda Kabupaten Ketapang

2.2.7 Pertanian

Pada tahun 2005 di Provinsi Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Ketapang , pertanian masih menjadi sektor utama penopang perekonomian. Terbukti sektor ini menjadi penyedia lapangan kerja terbesar dan penyumbang pendapatan terbanyak. Untuk itu perlu ditingkatkan lagi pengelolaan di sektor ini di dalam perekonomian.

Untuk sektor pertanian khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Penyediaan sub sektor tanaman pangan ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat khususnya dalam hal penyediaan pangan di Kabupaten Ketapang. Dengan semakin meningkatnya produksi di sub sektor ini, diharapkan adanya ketahanan pangan yang baik di Kabupaten Ketapang. Dan nantinya daerah Ketapang mampu menjadi swasembada pangan. SK Gubernur Nomor: 505 Tahun 2002 Tanggal 27 September 2002 menetapkan produk unggulan Kabupaten Ketapang adalah Karet, Kelapa Sawit, Kelapa Dalam/Kelapa Hibrida, Lada dan Kakao.

Adapun jenis sayuran yang paling banyak dihasilkan oleh petani di Kabupaten Ketapang pada tahun 2005 adalah kacang panjang sebanyak 638 ton, ketimun 379 ton dan terong 319 ton. Sedangkan jenis tanaman buah-buahan yang banyak dihasilkan oleh petani di Kabupaten Ketapang pada tahun 2005 adalah tanaman pisang sebanyak 109.159 rumpun dengan produksi 10.315,60 ton, nenas sebanyak 29.884 rumpun dengan produksi 232,90 ton; serta rambutan sebanyak 20.097 pohon dengan produksi 2.240,40 ton. Selain padi di daerah ini juga ditanam tanaman perkebunan yaitu kelapa, sawit dan kelapa hibrida. Ternak yang diusahakan adalah sapi, kerbau, golongan ternak kecil yaitu unggas.

2.3 Keadaan Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pendukung pembangunan, yakni untuk tercapainya keberhasilan pembangunan nasional. Jumlah penduduk tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas tapi juga dari sisi kualitas. Penduduk yang besar apabila tidak diimbangi dengan kualitas, baik kualitas pendidikan, kesehatan, mental maupun fisik bisa jadi sebagai beban pembangunan. Oleh karena itu penduduk yang banyak tidak selalu menjadi jaminan untuk tercapainya keberhasilan pembangunan suatu daerah, jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusianya yang baik.

2.3.1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Untuk mengetahui lebih rinci tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Ketapang tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penduduk Kabupaten Ketapang Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2005

No	Kecamatan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	Kendawangan	14.730	5,96	13462	5,71	28192	5,95
2	Manis Mata	11.846	4,79	10589	4,49	22435	4,73
3	Marau	5.068	2,05	4578	1,94	9646	2,04
4	Singkup	3883	1,57	3366	1,43	7249	1,53
5	Air Upas	7112	2,88	6308	2,68	13420	2,83
6	Jelai Hulu	7376	2,98	6787	2,88	14163	2,99
7	Tumbang Titi	19532	7,90	16728	7,10	36260	7,65
8	Matan Hilir Selatan	15403	6,23	13863	5,88	29266	6,18
9	Benua Kayung	16147	6,53	15753	6,68	31900	6,73
10	Matan Hilir Utara	7328	2,96	6874	2,92	14202	2,30
11	Delta Pawan	31658	12,81	30917	13,12	62575	13,20
12	Muara Pawan	6560	2,65	6417	2,72	12977	2,73
13	Sukadana	9338	3,78	8849	3,75	18187	3,83
14	Nanga Tayap	13262	5,36	11588	4,92	24850	5,24
15	Sandai	11934	4,83	19698	8,36	22632	4,78
16	Hulu Sungai	5956	2,41	5153	2,19	11109	2,34
17	Sungai Laur	8185	3,31	6644	2,82	14829	3,13
18	Simpang Hulu	13555	5,48	11801	5,01	25356	5,35
19	Simpang Dua	3732	1,51	3282	1,39	7014	1,48
20	Simpang Hilir	11544	4,67	11611	4,93	23155	4,89
21	Teluk Batang	14476	5,86	13305	5,65	27781	5,86
22	P.Maya Karimata	8556	3,46	8126	3,45	16682	3,52
Jumlah		247.181 (52,16%)	100,00	235.699 (49,74%)	100,00	473.880	100,00

Sumber: Kabupaten Ketapang dalam Angka 2005

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Ketapang bila dirinci menurut jenis kelamin adalah: antara laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir berimbang yaitu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 247.181 jiwa (52,16%) dan jumlah penduduk perempuannya sebanyak 235.699 (49,74%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

2.3.2 Kepadatan Penduduk

Tabel 2.4 memperlihatkan kepadatan penduduk di Kabupaten Ketapang pada tahun 2005:

Tabel 2.4
Kepadatan Penduduk Kabupaten Ketapang
Tahun 2005

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	%	Luas (Km ²)	%	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1	Kendawangan	28192	5,95	5859	16,36	5
2	Manis Mata	22435	4,73	2912	8,13	8
3	Marau	9646	2,04	1160	6,09	8
4	Singkup	7249	1,53	127	0,35	57
5	Air Upas	13420	2,83	893	2,49	15
6	Jelai Hulu	14163	2,99	1358	3,79	10
7	Tumbang Titi	36260	7,65	1646	4,60	22
8	Matan Hilir Selatan	29266	6,18	1818	6,04	16
9	Benua Kayung	31900	6,73	349	0,97	91
10	Matan Hilir Utara	14202	2,30	720	3,92	20
11	Delta Pawan	62575	13,20	20	0,06	3129
12	Muara Pawan	12977	2,73	665	1,86	20
13	Sukadana	18187	3,83	949	2,65	19
14	Nanga Tayap	24850	5,24	1728	4,83	14
15	Sandai	22632	4,78	1779	18,05	13
16	Hulu Sungai	11109	2,34	4685	13,08	2
17	Sungai Laur	14829	3,13	1651	4,61	9
18	Simpang Hulu	25356	5,35	3175	11,79	8
19	Simpang Dua	7014	1,48	1048	2,93	7
20	Simpang Hilir	23155	4,89	1422	2,65	16
21	Teluk Batang	27781	5,86	751	2,10	37
22	P.Maya Karimata	16682	3,52	1099	3,07	15
	Jumlah	35.809	100,00	473.880	100,00	13

Sumber: Kabupaten Ketapang Dalam Angka, 2005

Tabel 2.4 memperlihatkan bahwa wilayah kecamatan di Kabupaten Ketapang yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Delta Pawan yang mempunyai kepadatan penduduk 3129/Km² yang artinya setiap Km²

dihuni oleh 3.129 jiwa. Daerah ini merupakan wilayah yang paling padat penduduknya karena merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Ketapang. Sedangkan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Hulu Sungai yang hanya dihuni oleh 2 orang setiap Km²-nya.

Keadaan penduduk Kabupaten Ketapang bila dibandingkan dengan keadaan penduduk Provinsi Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

Kepadatan penduduk Kabupaten Ketapang adalah 13 jiwa/Km² yang artinya setiap 1Km² rata-rata dihuni oleh 13 orang. Dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat kepadatan penduduk Kabupaten Ketapang merupakan yang terjarang setelah Kabupaten Kapuas Hulu. Namun demikian, di beberapa kecamatan kota, kepadatan penduduknya cenderung sudah tinggi, seperti di Kecamatan Delta Pawan bahkan mencapai 3.129 jiwa/Km². Namun pada kecamatan-kecamatan yang jauh dari ibukota kabupaten seperti di Kecamatan Hulu Sungai, kepadatan penduduknya rata-rata hanya dihuni 2 jiwa/Km²-nya. Tentunya ini dapat dijadikan pemikiran ke depan dalam mengambil keputusan khususnya dalam hal tata ruang dan kependudukan. Seks rasio penduduk Kabupaten Ketapang adalah 109 yang berarti perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan Ketapang adalah setiap 109 laki-laki berbanding dengan 100 perempuan. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan seks rasio Kalimantan Barat yang hanya 105.

2.4 Keadaan Sosial

2.4.1 Pendidikan

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka melaksanakan tujuan negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di suatu bangsa. Apabila pendidikan semakin meningkat maka kualitas SDM yang ada juga semakin bagus.

Perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Ketapang cukup menggembirakan. Hal ini tidak lepas dari peran serta semua pihak baik institusi pemerintah maupun swasta. Peran serta tersebut dapat dilihat dalam hal penyediaan sarana fisik maupun non fisik yang ada.

Pada tahun 2005 di Kabupaten Ketapang terdapat: 49 buah TK, 519 buah SD, 16 buah MI, 68 buah SMP, 18 buah Mts, 23 buah SMU, 8 buah MA, 6 buah SMK dan 5 buah PT. Adapun kontribusi swasta dalam penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk penyediaan sekolah di masing-masing jenjang adalah: TK (97,66%), SD (3,08%), MI (93,75%), SMP (39,13%), MTs (88,89%), SMU (39,13%), MA (87,50%), SMK (33,33%) dan Perguruan Tinggi (80,00%).

Sedangkan persentase banyaknya murid yang ditampung di sekolah swasta pada tahun 2005 terhadap jumlah murid keseluruhan menurut jenjang pendidikan adalah: TK (96,33%), SD (4,26%), MI (75,52%), SMP (29,51%), MTs (60,11%), SMU (37,12%), MA (49,82%) dan SMK (16,31%).

Pada tahun 2003/2004 jumlah murid SD yang lulus tercatat sebanyak 7.427 orang, MI 98 orang, SMP 3.478 orang, MTs 714 orang, SMU 1.239 orang, MA 240 orang dan SMK 332 orang.

Sedangkan pada tahun ajaran 2004/2005 jumlah murid SD yang lulus tercatat sebanyak 7.277 orang, MI 123 orang, SMP 3.322 orang, MTs 783 orang, SMU 1.326 orang, MA 278 orang dan SMK 308 orang.

2.4.2 Agama

Negara Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD 1945, di mana Indonesia menjamin kehidupan beragama dan senantiasa mengembangkan kerukunan hidup antarpemeluk agama dan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang diyakininya.

Tercatat dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Ketapang pada tahun 2005 pemeluk agama Islam sebanyak 288.530 orang, Katholik 68.053 orang, Protestan sebanyak 8.649 orang, Hindu 2.170 orang, Budha 3.747 orang dan lainnya 21.128 orang.

Sedangkan jumlah pemuka agama yang ada di Kabupaten Ketapang pada tahun 2003 terdapat 149 orang da'i, 4 orang pastor dan 21 orang katekis. Adapun banyaknya sarana dan prasarana ibadah yang ada pada tahun 2005 tercatat sebanyak 327 buah masjid, 431 buah surau, 77 buah gereja Katholik, 124 buah kapel, 61 buah gereja Protestan, 7 buah pura dan 6 buah vihara yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Ketapang.

Secara lebih rinci mengenai jumlah penduduk Kabupaten Ketapang menurut agama dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Agama
Di Kabupaten Ketapang, Tahun 2005

No	Kecamatan	Islam	%	Protestan	%	Katholik	%	Hindu	%	Budha	%	Lainnya	%
1	Kendawangan	21720	7,53	776	8,97	1460	2,15	84	3,87	96	2,56	4378	20,72
2	Manis Mata	9900	3,43	1164	13,46	2680	3,94	10	0,004	-	-	7734	36,61
3	Marau	3385	1,17	-	-	6270	9,21	-	-	-	-	17	0,0008
4	Singkup	4309	1,49	-	-	2862	4,21	-	-	-	-	12	0,0006
5	Air Upas	8421	2,92	-	-	4521	6,64	-	-	-	-	13	0,0006
6	Jelai Hulu	3589	1,24	-	-	9950	14,62	-	-	-	-	91	0,004
7	Tumbang Titi	22148	7,68	520	6,01	13682	20,10	364	16,77	877	23,4	6250	29,58
8	Matan Hilir Selatan	27284	9,46	-	-	645	0,009	13	0,006	473	12,62	-	-
9	Benua Kayung	34106	11,82	28	0,003	-	-	11	0,005	58	1,55	-	-
10	Matan Hilir Utara	12062	4,18	249	2,88	1153	1,69	-	-	-	-	-	-
11	Delta Pawan	49969	17,32	3359	38,84	2987	4,39	325	14,98	338	9,02	262	1,24
12	Muara Pawan	11540	4,00	126	1,46	-	-	-	-	-	-	29	0,001
13	Sukadana	16192	5,61	286	3,31	330	0,005	534	24,61	313	8,35	262	1,24
14	Nanga Tayap	19982	6,93	416	4,81	4885	7,18	263	12,12	237	6,33	844	3,99
15	Sandai	14927	5,17	397	4,59	6099	8,96	23	1,06	1040	27,76	-	-
16	Hutu Sungai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Sungai Laur	7313	2,53	351	4,06	5649	8,30	-	-	75	2,00	-	-
18	Simpang Hulu	1040	0,004	745	8,61	4582	6,73	-	-	-	-	-	-
19	Simpang Dua	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Simpang Hilir	20643	7,15	232	2,68	298	0,004	543	25,02	240	6,41	1236	5,85
21	Teluk Batang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	P.Maya Karimata	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		288.530	100,00	8.649	100,00	68.053	100,00	2.170	100,00	3.747	100,00	21.128	100,00
		(73,55%)		(2,20%)		(17,35%)		(0,006%)		(0,01%)		(5,39%)	

Sumber: Kabupaten Ketapang Dalam Angka, 2005

2.4.3 Ketenagakerjaan

Banyaknya pencari kerja di Kabupaten Ketapang jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005, rata-rata jumlah pencari kerja yang terdaftar sebanyak 2.150 orang. Adapun pencari kerja laki-laki dan perempuan proporsinya tidak berbeda jauh, dimana terdapat 49,77% pencari kerja laki-laki dan 50,23% pencari kerja perempuan. Dari sekian banyak pencari kerja yang terdaftar, sebanyak 72,79%-nya hanya memiliki ijazah SLTA atau kurang.

Banyaknya tenaga kerja yang telah dilatih dan lulus pada Balai Latihan Kerja tahun 2005 baik yang berasal dari institusional maupun non institusional adalah berjumlah 448 orang dimana 80 orang berasal dari institusional dan 368 orang berasal dari non institusional.

Pada tahun 2003 jumlah perusahaan dan jumlah pekerja menurut lapangan usaha, dimana lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja paling banyak masih di sektor pertanian yaitu 58,76% dari jumlah pekerja dan sektor industri pengolahan sebanyak 33,56%. Dan untuk data tenaga kerja yang disalurkan selama tahun 2005 yang lebih dari 50% memiliki ijazah akademi atau S1.

2.5 Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi

2.5.1 Angkutan Darat, Laut dan Udara

Jalan merupakan prasarana angkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan semakin meningkatnya usaha pembangunan, maka akan menuntut peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas dari satu daerah ke daerah yang lain.

Panjang jalan di wilayah Kabupaten Ketapang pada tahun 2005 menurut pendanaan pemeliharannya terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- Jalan negara : 258,46 Km (berupa jalan tanah);
- Jalan propinsi : 547,50 Km (sebagian besar telah diaspal);
- Jalan kabupaten : 1.599,60 Km (sebagian besar masih berupa jalan tanah, yaitu: 1.195,53 Km).

Sedangkan bila ditinjau dari kondisi jalannya, sebagian besar jalan yang ada di Kabupaten Ketapang berada dalam kondisi rusak berat, khususnya pada jalan kabupaten yang mencapai 29,99% dan jalan propinsi yang rusak berat hanya mencapai 8,04% atau sepanjang 44 Km. Sedangkan kondisi jalan yang masih baik hanya terdapat pada jalan propinsi dan kabupaten, namun secara persentase masih sangat memprihatinkan dimana 16,16% dari jalan propinsi atau sepanjang 88,50 Km dan jalan kabupaten hanya sepanjang 128,87 Km (8,06%) dari total panjang jalan kabupaten yang ada. Masih banyaknya kondisi jalan yang rusak ini perlu penanganan segera oleh pemerintah guna memperlancar hubungan antardaerah yang ada di Kabupaten Ketapang.

Selain sarana jalan darat, sarana transportasi yang digunakan sebagai penunjang mobilitas penduduk di Kabupaten Ketapang adalah sarana angkutan laut, dimana sarana ini banyak diminati karena biayanya cukup terjangkau dan dilihat dari sisi waktu tempuh juga termasuk cepat bila dibanding dengan jalur darat dan sungai. Sarana angkutan udara yang ada di Kabupaten Ketapang adalah pelabuhan udara Rahadi Osman.

Adapun jalur-jalur yang dapat dilalui untuk dapat menuju ke Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

- Udara

Pontianak ► Ketapang

: dengan waktu tempuh 55 menit dengan pesawat jenis Cassa, Fokker 27, CN 25, setiap hari (3 kali penerbangan).

Semarang ► Pangkalan Bun ► Ketapang : dengan waktu tempuh 40 menit (dari Pangkalan Bun) dengan pesawat jenis Cassa, setiap hari kecuali hari Minggu (1 kali penerbangan).

Pontianak ► Ketapang ► Banjar Baru ► Surabaya : dengan waktu tempuh 90 menit dengan pesawat jenis Fokker 27, seminggu 3 kali penerbangan, berangkat dari Pontianak.

- Laut
Pontianak ► Ketapang : dengan waktu tempuh 6 jam dengan menggunakan kapal cepat (Express) setiap hari.

Semarang ► Kendawangan : dengan waktu tempuh 9 jam, menggunakan kapal-kapal ASDP jenis "Roro" setiap hari Kamis.

Semarang ► Ketapang : dengan waktu tempuh 24 jam (316 Mil), menggunakan kapal PELNI (KM.Wilis), 2 minggu sekali.

- **Sungai Penyeberangan**
Rasau Jaya ► Teluk Batang : Menggunakan motor air (klotok) dengan waktu tempuh 9 jam, setiap hari. Atau dengan menggunakan Speed Boat dengan waktu tempuh 3 jam, setiap hari. Selain itu dapat juga dengan menggunakan kapal ferry dengan waktu tempuh 10-12 jam, setiap hari kecuali hari Minggu.

Rasau Jaya ► Teluk Melano : Menggunakan motor air (klotok) dengan waktu tempuh 12 jam (setiap hari), atau dengan menggunakan speed boat dengan waktu tempuh 3-4 jam (setiap hari).

- Darat

- Pontianak ► Tayan ► Piasak ► Balai Berkuak ► Sungai Laur ► Sandai ► Nanga Tayap ► Siduk ► Ketapang (trans Kalimantan), kondisi jalan tanah liat dan berbatu.
- Pontianak ► Teluk Batang ► Teluk Melano ► Sukadana ► Siduk ► Ketapang, dengan kondisi jalan beraspal.
- Ketapang ► Tumbang Titi ► Marau ► Jelai Hulu ► Manis Mata, dengan kondisi jalan gambut/ tanah liat berbatu.
- Ketapang ► Pesakuan ► Kendawangan, dengan kondisi jalan beraspal.

2.5.2 Sarana Pos dan Telekomunikasi

Pembangunan di bidang pos dan telekomunikasi diarahkan untuk memperluas jangkauan pelayanan sampai ke pelosok negeri dan luar negeri serta perbaikan pelayanan jasa pos dan telekomunikasi itu sendiri. Hal ini semakin dirasakan penting dengan adanya era reformasi sekarang ini, diaman semuanya dituntut untuk cepat supaya kita tidak ketinggalan informasi yang ada. Pada tahun 2005, frekuensi pengiriman melalui pos terjadi peningkatan, sedangkan banyaknya kantor pos tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.

PT.Telkom sebagai salah satu operator jaringan telekomunikasi yang beroperasi di Kabupaten Ketapang melaorkan bahwa pelanggan PSTN atau telepon rumah pada tahun 2005 mencapai 5.341 pelanggan dengan mayoritas pelanggan masih berdomisili di Kota Ketapang, sedangkan pada jaringan CDMA Telkom Flexy sebagai produk terbaru dari telkom dilaporkan memiliki 651 pelanggan.

2.6 Obyek-Obyek Wisata di Kabupaten Ketapang

1. Taman Nasional Gunung Palung (TNGP)

Obyek wisata flora dan fauna ini terletak di Kecamatan Sukadana dan Simpang Hilir dengan luas 90.000 Ha. Di areal ini terdapat hutan pantai, hutan rawa, hutan dataran rendah sampai hutan pegunungan. Kelengkapan tipe hutan-hutan yang ada di daerah ini, keanekaragaman jenis flora dan fauna serta keunikannya masih terpelihara. Jarak TNGP dari Kota Ketapang berjarak 85 Km dan untuk mencapai TNGP dari Pontianak dapat ditempuh dengan berbagai cara, yaitu:

- Dari Pontianak ke Ketapang dapat ditempuh dengan pesawat udara selama 1 jam atau dengan kapal cepat (express) selama 6-7 jam. Perjalanan dilanjutkan dari Ketapang ke Sukadana dengan bis penumpang umum atau kendaraan ojek selama 2 jam. Kemudian dari Sukadana ke lokasi TNGP dapat ditempuh melalui Sungai Melya dengan long boat pada musim penghujan selama 4 jam atau dengan menggunakan sampan selama 8 jam atau berjalan kaki selama musim kemarau dari resort TNGP di Tanjung Gunung selama 5 jam.
- Melalui Teluk Melano yaitu dari Pontianak ke Teluk Melano dapat ditempuh dengan speed boat selama 4 jam atau kapal motor klotok selama 10 jam

selanjutnya dari teluk Melano langsung menuju ke lokasi TNGP dengan speed boat atau sampan.

2. Pantai Tanjung Belandang

Obyek wisata ini terletak 12 Km ke arah utara dari pusat Kota Ketapang yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor. Tempat ini sangat luas, sehingga sering digunakan sebagai tempat camping pelajar dan ramuka serta rekreasi bagi masyarakat umu.

3. Pantai Pulau Datok

Obyek wista pantai ini terletak di Kecamatan Sukadana yang berjarak 80 Km dari Kota Ketapang yang dapat dicapai dengan kendaraan bermotor. Daya tarik obyek ini berupa pemandangan/panorama alam yang indah di tepi pantai. Obyek ini menjadi satu kaki dengan Gunung Peramas. Tidak jauh dari lokasi ini terdapat pula Pulau Datok denga daya tariknya berupa makam tua yang dikeramatkan di samping jenis fauna seperti beruang madu, kera, lutung dan lain-lain. Pulau Datok dapat dicapai dengan perahu sampan atau motor air.

4. Bukit Batu Daya (Gunung Onta)

Obyek wisata ini terletak di Kecamatan Simpang Hilir yang berjarak 90 Km dari Kota Ketapang. Daya tarik obyek ini berupa bentuk gunung yang menyerupai binatang onta bila dilihat dari arah selatan (padahal gunung ini terdiri dari 3 bukit batu). Selain itu bagi penggemar panjat tebing dapat mencoba keperkasaan gunung ini karena tebing-tebingnya memiliki derajat kemiringan hingga 90°.

5. Pantai Tanjung Batu

Obyek wista ini terletak 50 Km dari Kota Ketapang dan dapat dicapai dengan kendaraan bermotor. Di lokasi ini terdapat hamparan pasir putih dan batu-batu yang menjorok ke laut, deretan pohon cemara di sepanjang pinggiran jalan. Pada musim-musim tertentu banyak terdapat telur penyau.

6. Pantai Tanjung Gangse

Pantai Tanjung Gangse terletak 15 Km ke arah utara dari Kota Kendawangan (75 Km dari Kota Ketapang), yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat. Obyek wisata ini berupa pantai yang menjorok ke laut dan bebatuan yang terhampar dengan latar belakang bukit/tebing yang cukup suram serta pepohonan bedaru putih yang oleh sebagian masyarakat dimanfaatkan sebagai obat tradisional (untuk eksim atau gatal-gatal).

7. Suaka Alam Laut Kepulauan Karimata

Kawasan wisata bahari ini terletak di Kepulauan Maya Karimata, 120 Km dari Kota Ketapang. Kawasan ini dapat dicapai dengan kendaraan speed boat dari Kota Ketapang selama 1 jam atau dengan motor air selama 5

jam: Suaka alam laut Kepulauan Karimata mempunyai luas sekitar 2.358,5 Km² (luas daratannya 215,02 Km²), merupakan gugusan pulau-pulau yang berjumlah 8 buah pulau besar maupun kecil. Di lokasi ini terdapat hutan pantai dan hutan pegunungan yang berbatu-batu. Terumbu karang yang tersebar luas merupakan tipe ekosistem yang langka dan merupakan terumbu karang terbaik. Selain itu terdapat pula telapak kaki manusia purba raksasa di atas batu. Kawasan obyek wisata ini merupakan tempat ideal bagi penggemar olahraga selam, surfing, sepeda air maupun olahraga berburu karena banyak terdapat babi liar.

8. Keraton Matan

Keraton Matan adalah peninggalan Kerajaan Matan yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Tanjungpura. Obyek wisata sejarah ini terletak di Desa Mulai Kerta yang berjarak 5 Km dari Kota Ketapang.

9. Makam Raja-Raja Tanjungpura

Makam ini terletak di Desa Tanjungpura di Kecamatan Delta Pawan (bekas pusat Kerajaan Tanjungpura). Untuk menuju lokasi tersebut yaitu dari Kota Ketapang melalui jalur Sungai Pawan dengan menggunakan motor air selama 5 jam, atau dengan speed boat selama 1 jam atau dengan jalan darat kurang lebih selama 2 jam.

10. Rumah Adat Mandi Angin

Obyek wisata budaya ini terletak di Kecamatan Tumbang Titi.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB III SUKU DAYAK DI KABUPATEN KETAPANG

Orang Dayak merupakan penduduk asli Pulau Kalimantan yang bermigrasi dari daratan Asia, dari daerah yang disebut Yunnan di Cina Selatan, pada 300 – 1.500 tahun sebelum Masehi (dalam **Begamal, Musik Utama Masyarakat Laur di Kalimantan Barat** oleh Yan Sukanda dan Haryanto, hal: 47), dan dikatakan sebagai Proto Melayu. Penduduk asli ini pada mulanya tidak mengenal istilah Dayak selaku penamaan bagi suku secara keseluruhan. Penamaan biasanya menurut nama wilayah kediaman satu anak suku atau nama sungai, misalnya: orang Pesakuan untuk kelompok suku yang tinggal di daerah sungai Pesakuan, orang Kayong untuk kelompok suku yang tinggal di daerah Sungai Kayong, dan sebagainya. Kelompok-kelompok masyarakat Dayak sering menyebut kelompoknya dengan nama sungai di wilayah permukiman mereka.

Asal mula kata Dayak kadang-kadang masih menjadi perdebatan. Demikian juga mengenai cara penulisan terdapat tiga pendapat, yaitu: Dayak, Daya' dan Daya. Walaupun demikian, yang jelas kata Dayak dipakai untuk menamakan seluruh penduduk asli pedalaman Pulau Kalimantan yang tergolong ras Proto Melayu dan tidak beragama Islam.

Tjilik Riwut membagi suku Dayak di seluruh Kalimantan menjadi tujuh suku besar, yaitu:

1. Dayak Ngaju, yang mendiami wilayah Kalimantan Tengah.
2. Dayak Apu Kayan, yang mendiami daerah Kalimantan Timur.
3. Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, yang mendiami wilayah Malaysia Timur bagian Serawak.
4. Dayak Klemantan atau Dayak Darat, yang mendiami daerah Kalimantan Barat.
5. Dayak Murut, yang mendiami daerah Sabah dan bagian utara Kalimantan Barat.
6. Dayak Punan, yang mendiami bagian Tengah Kalimantan.
7. Dayak Ot Danum, yang mendiami daerah Kalimantan Tengah.

Menurut pembagian ini, jumlah keseluruhan suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan adalah 405 suku. Kelompok suku-suku Dayak yang bermukim di daerah Ketapang adalah termasuk Dayak Klemantan atau Dayak Darat, terdiri dari suku Ketungau dengan sub-sub suku: Banjur, Baginci, Kriau, Kayong, Laur, Pesakuan, Jelai, Kendawangan, Tulak, Kecurapan, Semandang dan suku Klemantan dengan sub suku Kuwalan.

Kelompok masyarakat Dayak sering menyebut kelompoknya dengan nama sungai di wilayah permukiman mereka. Di Kabupaten Ketapang terdapat Sungai Pawan yang merupakan sungai yang terlebar dan terpanjang di kabupaten ini, dan sungai ini memberikan sebuah fenomena yang menarik pada saat kita memperhatikan ragam kebudayaan Dayak di wilayah ini. Sungai Pawan seperti sebuah garis lebar yang menjadi semacam perbatasan kultural antara masyarakat-masyarakat di sekitar kedua sisinya, yaitu masyarakat-

masyarakat di sebelah kiri (kiri Pawan) dan masyarakat-masyarakat di sebelah kanan (kanan Pawan) (menurut Al. Yan Sukanda dalam makalahnya yang berjudul: *"Sungai Pawan Sebagai Alternatif Perbatasan Budaya Musik Dayak Ketapang, 1994)*.

Sungai ini mempunyai beberapa anak sungai. Apabila kita mudik menyusurnya dari Kota Ketapang, salah satu anak sungai pertama yang penting adalah Sungai Kayong. Letaknya di sebelah kanan mudik. Sungai Kayong mempunyai cabang-cabang seperti Sungai Tayap dan Gerunggang. Di daerah sekitar aliran sungai ini bermukim kelompok masyarakat Kayong dan Gerunggang. Setelah itu di sebelah kiri mudik bermuara Sungai Laur, di mana di hulunya terdapat wilayah permukiman masyarakat Laur. Sungai Jeka' merupakan anak sungai paling hulu sebelum akhirnya Sungai Pawan terbagi menjadi dua cabang, Kriau dan Bihak atau Biak. Di hulu sungai Jeka' bermukim masyarakat Randau Jeka'; di daerah Kriau bermukim masyarakat Kriau, sementara masyarakat Beginci berdiam di wilayah Sungai Bihak.

Beberapa sungai lain di daerah Kabupaten Ketapang juga bermata air di jajaran pegunungan yang sama dengan mata air anak-anak Sungai Pawan, serta bermuara di Selat Karimata. Sungai-sungai tersebut antara lain : Sungai Kuwalan, Simpakng, Pesakuan dan Kendawangan. Sungai Jelai, sungai yang terletak di wilayah selatan merupakan sungai yang bermuara di Laut Jawa, dan wilayah alirannya terbentang dekat perbatasan Kabupaten Ketapang dengan Provinsi Kalimantan tengah. Seperti halnya dengan kelompok-kelompok masyarakat Dayak lainnya, masyarakat-masyarakat Dayak di wilayah tersebut juga menyebut kelompoknya dengan nama sungai di wilayah kediamannya, yaitu Kuwalan, Semandang, Simpakng, Gorai, Satong, Pesakuan, Jalai dan Kendawangan.

Jadi, masyarakat Dayak di Kabupaten Ketapang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok Kiri Pawan

Yang dimaksud dengan kelompok kiri Pawan adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang wilayah permukimannya terletak di sebelah kiri mudik Sungai Pawan, baik di wilayah anak Sungai Pawan maupun wilayah sungai lain yang berhulu di wilayah yang berdekatan, serta termasuk dalam wilayah Kabupaten Ketapang.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak : Laur, Randau Jeka', Kriau, Kuwalan, Semandang, Simpakng dan Gorai.

2. Kelompok Kanan Pawan

Kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang dikatakan sebagai kelompok kanan Pawan adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak : Kayong, Gerunggang, Bihak, Pesakuan, Jalai dan Kendawangan. Wilayah kediaman kelompok-kelompok ini adalah di daerah sebelah kanan mudik Sungai Pawan; selain di wilayah anak-anak Sungai Pawan, juga wilayah sungai lain yang berhulu di daerah jajaran pegunungan yang sama.

Hampir semua kelompok masyarakat Dayak di wilayah Kabupaten Ketapang bermukim di daerah pedalaman, antara lain kelompok-kelompok Dayak:

1. *Kuwalan dan Semandang-Simpakng*, termasuk *Gorai* (berdiam di wilayah Kecamatan Simpakng Hulu dan Simpakng Dua).
2. *Laur*, berdiam di sepanjang aliran Sungai Laur dan sekitarnya, sebagian besar termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Laur.
3. *Satong*, bermukim di sekitar aliran Sungai Satong dan Siduk bagian hulu, sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Matan Hilir Utara.
4. *Jekak*, bermukim di hulu Sungai Jekak, Kecamatan Sandai.
5. *Kriau atau Krio*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Kriau, Kecamatan Hulu Sungai.
6. *Biak atau Bihak*, bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Biak atau Bihak, Kecamatan Hulu Sungai.
7. *Beginci*, bermukim di wilayah Beginci di hulu Sungai Bihak.
8. *Kayong dan Gerunggang*, bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Kayong, Tayap dan Sungai Gerunggang. Sebagian wilayahnya termasuk Kecamatan Nanga Tayap.
9. *Pesaguan*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Pesaguan, termasuk dalam Kecamatan Tumbang Titi.
10. *Jelai atau Jalai*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Jelai dan anak-anak sungainya, sebagian termasuk wilayah Kecamatan Jelai Hulu dan Riam.
11. *Kendawangan*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Kendawangan dan Membuluh dan sekitarnya. Sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Kendawangan, Tumbang Titi dan Marau.

Namun dari semua suku Dayak yang ada di Kabupaten Ketapang tersebut, hanya ada beberapa suku Dayak yang dapat dijelaskan di dalam tulisan ini, mengingat dana dan waktu yang terbatas sehingga tidak bisa menjangkau penelitian ke seluruh suku Dayak yang ada di Kabupaten Ketapang. Mungkin di lain waktu bisa dilanjutkan penelitian mengenai suku-suku Dayak lainnya yang ada di Kabupaten Ketapang. Beberapa suku Dayak di Kabupaten Ketapang yang bisa dijelaskan dalam tulisan ini antara lain:

3.1 Suku Dayak Kayong*

Sub Suku Dayak Kayong merupakan salah satu sub suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Ketapang. Sub Suku Dayak Kayong ini mendiami wilayah *Kecamatan Sungai Laur* dengan ibu kotanya *Aur Kuning*. Masyarakat Dayak Kayong sebagai bagian dari masyarakat Dayak di Kalimantan dan sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lain yang ada di

*Tulisan pada bagian ini disarikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Damardjati Kun Marjanto, S.Sos dengan judul "Kearifan Tradisional Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Pada Sistem Perladangan Masyarakat Dayak Kayung di Desa Bengaras, Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang" yang merupakan hasil penelitian dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional pada tahun 2001.

Indonesia. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kayong didapatkan berdasarkan proses belajar mereka terhadap segala pola tindakan dari nenek moyang mereka. Hal itu bisa dimengerti karena kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, mengingat manusia berbeda dengan makhluk lain, mempunyai akal dan pikiran untuk menunjang proses pembelajaran (internalisasi) kebudayaannya tersebut. (Koentjaraningrat, 1990:180 dalam Damardjato Koen Marjanto, S.Sos 2001): *Kearifan Tradisional Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Pada Sistem Perladangan Masyarakat Dayak Kayong di Desa Bengaras, Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang*: 28).

- Pola Perkampungan

Pola perkampungan masyarakat Suku Dayak Kayong ini hampir sama seperti perkampungan masyarakat Dayak lainnya yang ada di Kabupaten Ketapang maupun di Kalimantan Barat umumnya. Rumah-rumah berderet rapi menghadap ke jalan, dekat dengan sungai yang bernama Sungai Laur. Tipe rumah sudah bervariasi antara rumah panggung dengan rumah biasa, tetapi tidak ada lagi bentuk rumah panjang yang merupakan rumah tradisional masyarakat Dayak pada umumnya. Halaman rumah sudah tertata rapi, dengan berbagai tanaman, baik tanaman buah maupun tanaman sayur-sayuran dan obat-obatan tradisional.

- Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Dayak Kayong adalah sistem kekerabatan parental, di mana dalam sistem tersebut, anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan menganut garis ayah dan ibu. Akibat dari sistem kekerabatan yang demikian ini berpengaruh dalam hal adat menetap setelah menikah. Masyarakat dayak Kayong tidak mempunyai aturan yang mutlak terhadap adat menetap setelah menikah. Sepasang suami istri yang baru saja menikah, diperbolehkan bebas memilih di mana mereka mau tinggal, boleh tinggal di kerabat suami maupun tinggal di kerabat istri. Dalam istilah antropologi sistem ini disebut dengan adat *utrolokal*.

Dalam hal jodoh, masyarakat Dayak Kayong tidak mempunyai adat dalam hal pembatasan jodoh dalam perkawinan. Mereka boleh memilih pasangan hidup mereka dari kalangan mana saja yang mereka anggap cocok. Hanya dalam masyarakat Dayak Kayong ini sangat dihindari perkawinan antara saudara sepupu sekali. Kalau itu terpaksa terjadi, maka sepasang pengantin tersebut akan dikenai hukuman denda adat yaitu berupa talam, tajau, babi 1 ekor, piring minimal 20 buah, serta harus mengadakan suatu acara yang disebut bebantan yaitu acara adat membersihkan desa dari segala mara bahaya dan musibah. Dalam bahasa Dayak Kayong dipakai istilah *buah menjadi, payung belaman*, yang artinya agar desa selalu diberi rejeki dan selalu terlindung dari segala bencana.

Sebagai akibat dari adanya perkawinan, maka secara biologis terjadi jaringan kekerabatan di antara mereka, sehingga timbullah berbagai istilah untuk memanggil dan menyebut kerabatnya tersebut, yaitu:

Istilah Kekerabatan	Istilah untuk memanggil
Bapak	Bapak/ pak
Ibu	Umak/ inde
Adik bapak/ ibu perempuan	Nongah
Adik bapak/ ibu laki-laki	Ibuk
Abang/ adik laki-laki	Ombu laki-laki
Kakak/ adik perempuan	Ombu perempuan
Kakek	Akek
Nenek	Inek
Saudara Sepupu	Medi petunggal
C u c u	Ucu
Menantu laki-laki/ perempuan	Benantu
Mertua laki-laki/ perempuan	Tuo
Besan	Bisan

- Proses Perladangan

Masyarakat Dayak Kayong sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani peladang, dengan luas ladang yang bervariasi antara 1-3 hektar . Pekerjaan perladangan merupakan pekerjaan keluarga, dalam artian dikerjakan oleh seluruh keluarga baik ayah, ibu, maupun anak-anak mereka yang sudah mulai dapat bekerja di ladang. Selain berladang, mata pencaharian masyarakat Dayak Kayong antara lain berburu, mengkap ikan ataupun mencari kayu di hutan. Adapun urutan dalam proses mengerjakan ladang pada masyarakat Suku Dayak Kayong adalah sebagai berikut:

a. *Nyimbang dan Manggur*

Pada waktu masyarakat Dayak sudah melakukan panen padi, yang selanjutnya mereka harus pikirkan adalah di sebelah mana mereka akan membuka ladang untuk musim tanam selanjutnya. Penentuan tempat perladangan harus teliti supaya tidak terjadi permasalahan di antara para warga masyarakat. Ketika masa awal perladangan akan dimulai, maka masyarakat berkumpul di suatu tempat (biasanya di rumah ketua adat atau *Temenggung*), untuk bermusyawarah menentukan tempat perladangan masing-masing keluarga serta membicarakan rotasi *pengari barai* atau sistem gotong-royong khas masyarakat Dayak Kayong. Pada waktu musyawarah tersebut berakhir, maka setiap keluarga telah mempunyai gambaran yang jelas mengenai tempat di mana mereka akan membuka ladang lagi. Luas ladang yang akan digarap tergantung dari kemampuan setiap keluarga, yang mampu 1 Ha boleh mengerjakannya, yang mampu 2 Ha atau lebih juga tidak ada yang melarang.

Keesokan harinya, para warga masyarakat yang telah mempunyai lokasi ladang, mereka akan berangkat ke ladang tersebut untuk memberikan suatu tanda dengan maksud supaya orang lain atau keluarga lain tidak memakai areal tersebut. Setelah masyarakat memberi tanda terhadap ladang yang akan dikerjakannya, maka selama 3 hari masyarakat melakukan pantang, baik pantang bepergian maupun pantang bekerja.

Tiga hari berlalu setelah acara pantang, ketika hari mulai pagi, fajar pun sudah mulai menyingsing, dimulailah aktivitas perladangan masyarakat Dayak Kayong. Namun sebelum memulai aktivitas *Manggur* (membuka ladang baru), masyarakat harus *nyimbang* atau menentukan *rasi* (hari baik). Apabila di antara anggota keluarga yang mempunyai *rasi* yang tidak baik, maka *manggur* akan diundur pelaksanaannya. *Rasi* yang tidak baik misalnya memperoleh mimpi yang jelek (aneh-aneh) atau mimpi kebakaran, kijang berbunyi, ular melintas, kayu mati tumbang dan sebagainya. Untuk menentukan *manggur*, di samping berdasarkan *nyimbang*, juga berdasarkan tanggal yang baik. Tanggal yang baik untuk melakukan *manggur* adalah tanggal 1,5,9,13,17,21 dan seterusnya. Dasar untuk menentukan tanggal baik adalah memakai perhitungan dengan telapak tangan. Hitungan yang tepat jatuh di tengah-tengah telapak tangan adalah tanggal yang baik, misalnya tanggal 1 dihitung dari telapak tangan (berarti baik), tanggal 2 pada titik di bawah telapak tangan (daerah untuk memukul pada pukulan karate), tanggal 3 terletak pada titik di daerah tengah punggung luar tekapak tangan, tanggal 4 terletak di titik atas telapak tangan dekat dengan jempol tangan, tanggal 5 terletak pada titik tengah telapak tangan kembali, berarti hari baik. Demikian seterusnya sehingga didapati hari yang baik menurut penanggalan masyarakat Dayak Kayong.

Setelah segala sesuatu yang berhubungan dengan hari baik dan tanggal baik bisa diselesaikan, maka diadakan suatu upacara yang diberi nama upacara *manggur* yang dipimpin oleh *dukun manggur*. Upacara diadakan di tanah yang akan dipakai sebagai ladang. Biasanya upacara ini dipusatkan di salahsatu tanah calon ladang milik salah satu penduduk. Perlengkapan yang dipakai dalam upacara *manggur* ini adalah:

- Daun hisup-hidup (*badi menawak*)
- Serai
- Kunyit
- Tampang tebu
- Setela(ubi jalr, ubi akar, ubi kayu)
- Kencur
- Paku
- Buah Kemiting

b. Menebas

Upacara *manggur* memerlukan waktu sehari, setelah upacara *manggur* selesai maka masyarakat bersiap-siap untuk memulai proses pengerjaan ladang yang pertama kali. Keesokan harinya dimulailah pekerjaan menebas,

yaitu membersihkan semak-semak dan pohon-pohon kecil yang tumbuh di areal perladangan. Dengan menggunakan *isau* (sejenis parang) para warga yang tergabung dalam kelompok *pengari barai* (kelompok gotong-royong) membersihkan semak belukar dan pohon-pohon kecil untuk mempermudah proses penebasan. Proses pengerjaan menebas merupakan proses pengerjaan ladang yang cukup menguras tenaga para petani ladang, namun biasanya kalau memaki sistem *pengari barai*, proses penebasan memakan waktu tiga minggu hingga satu bulan. Setelah semak-semak belukar dan pohon-pohon kecil habis ditebas, maka areal perladangan keadaannya menjadi agak terang, yang tinggal adalah pohon bambu, pohon-pohon menengah dan pohon yang agak besar saja yang masih ada.

c. Menebang

Proses selanjutnya adalah *nebang*, yaitu menebang pohon-pohon bambu dan pohon-pohon besar yang ada di areal perladangan. Alat yang dipakai dalam menebang pohon ini adalah beliung (kapak besar), naun seiring dengan kemajuan jama, kadang-kadang memaki alat gergaji tangan ataupun mesin (*chainsaw*). Proses penebangan memerlukan waktu yang agak lama, sekitar tiga minggu hingga satu bulan, dan dikerjakan secara gotong-royong pula oleh beberapa keluarga terutama kaum laki-laki. Hal itu disebabkan disamping mempunyai tenaga yang lebih besar, laki-laki juga gesit untuk berlari kesana-kemari untuk menghindari pohon-pohon yang tumbang karena ditebang.

Setelah pohon-pohon tumbang semua, beserta dengan semak-semak belukar yang ada dibiarkan kering terkena teriknya sinar matahari. Lebih kurang selama satu bulan hal itu dibiarkan supaya kayu, ranting-ranting serta semak tersebut dapat benar-benar kering untuk memudahkan proses pembakarannya.

d. Proses Pembakaran

Setelah dirasakan cukup menjemur kayu dan ranting serta semak, maka tiga hari sebelum acara pembakaran diadakan suatu upacara yang disebut *upacara ngumpun repak*. Upacara ini dipimpin oleh *dukun silih tebus*. Alat-alat yang digunakan dalam upacara *ngumpun repak* adalah tuak, tempayak, ekor ayam, 1 biji telur, nasi pulut dalam lima batang bambu, ketan hitam (pulut arang) dalam satu batang bambu, abu dapur, mata kasai (seperti kunyit yang berwarna kuning) dan kain hitam. Upacara *ngumpun repak* bertujuan untuk meminta agar roh-roh halus penghuni lahan perladangan supaya pindah, sebab ladang akan dibakar. Selain itu upacara ini juga bertujuan untuk meminta bantuan roh-roh halus penunggu ladang agar membantu dalam proses perladangan sehingga api tidak menjalar ke mana-mana sehingga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan sekitarnya. Setelah upacara selesai, tiga hari kemudian baru boleh diadakan pembakaran. Ada teknik tersendiri dalam proses pembakaran supaya api tidak menjalar ke tempat lain.

Proses pembakaran berlangsung selama beberapa hari, tergantung dari cuaca, kondisi tanah, kadar kekeringan pohon-pohon atau semak-semak yang dibakar. Kadang-kadang cukup satu hari kalau cuaca baik dan pembakaran dimulai pada waktu pagi-pagi benar. Setelah proses pembakaran selesai (biasanya pokok-pokok pohon yang besar serta akar-akar pohon besar tidak bisa terbakar habis), maka lahan siap untuk ditanami. Untuk pokok-pokok pohon yang besar yang tidak terbakar habis disingkirkan keluar dari areal perladangan, sedangkan akar-akar pohon besar dibiarkan tetap di tempat karena untuk mengambil dan membuang ke luar areal perladangan tidak mungkin dilakukan mengingat sulitnya mencabut akar-akar pohon tersebut.

e. Menugal

Proses penanaman atau biasa disebut dengan *menugal* merupakan proses perladangan yang memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak baik itu kaum laki-laki maupun perempuan bahkan kadang-kadang anak-anakpun ikut menugal. Acara menugal merupakan suatu acara dalam siklus perladangan yang memiliki arti tersendiri bagi segenap masyarakat Dayak Kayong. Walauapun areal ladang yang dituagi meliputi berhektar-hektar luasnya, namun tidak membuat masyarakat enggan untuk melakukannya. Hal itu disebabkan karena alat tugal yang mereka pakai dapat digunakan untuk membentuk suatu instrumen musik yang dapat menambah semangat mereka dalam bekerja, serta dapat dipakai sebagai "hiburan" pada waktu mereka bekerja sehingga tanpa terasa pekerjaan menugal dapat terselesaikan dengan cepat dan baik. Dalam satu areal perladangan tidak jarang sampai sepuluh orang yang bertugas menugal (biasanya laki-laki), dan kaum perempuan *mbenih*, yaitu menaburkan benih padi dan benih tanaman lainnya ke dalam lubang tanah yang sudah ditugal. Jenis-jenis padi yang biasa ditanam oleh masyarakat Dayak kayong adalah *entone*, *banjar*, *mokang*, *pulut* (pulut ada dua macam: *pulut lunggui* (kasar) dan *pulut rajo* (halus)).

f. Merumput (*Nggurun*) dan Memelihara Anak Padi

Dengan selesainya proses menugal, maka para petani peladang mempunyai waktu yang cukup luang sambil menantikan tumbuhnya benih-benih padi yang mereka tanam. Tidak ada pekerjaan yang berat yang mereka lakukan. Hanya kadang-kadang mereka membersihkan rumput liar yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Setelah padi berumur kurang lebih tiga bulan, maka diadakan suatu upacara yang disebut *upacara ngasai minyak padi* yang dipimpin oleh seorang *dukun mangur*. Bahan-bahan yang diperlukan dalam *upacara ngasai minyak padi* ini adalah: 1 ekor ayam, 1 biji telur, tuak, ancak, menyan, *kasai binyak* dan air tawar dalam buluh bambu. Maksud dari *upacara ngasai minyak padi* ini adalah untuk menolak bala yang akan mengganggu pertumbuhan tanaman padi mereka serta meminta berkat kepada Tuhan supaya padi yang tumbuh dapat berkembang dengan baik.

Setelah upacara ngasai minyak padi, para petani ladang semakin rajin untuk memelihara padi mereka, membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di ladang, memberi pagar pada ladang supaya tidak diganggu binatang-binatang seperti babi, rusa dan sebagainya. Pada waktu padi berumur kurang lebih enam bulan, maka bulir-bulir padi sudah mulai menguning. Hal itu seakan-akan memberikan peringatan bahwa pemilik ladang harus mengadakan suatu upacara yang disebut dengan *upacara ngobat padi* yang dipimpin oleh *dukun manggur*. Bahan-bahan yang diperlukan dalam *upacara ngobat padi* adalah *tongang dikaring*, menyen, bambu dua batang sebesar jari kelingking yang satu diisi pasir yang satunya lagi diisi air. Padi yang dahulu ditanam oleh *dukun manggur*, pada upacara ini padi itu juga yang harus diikat oleh dukun tersebut. Untuk *upacara ngobat padi* ini ada perbedaan antara ladang kering dan ladang *ambor* (ladang yang terendam air). Untuk ladang kering seperti telah diterangkan di atas, sedangkan untuk ladang *ambor* dapat dipergunakan untuk perladangan sebanyak 1-3 kali, maka dukun *manggur* mengikat padi sesuai dengan tahun ke berapa musim tanam padi yang diikat tersebut. Untuk padi yang ditanam tahun pertama, maka padinya diikat sebanyak 2 kali lilitan, untuk tahun kedua padinya diikat sebanyak 3 kali lilitan, dan untuk tahun yang ketiga padinya diikat sebanyak 7 kali lilitan. Nama-nama ladang *ambor* setiap tahun pun berlainan. Untuk tahun pertama disebut *ladang ngrimbu*, untuk tahun kedua disebut *ladang tayau*, untuk tahun ketiga disebut *ladang tikas*. Setelah padi diikat, di sekitar padi yang diikat dipanen/diambil dua atau tiga tangkai. Masyarakat Dayak Kayong di Desa Bengaras menyebutnya *dicambu kombang rimbu* dengan bunga pelaki badi. Buah-buahan mentimun atau kacang-kacangan yang bersamaan waktunya dipanen pada upacara ini kemudian ditumpuk di pohon kayu yang ada di kiri jalan pulang. Maksud perbuatan tersebut adalah supaya *nampau antu rangkak* yang artinya "nyawa kita supaya jangan kuat makan, sedikit saja bisa memberi berkat". Setelah upacara ngobat padi selesai, maka beberapa hari kemudian setelah semua padi menjadi masak barulah boleh dipanen.

g. Panen Padi

Upacara panen padi atau disebut *upacara nyurut rebis* diadakan setelah ada *upacara begawai*. Upacara begawai dilaksanakan selama tiga hari yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Bengaras. Setelah upacara begawai selesai, masyarakat Desa Bengaras harus berpantang selama satu hari tidak boleh keluar desa ataupun bekerja lainnya. Setelah berpantang selesai baru kemudian mereka bermain-ramai memanen padi di ladang.

Alat panen yang dipergunakan adalah *tuai* yang terdiri dari dua macam alat yaitu *tuai cincin* dan *tuai papan*. Selesai panen, di ladang diadakan *upacara mencabut rampag* padi yaitu upacara mencabut padi yang ditanam pertama kali oleh dukun *manggur* dan pada saat upacara *ngobat padi* diikat oleh dukun *manggur* pula. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam upacara

mencabut rampag padi adalah beras putih dan tuak. Maksud diadakannya upacara *mencabut rampag padi* adalah supaya padi-padi yang tercecer di bawah pohon, dimakan binatang-binatang dan burung-burung, *sumangatnya* dipanggil kembali. Setelah semua padi dipanen, beramai-ramai dengan menggunakan *teronjang dan mandu*, padi dibawa ke *laman tompok* (tempat pemukiman) untuk disimpan di dalam *jurung* atau lumbung padi.

Setelah padi masuk ke dalam *jurung*, diadakan suatu upacara yang disebut dengan *upacara nokat sumangat* padi yang dipimpin oleh *dukun sangan*. Bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara ini adalah beras putih, tuak, tikar riap/halus diancau di atas *entiang padi tuwo*, di atas tikar ada *pinggan belando* (piring beling) empat buah, di atas piring beling diletakkan beras satu kilogram. Dengan berakhirnya upacara tersebut berakhir pula siklus perladangan pada masyarakat Dayak Kayong. Namun sebelumnya diadakan suatu upacara yang disebut dengan *nyapat tahun* atau pesta tutup tahun, yaitu suatu acara yang dimaksudkan sebagai suatu ungkapan syukur kepada Tuhan bahwa mereka telah menyelesaikan pekerjaan perladangan mereka dengan selamat dan mendapat hasil yang cukup untuk makan sehari-hari.

3.2 Suku Dayak Jalai

Dayak Jalai adalah nama sub-etnis Dayak yang wilayah pemukimannya terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Barat, berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Sub-etnis Dayak Jalai ini menetap di sepanjang aliran Sungai Jalai (masyarakat di sekitar menyebutnya *Batangarai*) serta anak-anak sungai yang bermuara di Sungai Jalai. Sungai Jalai terletak di sepanjang Kecamatan Jelai Hulu sampai Manismata di Kabupaten Ketapang. Sungai Jalai atau *Batangarai* adalah tempat bermuaranya tujuh anak sungai, yaitu:

1. Sungai Mapan
2. Sungai Silat
3. Sungai Semantun
4. Sungai Lakah
5. Sungai Kiriq
6. Sungai Lataq
7. Sungai Kepuaq.

Istilah *Jelai Hulu* sebagai nama kecamatan tempat meyoritas etnis Dayak Jalai bermukim, menunjukkan dengan jelas perubahan nama sub-etnis ini oleh orang luar. Kesalahan tersebut mungkin disengaja untuk memberikan kesan "modern" dan menunjukkan dengan jelas pengaruh lafal Melayu. Sekarang, banyak orang Dayak Jalai sendiri ikut-ikutan memakai nama "Jelai" ini daripada "Jalai" yang mereka pakai dalam penuturan Bahasa Dayak Jalai sehari-hari. "Jelai", ketika diucapkan memang membawa kesan "ke-Indonesia-Indonesiaan" daripada "Jalai" yang terasa lebih "lokal".

Dayak Jalai adalah sebuah komunitas sub suku Dayak yang khas di Kabupaten Katapang. Dalam tradisi Dayak Jalai, tidak dikenal Pengayauan

yang selalu diidentikkan dengan orang Dayak (kecuali di Kampung Semenjawat. Tradisi mengayau di Semenjawat sendiri ada karena adanya pengaruh dari daerah Delang, Lemandau di Kalimantan Tengah). Mereka juga tidak mengenal strata sosial, dan mereka pun tidak pernah terlibat dalam berbagai konflik etnis yang selama ini sering terjadi. Komunitas Dayak Jalai ini relatif kecil, sehingga sangat jarang menjadi obyek penelitian para peneliti. Populasi sub-suku Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang pada tahun 1996 berjumlah 13.452 jiwa (menurut John Bamba dalam **Dayak Jalai di Persimpangan Jalan**: hal. 14) yang tersebar di tiga kecamatan, yakni: Kecamatan Jelai Hulu, Marau dan Manismata. Mengingat total penduduk di tiga kecamatan tersebut berjumlah 49.007 jiwa, maka jumlah orang Dayak Jalai sebesar 27,4 % dari total penduduk di tiga kecamatan tersebut. Jika dibandingkan dengan total populasi semua sub-suku Dayak di Kabupaten Ketapang yang berjumlah 113.033 jiwa, maka Dayak Jalai merupakan 12 % atau 3,4 % dari total penduduk Kabupaten Ketapang.

Tabel 3.1
 Prosentase Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang
 Tahun 1996

	Jumlah	Prosentase dari Total Penduduk Ketapang	Prosentase dari Total Dayak di Ketapang
Ketapang	397.597	100 %	-
Dayak di Ketapang	113.033	28,40 %	100 %
Dayak Jalai	13.452	3,40 %	12 %

Sumber: John Bamba, dalam **Dayak Jalai di Persimpangan Jalan**, Hal: 14

- Bahasa

Bahasa, adat istiadat dan kepercayaan Suku Dayak Jalai ini banyak dipengaruhi oleh subsuku Dayak Delang dan Lemandau di Kalimantan Tengah, karena letaknya yang dekat. Meskipun pengaruh tersebut tidak terlalu besar, namun beberapa tradisi Dayak jalai jelas diperkaya oleh pengaruh tersebut, seperti yang terlihat pada tradisi musik Kanjan yang berhubungan dengan tradisi mengayau yang tersebar sampai ke kampung-kampung di Jelai Kiriq yang cukup jauh, termasuk Tanjung.

Meskipun tidak mengenal tingkatan bahasa seperti yang dikenal dalam bahasa-bahasa yang berbasis feodalisme seperti di Jawa, bahasa Dayak Jalai mengenal perbedaan dalam hal penyebutan bagi orang yang sebaya atau yang lebih tua.

Bahasa Dayak Jalai masih berada dalam satu kelompok bahasa yang sama dengan bahasa Dayak yang terdapat di kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Ketapang, kecuali yang terdapat di Kecamatan Simpang Hulu.

Namun di kalangan Dayak Jalai sendiri, bahasa mereka pun telah mengalami variasi sesuai dengan kampung mereka masing-masing. Secara umum berdasarkan kemiripan satu sama lain, bahasa Dayak Jalai menurut kampung-kampung yang ada, dapat dikelompokkan sebagai berikut (John Bamba dalam *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*, hal: 30):

1. Kusik Pakit, Sungai Kiriq, Pasir Mayang, Arai Duaq, Benatuq (*bindai*). Dari kelompok ini, bahasa orang Benatuq berbeda langgam dengan yang lain.
2. Lambui, Pangkalan Pakit, Tanjung, Penggerawan, Sungai Jaring, Perigiq (*bindaq*). Dari kelompok ini, bahasa orang Perigiq sedikit berbeda langgam dengan yang lain.
3. Riam, Asam Buah (*Kabaq*).
4. Batu Basiq, Kusik Bulin, Setipaiyan, Semantun, Tembiruhan, Batu Manang, Kusik Huban (*Oiq*).
5. Terusan, Arai Upas, Dibau, Pulai Laman, Sungai Rasak, Sungkai, Silat, Pakit Selabaq, Punggur (*Cadaq*).
6. Tanjung Jalai, Semenjawat, Pasir Lingis, Karangan Dangin (*Kabaq berirama*).
7. Deranuq, Silingan, Sengkuang Merabung, Bayam, Sungai Lalang (Puang). Bahasa Dayak Kendawangan. Jika ditinjau dari segi bahasa, kelompok ini termasuk dalam kelompok Bahasa Dayak Kendawangan. Namun jika ditinjau dari segi tempat tinggal, adat-istiadat dan seni musik, kelompok tersebut termasuk dalam kelompok Dayak Jalai.

- **Kehidupan Sosial-Ekonomi**

Kemahiran masyarakat Dayak Jalai yang tinggal di Tanjung dan sekitarnya (Arai Duaq, Benatuq, Pasir Mayang, Pangkalan Pakit) dalam mengolah biji besi menjadi perlatan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari menjadikan mereka terkenal dengan sebutan sebagai "Orang Besi" (Urang Basiq). Keahlian ini membuat mereka dijadikan penyeter upeti berupa besi oleh panembahan yang berkuasa pada masa itu. Daerah ini memang kaya akan kandungan biji besi yang dapat ditemukan dengan mudah tanpa perlu proses penambangan. Penduduk sekitar ini (terutama pada masa lampau) dapat dengan mudah menemukan konsentrasi bebatuan yang mengandung besi yang kemudian mereka olah menjadi besi tuangan (*urau-an*).

Cara pemrosesan biji besi menjadi besi tuangan dilakukan secara adat yang sarat dengan ritual dan pantangan. Sesuai dengan cara berpikir masyarakat pada masa itu, bebatuan yang mengandung besi diolah sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang mereka miliki. Maraknya kegiatan pengolahan bebatuan yang mengandung besi menjadi berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dibuktikan dengan banyak ditemukannya sisa-sisa besi olahan di sekitar Kampung Tanjung sekarang yang dikenal masyarakat setempat sebagai batu *tabiq basiq* (taik besi). Namun peralatan yang dibuat pada masa tersebut untuk melengkapi bukti sejarah dan peradaban orang Dayak Jalai ini.

Keahlian orang Dayak Jalai sebagai pandai besi ternyata tidak dilestarikan oleh generasi sekarang. Kegiatan pengolahan biji besi agaknya berhenti bersamaan dengan masuknya produk besi dari luar dan berakhinya feodalisme. Di samping itu masuknya karet pada akhir abad ke-19 agaknya juga mendorong terjadi perubahan profesi orang Dayak Jalai. Saat ini karet memang menjadi produk *cash income* utama bagi penduduk di daerah ini, di samping kayu.

- Pola Pertanian

Sebagaimana sub-etnis Dayak lainnya di Kalimantan, orang Dayak Jalai juga mempraktekkan system perladangan sebagai kegiatan pertanian utama. Kegiatan perladangan ini masih tetap dipraktekkan oleh hampir semua penduduk Dayak Jalai Sekayuq sebagai mata pencaharian utama untuk menopang kebutuhan mereka akan beras dan bahan konsumsi lainnya. Bekas ladang, setelah panen selesai biasanya lalu ditanami karet alam atau dijadikan *dahas*.

Kegiatan perladangan orang Dayak Jalai dilakukan menurut "kalender musim" yang telah dipraktekkan turun temurun berdasar pada astrologi yang dibangun dengan pengalaman ribuan tahun. Kegiatan perladangan dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. *Menyapat tahun*, upacara memperingati tahun baru.
2. *Menyandam*, upacara adat meminta ijin kepada penghuni alam untuk menggarap lahan ladang yang baru.
3. *Menabas*, membersihkan belukar dan pohon-pohon kecil di area ladang.
4. *Menyakat*, membersihkan semua pohon bambu dan pohon lain sebesar bambu.
5. *Menabang*, menebang pohon yang besar.
6. *Meradaq*, memotong cabang-cabang pohon yang telah tumbang agar pembakaran berlangsung sempurna.
7. *Hamparan raban*, mengeringkan pohon-pohon yang telah ditebang agar siap dibakar.
8. *Meladang*, membuat pembatas api di sekeliling ladang.
9. *Mencucul*, membakar pohon-pohon yang sudah ditebang dan kering.
10. *Menimbung-Mengajak*, menempatkan semangat padi (menurunkan atup tengkiding dari lumbung) ke tengah lakau.
11. *Menugal*, menanam bibit apadi, sayur, jagung, buah-buahan dan tanaman pangan lainnya.
12. *Merarak atau memanit*, jika pembakaran tidak sempurna, sisa-sisa dahan kayu yang tidak terbakar dipotong dan dibersihkan serta disingkirkan ke tepi ladang (jika proses pembakaran tidak berjalan secara sempurna, kegiatan memanit/meraraq dilakukan sebelum menugal).
13. *Menggurun*, membersihkan dan membasmi rumput-rumput liar yang mengancam tanaman.
14. *Baabuang Hulat*, upacara adat melindungi padi dari berbagai penyakit dan hama ladang.

15. *Bebanyiq*, panen.
16. *Baansabatan/Kambaarahuan*, upacara makan beras baru.
17. *Menjulung atug*, upacara adat menyimpan padi di lumbung (menempatkan *atug tengkiding/semangat* padi supaya tetap tinggal di lumbung). Upacara ini biasanya diikuti oleh upacara Berayah "Mengundang Semangat Padi".
18. *Bebantan*, upacara syukur atas panen yang dicapai sekaligus kesempatan untuk membayar niat yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya atau mengajukan niat baru. *Bebantan* adalah upacara memberikan persembahan yang terbesar bagi tanah air dan para roh (*tanah-arai, hantug-duwataq*).

Sebagai pedoman dalam membaca tanda-tanda alam, orang Dayak Jalai umumnya mengenal 4 jenis binatang yang muncul secara berurutan sebagai berikut:

1. *Sandug kerentikaq* (bintang timur)
2. *Kerentikaq* (kartika)
3. *Cangkam babi*
4. *Belantik kerentikaq* yang muncul secara berurutan.

3.3 Suku Dayak Simpakng*

- Sejarah, Asal-Usul dan Penyebaran

Suku Dayak Simpakng, menurut para tetua adat berasal dari Tamak Rawang, di kawasan Kecamatan Sukadana, di pantai Selat Karimata. Pada sekitar abad ke 16-17 mereka bermigrasi ke pedalaman. Menurut para tetua suku, kepindahan itu karena daya dukung lingkungan di tempat permukiman lama tidak memadai lagi untuk dihuni. Akibatnya terjadi wabah penyakit dan kekurangan bahan pangan.

Tersebutlah pada waktu itu seorang pemimpin suku yang bernama *Mangkku Lurah*. Ia adalah pemimpin masyarakat yang bermukim di Tamak Rawang. Situasi di Tamak Rawang sangat sulit. Rebung, paku, melinjo, binatang buruan sudah sangat langka. Kalau seseorang dapat rusa atau babi, setiap keluarga di rumah panjang secara bergiliran memasak tulang belulanginya. Sampai ke ujung, tulang itu sudah selembut cendawan.

Pada suatu hari, anjing *Mangkku Lurah* menyalak babi hutan. Babi itu sangat besar. Di kepalanya terdapat *sigih saropun ngan tamiang saropun* (sega serumpun dan tamiang serumpun). *Mangkku Lurah* beserta sembilan orang rakyatnya mengejar anjing itu.

* Tulisan pada bagian ini disarikan dari laporan kegiatan studi dan pendokumentasian terhadap tradisi lisan Dayak Simpakng yang dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari Stepanus Djuweng (Direktur Institut Dayakologi), Laurensius Salem (Dosen Untan), Neno (pemuda setempat), Yan Sukanda (sarjana lulusan etnomusikologi), Dominikus Sumen (Mahasiswa Untan). Dalam pelaksanaan lapangan mereka dibantu oleh Nokng (Narasumber), Kaleno (Kepala Adat), Nyalek (Kepala Dusun). Laporan kegiatan studi dan pendokumentasian terhadap tradisi lisan Dayak Simpakng tersebut telah diterbitkan oleh Institut Dayakologi menjadi sebuah buku yang berjudul "Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terupakan". Bagian tulisan ini mengutip sebagian pada buku tersebut halaman: 1-48.

Dalam perjalanan panjang itu sampailah mereka di daerah hulu-hulu sungai. Ternyata di situ alamnya masih subur dan makmur. Kepala ikan berlumut, karena tidak pernah diambil. Pohon-pohon yang dijadikan tungku untuk memasak ternyata bertunas dan tumbuh subur. Di daerah itu memang sudah ada penduduk orang *Jokak*, tetapi masih sangat sedikit jumlahnya. Maka Mangkgu Lurah mengajak rakyatnya pindah. Rombongan itu kemudian berangkat meninggalkan *Tamak Rawang*, dan berdiam di *Banua Simpakng* atau *Tonah Simpakng Sakayok*.

Namun melihat perkembangan sejarah pada masa itu, kepindahan itu disebabkan oleh adanya konflik dengan para pedagang suku Melayu yang berasal dari Riau dan Semenanjung Malaka. Para pedagang Melayu, selain berniaga juga menyebarkan agama Islam. Mereka kemudian mendirikan pusat-pusat kerajaan (kesultanan) di muara sungai. Penduduk asli yang tidak mau dijajah oleh para sultan itu, dan tidak mau masuk agama Islam pindah ke kawasan pedalaman yang pada waktu itu sulit dijangkau oleh kaki tangan kerajaan.

Bukti bahwa mereka berasal dari Tamak Rawang, kini masih dapat dilihat dengan adanya tamawakng (bekas kampung) dan sebuah gua tempat penyimpanan harta benda yang ditinggalkan. Oleh penduduk Melayu yang bermukim di kawasan itu, sejumlah pohon durian, dan gua masih diakui sebagai peninggalan suku Dayak Simpakng.

Kelompok suku Dayak yang berdomisili di daerah tersebut pada masa lampau menyebut diri mereka menurut nama sungai di tempat mereka bermukim. Kelompok yang tinggal di daerah Kualan dikenal sebagai orang Kualan. Begitu juga kelompok yang berdomisili di sepanjang lembah Sungai Semandang adalah orang Semandang, dan yang bermukim di Sungai Banjar adalah orang Banjar. Identitas orang Kualan, orang Banjar atau orang Semandang tadi muncul dalam pergaulan antarkelompok. Sedangkan dalam pergaulan intern (dalam kelompok), mereka menyebut diri sesuai dengan nama kampung masing-masing. Misalnya orang Kualan yang tinggal di Kampung Pendaun dan orang Kualan yang tinggal di Kampung Meraban, dalam pergaulan dengan sesama orang Kualan, masing-masing menyebut diri mereka sebagai orang Pendaun dan Orang Kualan.

Selanjutnya, ketika orang Kualan, orang Semandang dan orang Banjar ke luar daerah itu, dan bergaul dengan sesama suku Dayak dari daerah lain, tetapi masih dalam satu kabupaten yang sama mereka menggunakan identitas yang lebih tinggi, yakni orang Simpakng. Sampai saat ini istilah itu masih digunakan, yang diartikan sebagai Dayak Simpakng.

Sedangkan bila bergaul dengan etnis bukan suku Dayak, tetapi masih dalam satu kabupaten yang sama, mereka menyebut diri sebagai orang Dayak Simpakng. Pada masa lalu, terutama sebelum tahun 1950-an, suku Melayu yang bermukim di daerah pantai menyebut mereka orang Darat atau orang suku Darat.

- Bahasa

Dari segi bahasa, terdapat tiga bahasa yang dituturkan oleh orang Dayak Simpakng, yaitu:

- a. **Bahasa Baram**, yakni bahasa persatuan suku Dayak Simpakng yang dituturkan baik oleh kelompok Dayak, maupun oleh kelompok Melayu dan Cina serta suku-suku pendatang yang sudah lama bermukim di daerah itu. Bahkan, sebagian kecil penduduk Sungai Laur, yang berasal dari Simpakng dan Suku Dayak Krio di Kecamatan Sandai dapat menggunakan bahasa Simpakng secara sempurna.
- b. **Bahasa Gore**, yakni bahasa yang dituturkan oleh suku Dayak Simpakng yang bermukim di desa Gema. Penuturnya sekitar 1.500 jiwa. Dalam pergaulan sesama penduduk desa itu, mereka menggunakan bahasa ini, yang sesungguhnya lebih dekat dengan bahasa Dayak laur. Tetapi bila bergaul dengan penduduk Simpakng lainnya, mereka menggunakan bahasa *Baram* tadi. Jika mereka keluar dari wilayah Simpakng, mereka mengidentifikasi diri sebagai "Dayak Simpakng".
- c. **Bahasa Baya**, yang dituturkan oleh penduduk dusun Baya, sekitar 300 jiwa. Seperti halnya Bahasa Gore, bahasa Baya hanya dituturkan untuk komunikasi intern di dusun itu saja. Apabila mereka bergaul dengan masyarakat kampung lain, mereka menggunakan bahasa Dayak Baram. Selain itu sebagian suku Dayak Simpakng pada masa lalu bermigrasi ke wilayah Kecamatan Sungai Laur. Mereka bertempat tinggal di Desa Selangkut. Sampai sekarang mereka masih menggunakan bahasa Simpakng, meskipun mengidentifikasikan diri sebagai orang Laur. Selain itu, terdapat pula beberapa kelompok pendatang seperti orang yang menggunakan bahasa *Kanayatn*, *Desa dan Mali*. Jadi, orang Banjar, orang Semandang dan orang Kualan ini semuanya menggunakan bahasa Baram. Bahasa Baram memiliki empat *Jamo* (dialek), yang masing-masing dituturkan oleh kelompok orang Semandang, orang Kualan, orang Banjar dan orang Kembera'. Oleh karena Bahasa Baram ini merupakan *lingua franca* dari penduduk Banua Simpakng, maka bahasa Baram disebut sebagai bahasa Dayak Simpakng. Bahasa Dayak Simpakng ini memiliki kesamaan-kesamaan linguistik dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Dayak di Kabupaten Sanggau, yakni: kelompok *Pandu*, *Pompakng* dan sebagian dari kelompok-kelompok subsuku Dayak yang bermukim di lembah sungai *Sekadau*.

- Perekonomian

Seperti halnya masyarakat-masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan, masyarakat Dayak Simpakng di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat ini sebagai penopang perekonomian yang utama adalah di bidang pertanian/perkebunan. Usaha-usaha pertanian terdiri dari pertanian pangan yang selain memproduksi padi, juga sejumlah sayur-sayuran dan tanaman pangan lainnya. Perkebunan yang utama adalah tanaman karet, kopi, lada dan buah-

buah. Penghasilan yang dapat ditukar dengan uang tunai adalah produk karet rakyat dalam bentuk karet olahan rakyat atau *unsmoked sheet*.

Sedangkan hasil hutan yang utama adalah kayu. Namun, hasil hutan yang dapat dinikmati masyarakat sangat kecil karena masuknya beberapa HPH. Dengan masuknya HPH-HPH tersebut masyarakat dibatasi hak-haknya untuk mengambil hasil hutan. Selain itu sejumlah hak milik masyarakat digarap oleh HPH, seperti *sampuan* (pohon lebah) dan pohon tempat pengambilan damar. Kendala lain bagi masyarakat untuk menikmati hasil hutan adalah adanya hutan lindung yang tidak hanya menempati kawasan hutan primer, tetapi juga lahan pertanian rakyat. Maka lebih banyak lagi hasil-hasil hutan yang tidak bisa dinikmati masyarakat. Mereka dilarang untuk melakukan perburuan, pengambilan rotan, gaharu dan hasil hutan lainnya, termasuk berburu.

Selain bertani, masyarakat Dayak Simpakng juga beternak ayam, babi, sapi, itik dan kerbau. Hasil peternakan ini selain untuk dikonsumsi oleh pemilikinya juga dapat dijual ke pasaran lokal. Sebenarnya usaha ini cukup menguntungkan, tetapi terbatasnya daya serap pasar lokal, kesulitan transportasi dan gangguan penyakit, tidak merangsang penduduk untuk mengembangkan peternakan dalam skala yang lebih besar.

- Struktur Sosial dan Sistem Kekerabatan

Secara umum, struktur suku Dayak Simpakng tergolong egalitarian, tidak mengenal adanya tingkatan atau strata sosial seperti yang terdapat pada masyarakat yang mengenal golongan bangsawan dan rakyat jelata. Sistem kekerabatan (*pureh*) memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. *Pureh* ini akan menentukan cara penyapaan antarindividu, perkawinan, pewarisan, hak milik dan hubungan sosial lainnya.

Sistem kekerabatan Dayak Simpakng memiliki kecenderungan penggabungan patrilineal dan matrilineal yang lebih condong ke matrilineal. Ciri utama yang terlihat misalnya, orang Simpakng menunjuk anak perempuan sebagai ahli warisnya. Pelantikan ahli waris ditandai dengan penyerahan *Abuh* (abu) dapur, sebagai lambing diteruskannya sebuah generasi. Penerima abuh yang biasanya anak perempuan itu disebut *pokok anar jaknggar gamalong* (ahliwaris, pengganti orangtua). Penyerahan dilakukan dalam upacara adat dan disaksikan oleh orang rama, menjelang usinya pesta perkawinan anak perempuan yang bersangkutan.

Suami perempuan ahli waris keluarga istrinya, dengan demikian ikut istrinya. Dalam budaya Dayak Simpakng, anak lelaki dilukiskan sebagai *ular melancjar burokng tarobakng* (orang yang akan keluar dari keluarga, karena mengikuti istrinya atau karena merantau). Hal ini tidak berlaku bagi anak lelaki tunggal.

Kepada ahli waris diserahkan seluruh harta benda dan hak milik keturunan keluarga yang bersangkutan. Orang Dayak Simpakng biasanya menghitung sampai 12 generasi ke belakang.

- Organisasi Sosial

Terdapat tiga kelompok Dayak Simpakng, yaitu: kelompok masyarakat di sepanjang Sungai Kualan, kelompok masyarakat di kawasan Sungai Semandang dan kelompok masyarakat di sepanjang Sungai Banjar. Secara politis, kelompok-kelompok masyarakat ini disebut *umakng desa samilan domong sapuluh* (kawasan desa sembilan domong sepuluh).

Sejalan dengan itu, terdapat seorang pemimpin adat yang secara adat berkuasa atas ketiga kawasan itu. Nama jabatannya adalah *Rangkaya*. *Rangkaya* berkedudukan di Kualan, dan hanya orang dari kawasan Kualan yang boleh menduduki jabatan itu. Selain berkuasa di Kualan, *Rangkaya* juga berkuasa sdi Semandang dan Banjar. Untuk kawasan Semandang, jabatan penguasa adatnya yang tertinggi adalah *Kanuroh*. Selain berkuasa di Semandang, *Kanuroh* juga memiliki pengaruh adat di kawasan Banjar. Sedangkan untuk kawasan Banyor (Banjur) penguasa adat tertinggi adalah *Patingi*. Untuk kawasan Banjar, *Patingi* berkedudukan di Bukang-Selantak. Kekuasaannya meliputi Bukang Kemingtding, Banyor Karab, Gore Mantdok, Kampbar Sabomatn dan Baya Kamora.

Dari kacamata adat, masyarakat yang bermukim di daerah Bukang Kamintding dan Banjar-Karab disebut sebagai *dinikng-panyaramek* (dinding dan papilyun), daerah Gore Mantdok Kampbar Sabomatn disebut *toding bekal* (bekal), sedangkan di daerah Baya Kamora disebut *pinang sireh* (pinang sirih).

Dari berbagai hasil diskusi, masyarakat menyimpulkan, struktur ini berlaku sampai kira-kira tahun 1950-an. Setelah itu pemerintah memperkenalkan struktur yang baru yakni Kepala Kampung sebagai kepala urusan administratif, dan Kepala Adat sebagai kepala urusan adat-istiadat (hukum). Sejalan dengan perubahan ini, maka jabatan-jabatan dalam struktur sosial dan institusi adat pelan-pelan mulai tererosi.

- Struktur Permukiman

Pada masa lalu, orang-orang Dayak Simpakng tinggal di rumah-rumah panjang. Rumah panjang, terdiri dari dua bagian utama, yakni yang terbuka dan tertutup. Bagian yang terbuka disebut *soah*. Bagian ini dipergunakan untuk berbagai kegiatan keseharian para penghuninya. Sedangkan bagian yang tertutup disebut *rumah* atau *bilek* atau *lawang*.

Bagian rumah terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan pertama di dekat pintu masuk disebut *pacintatn*. Di situ terletak dapur dan peralatan masak memasak. Tingkatan kedua disebut *sidok*, di mana makanan dihidangkan di situ. Selebihnya ia berfungsi sebagai ruangan duduk keluarga. Bagian akhir, adalah *tonyu*, sebagai tempat tidur. Di sisi bagian atas, terletak *paleper*, tempat untuk menyimpan segala harta benda miliknya.

Tiap-tiap *lawang* atau *bilek* biasanya dihuni oleh satu keluarga, yang merupakan basis terkecil dari komunitas sosial masyarakat Dayak Simpakng. Meskipun famili-famili itu membentuk satu-kesatuan sebagai masyarakat rumah panjang, namun mereka tetap memiliki kebebasan secara individu.

Tidak ada kelas-kelas atau klan dalam masyarakat Dayak Simpakng. Namun demikian bukan berarti tidak ada seorang pemimpin. Kepala sebuah rumah panjang biasanya adalah *Damong*.

3.4 Suku Dayak Krio*

- Sejarah, Asal-Usul dan Penyebarannya

Alkisah, di hulu Sungai Krio yang dikenal dengan sebutan *Babio Tanah Tarah, Pupuk Tagua, Ncuke Riapm Bunga* terdapat seorang pengusaha (bukan kerajaan) bernama *Raja Siak Bahulutn* yang mempunyai banyak *hulutn* (kuli). Menurut orang Krio penguasa ini merupakan keturunan *orang limun atau orang kebenaran* (orang yang tidak makan garam) yang menghuni wilayah itu.

Siak Bahulutn mempunyai 7 orang anak. Anak ini diperolehnya ketika membelah 7 ruas *botukng* (bambu). Namun sayangnya, anak yang bungsu (ke tujuh) yang diberi nama *Dayakng Putukng*, belum menjadi manusia sepenuhnya, karena tubuhnya penuh lendir. Anak itu kemudian dihanyutkan di sungai dengan menggunakan *lanting* (jamban). Namun berkat jilatan ikan-ikan, maka lendir yang melekat di tubuhnya menjadi bersih.

Ringkas cerita, akhirnya putrid bungsu tersebut ditemukan oleh seekor buaya *sarasah* (induk buaya). Karena kasihan, buaya tersebut memelihara Dayakng Putukng. Namun karena melihat Dayakng Putukng terus-menerus hidup di air, maka timbul perasaan kasihan sang buaya. Lalu, Dayakng Putukng dihanyutkan kembali dengan menggunakan buihnya dan berharap ada orang yang menemukannya.

Rangga Sentap, yang kebetulan tinggal di tepi sungai di Nanga Sontap (dekat kepala Pulau Ketapang) melihat buih buaya begitu banyak. Ia menghampiri dan membuka buih itu. Betapa terkejutnya Rangga Sentap ketika melihat bahwa ada seorang bayi yang tergelat di dalam buih itu. Ia lalu mengambil bayi itu dan membawanya pulang. Ia dan istrinya yang kebetulan tidak mempunyai anak, sangat kegirangan menemukan bayi itu.

Suatu hari, di kampung Rangga Sentap kedatangan putra Raja Prabu dari Jawa yang mencari pemilik Copu Emas, yang ditemukannya ketika sedang menjala di Sungai Pawan. Akhirnya, putra raja tersebut menemukan pemilik Copu Emas tersebut yaitu Dayakng Putukng, yang telah diberi nama oleh ayah angkatnya yaitu Putri Junjung Buih. Putra Raja Jawa dan Putri Junjung Buih itupun akhirnya menikah secara Islam.

Pada suatu hari Dayakng Putukng mengetahui asal-usulnya dari *Kora Pane Bakata* (kera yang pandai berbicara). Karena keinginannya yang besar, maka suatu hari Dayakng Putukng meminta ijin kepada suaminya untuk

*Tulisan pada bagian ini disarikan dari dari laporan kegiatan studi dan pendokumentasian terhadap tradisi lisan Dayak Krio yang dilaksanakan oleh tim peneliti dari Institut Dayakologi yang terdiri dari: Silvia Sayu (Dosen Untan), Salvinus Sem dan Antimus (mahasiswa Untan). Hasil penelitian tersebut oleh Institut Dayakologi telah diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul: "Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Tertupakan". Bagian tulisan ini mengutip sebagian dari buku tersebut pada halaman: 129-175.

menemui saudara-saudara dan orang tuanya di hulu Sungai Krio. Ketika sampai di hulu Sungai Krio, ia hanya menemui saudara-saudaranya karena kedua orang tuanya (Raja Siak Bahulutn dan istrinya) telah meninggal dunia. Dayakng Putukng menuntut kepada saudara-saudaranya untuk meminta pembagian harta peninggalan orang tuanya. Saudaranya yang paling tua menjawab, kita ini berasal dari *botukng*, maka kita tidak mempunyai harta, tetapi Dayakng Putukng tetap menuntut. Maka saudaranya mengambil tanah di dapur dan melemparkannya kepada Dayakng Putukng sambil berkata, kalau begitu tanah ini menjadi milikmu. Maka, sejak saat itu saudara-saudara Dayakng Putukng jika berladang atau membuka hutan harus meminta ijin (minta niat) terlebih dahulu dan apabila sudah panen harus menyisihkan penghasilannya untuk diberikan kepada Dayakng Putukng. Jika ada yang tidak melakukan sumbah ini, maka akan mengalami petaka atau musibah.

Setelah mendapatkan tanah, maka Dayakng Putukng pulang ke suaminya. Dari hasil perkawinannya itu, ia melahirkan keturunan orang-orang *Melayu*. Sedangkan saudara-saudaranya, karena tidak mau masuk agama Islam serta tidak mau diperintah oleh orang Melayu, tetap tinggal di hulu Sungai Krio yang keturunannya menyebar di sepanjang Sungai Krio, Sungai Pawan, Sungai Laur, Sungai Simpakng, Sungai Pesaguan, Sungai Jelai serta anak-anak sungai lainnya yang tersebar di Kabupaten Ketapang yang sekarang dikenal sebagai orang Dayak.

- **Bahasa***

Dari segi pemakaian bahasa, Suku Dayak Krio dibagi dalam empat kelompok yaitu:

- **Kelompok I**, terdiri dari: Laman Menyumbang, Laman Sengkuang, Laman Sepanggang, Laman Mariangin, Laman Sepiri dan Laman Congkong Baru. Kelompok ini bermukim di bagian hilir Sungai Krio kecuali Laman Congkong Baru di hulu Sungai Krio, dan Laman Sepiri berada di hulu Sungai Pawan. Jumlah pemakai bahasa dalam kelompok I ini sekitar 5.000 orang. Kelompok I ini adalah penduduk asli Iyang Krio. Bahasa Krio yang digunakan dalam kelompok I ini sudah banyak mengalami perubahan baik logat maupun ejaan. Perubahan dimaksud mendekati bahasa Indonesia, sehingga tidak mengherankan dalam pergaulan sehari-hari perbandingan antara penggunaan bahasa Krio dan bahasa Indonesia cukup berimbang.
- **Kelompok II**, terdiri dari Laman Demit yang bermukim di hulu Sungai Pawan. Jumlah pemakai bahasa dalam kelompok II ini sebanyak 820 orang. Sebagian penduduk Laman Demit adalah pendatang dari Kecamatan Mahap Kabupaten Sanggau. Menurut cerita informan yang dihubungi, bahasa yang digunakan oleh orang Demit sekarang ini mendekati bahasa asli Iyang Krio.

* Institut Dayakologi, 2003. Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan. Hal: 133-134

- **Kelompok III**, terdiri dari Laman Senduruhan yang bermukim di pertengahan Sungai Krio. Jumlah pemakai bahasa dalam kelompok III ini sekitar 1.000 orang. Penduduk pada kelompok ini berasal dari daerah Sekadau, Kabupaten Sanggau.
- **Kelompok IV**, terdiri dari Laman Bahake, Laman Telok Songkam, Laman Kenabung, Laman Kenyauk atau Ampo dan Laman Kenyabur. Kelompok IV ini adalah para pendatang/pindahan dari daerah Sekadau Hulu, Kabupaten Sanggau. Mereka datang ke Krio relatif baru, sekitar puluhan tahun yang lalu, sehingga bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa asal mereka.

Dalam pergaulan sehari-hari antar Iyang Krio yang dominan adalah bahasa dalam *kelompok I*, sedangkan kelompok II, III dan IV bila berkomunikasi dengan kelompok I cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok I. Bahasa Dayak Krio digunakan hampir di segala aspek kehidupan kecuali bila berhubungan dengan orang luar (yang belum mengerti bahasa Krio) dan di sekolah (hanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung). Komunikasi antara peneliti dari Institut Dayakologi dan masyarakat di tempat penelitian menggunakan bahasa Krio *kelompok I*, yang tentu saja semakin mempererat hubungan kekeluargaan.

- **Kondisi Perekonomian**

Sumber matapencaharian Iyang Krio boleh dikatakan cukup banyak, yang secara rinci disebutkan sebagai berikut:

- *Balako*

Balako merupakan mata pencaharian pokok Iyang Krio yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hasil lako berupa: padi, jagung, tebu, jawa, nyolik, sayur-sayuran, timun, parongi, male, karibakng, nsabi, bayam, papaya, jampuk, dan lain-lain. Secara umum hasil lako hanya untuk keperluan masyarakat lokal (konsumsi di dalam), hanya beberapa bagian kecil saja yang dijual kepada masyarakat setempat untuk keperluan sehari-hari.

- *Menoreh Getah*

Bagi segian besar Iyang Krio menoreh getah merupakan pekerjaan sampingan setelah balako. Sebenarnya sudah lama getah dikenal oleh Iyang Krio, tetapi karena penanaman yang kurang intensif (banyak) dan hanya dilakukan oleh beberapa keluarga saja, maka produksi getah rata-rata Iyang Krio masih sangat kecil (di bawah 10 kg) per keluarga per hari. Apalagi mereka yang sudah tidak mau balako sudah dipastikan tidak mempunyai kebun getah.

- *Kayu*

Kayu khususnya *kayu tabulitn* juga merupakan pekerjaan sampingan bagi kaum pria untuk menghasilkan uang. Sebenarnya penghasilan dari mengerjakan *kayu tabulitn* ini sangat menjanjikan, tetapi karena posisi tawar-menawar masyarakat penjual kayu sangat rendah dan masyarakat tidak mempunyai akses ke pasar, sehingga hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan serta tenaga dan waktu yang dibutuhkan.

- **Berdagang**

Selama ini sebagian besar perdagangan di Krio dikuasai oleh orang keturunan Cina, namun akhir-akhir ini ada kecenderungan dan kesadaran dari Iyang Krio untuk terjun ke sektor ini. Hal ini bisa dilihat dari mulai munculnya pedagang-pedagang asli Iyang Krio. Kesadaran ini antara lain disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan, wawasan yang semakin luas dan tumbuhnya rasa percaya diri.

- **Hasil Kebun (Buah)**

Hasil kebun (buah) bagi orang Iyang Krio dapat mendatangkan penghasilan tambahan yang cukup lumayan. Sebenarnya hasil kebun (buah) diutamakan untuk menemui keperluan setempat atau local, artinya bukan produksi keluar yang diutamakan. Kalaupun pada saat panen kebun (buah) bisa menghasilkan uang, hal itu disebabkan kelebihan keperluan mereka. Jadi tujuan utama mereka berkebun bukan untuk dijual. Hasil kebun Iyang Krio berupa: kopi, tebu, tengkawang, durian, langsung, rambutan, duku, dan lain-lain. Bahkan sebagian kecil Iyang Krio memanfaatkan tebu untuk menggantikan gula.

- **Beternak**

Ternak yang dipelihara berupa: babi, ayam, bebek/itik, anjing, dan lain-lain. Iyang Krio tidak terlalu susah untuk menjual hasil ternak mereka, karena tuntutan masyarakat setempatpun sangat tinggi. Dengan beternak juga dapat menambah penghasilan keluarga.

- **Berburu**

Bagi Iyang Krio yang pandai berburu, bisa mendapatkan penghasilan tambahan, karena hasil buruan seperti babi hutan, kijang, musang, rusa, kancil, kera serta binatang lainnya sangat diminati oleh orang-orang Iyang Krio. Belum pernah hasil buruan tidak habis dibeli masyarakat setempat. Selain berburu, Sungai Krio masih mempunyai ikan yang banyak sekali dan tentu saja dapat menambah penghasilan jika dimanfaatkan.

- **Sayur-Sayuran**

Pada umumnya adalah hasil dari lako yang ditanam bersamaan dengan padi, seperti 'ntimun, daun ubi, parongi, papaya, kucai, terung, cabe, ketela, kangkung, dan lain-lain. Sayur-sayuran ini juga sangat mudah memasarkannya, bahkan kadang-kadang permintaan dari masyarakat melebihi sayur-sayuran yang ada.

Secara garis besar kegiatan perekonomian Iyang Krio bisa dipisahkan menjadi dua bagian yaitu kegiatan yang dilakukan perorangan atau keluarga seperti menorah getah, berburu, mengerjakan kayu, dan sebagainya. Juga kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara bergantian yang disebut Ari *Bare'en*. Di samping itu ada juga kebiasaan Iyang Krio untuk menolong sesama mereka secara ikhlas atau tanpa pamrih yang disebut *Ngancamur'ik* atau *Ngariuh'ik*, misalnya pada saat orang meninggal, membantu membuatkan ladang bagi keluarga yang tidak mampu.

- Struktur Sosial

a. Keekerabatan

Sistem keekerabatan dalam masyarakat Dayak Krio sama seperti sistem keekerabatan yang dikenal dalam masyarakat Dayak pada umumnya, yaitu berdasarkan prinsip keturunan *ambilineal* atau biasa juga disebut *parental* di mana garis keturunan ayah dan ibu dinyatakan sejajar. Hal itu berbeda dengan sistem *patrilineal* (garis keturunan ayah/lelaki) dan sistem *matrilineal* (garis keturunan ibu/perempuan). Oleh sebab itu dalam struktur masyarakat Dayak Krio, pada hakekatnya kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum pria, baik dalam praktek kehidupan sosial maupun dalam kehidupan religius.

b. Perkawinan

Seperti halnya dengan suku-etnis di dunia, saat peralihan yang penting dalam lingkaran hidup Iyang Krio (Orang Dayak Krio) adalah perkawinan. Pada suku Dayak Krio, perkawinan yang sangat ideal dan dikehendaki oleh masyarakat pada umumnya yaitu perkawinan di antara dua orang bersaudara sepupu yang *dotuk-dotuknya* (kakek-kakeknya) adalah saudara sekandung, yaitu apa yang disebut dengan *sanak iyang* (dalam bahasa Dayak Krio berarti saudara sepupu derajat ketiga). Selain itu juga dianggap baik perkawinan di antara dua orang saudara sepupu yang kakek-kakek atau nenek-neneknya adalah saudara sekandung yang dalam bahasa Dayak Krio disebut dengan *Sanak Inik*, serta perkawinan di antara dua saudara sepupu yang ibu-ibunya atau ayah-ayahnya adalah saudara sekandung.

Perkawinan yang dianggap *sumakng* (sumbang) adalah perkawinan di antara saudara sepupu yang ayah dan ibunya adalah bersaudara dan terutama sekali perkawinan di antara orang-orang dari generasi yang berbeda. Misalnya antara seorang anak dengan orang tuanya, atau antara seorang gadis dengan pamannya (dalam bahasa Dayak Krio disebut *Nongah* atau yang di tengah, *julak* untuk yang tua dan *busu'* untuk yang bungsu). Persetubuhan antara *Nongah*, *Julak* atau *Busu'* dengan kemenakannya dianggap sebagai sesuatu yang sangat buruk, karena itu perlu diadakan upacara untuk menghapus dosa. Dalam hal ini kedua orang yang bersalah dikenai hukuman yang disebut *Cabuh Aik* yang artinya mandi dengan darah babi, sebelumnya kedua orang yang bersalah tersebut makan bersama menggunakan *palangkuk* (tempat makan babi) yang disaksikan oleh semua warga yang disengaja diundang untuk menyaksikan upacara tersebut. Pantang-pantang tersebut, apabila dilanggar berarti itulah yang akan menimbulkan bencana, bukan hanya pada orang-orang yang bersangkutan akan tetapi pada seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu perlu dicegah dengan upacara adat.

Dalam masyarakat Dayak Krio ada yang disebut *Sumakng Duata* (artinya walaupun tidak melalui perkawinan, tetapi di mata *Duata* adalah *Sumakng*). Misalnya: tidak pantas apabila ada seorang anak laki-laki yang sudah dewasa, tinggal satu rumah dengan ibunya atau antara seorang

anak gadis tinggal satu rumah dengan bapaknya tanpa ada orang ketiga di rumah tersebut, apalagi jika mereka tinggal jauh dengan permukiman penduduk lainnya. Walaupun mereka tidak melakukan persetubuhan tetapi di mata *Duata* sudah dikatakan *Sumakng*.

- Struktur Perumahan

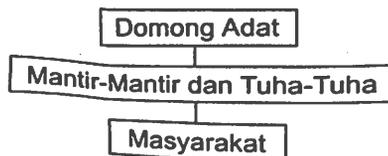
Dengan sebutan *rumah bosar* (rumah besar), dari namanya saja bisa dipahami bahwa rumah bosar di tanah Krio berbeda dengan *rumah betang* atau *lamin* (rumah panjang) yang terdapat pada sub-sub Suku Dayak pada umumnya. Perbedaan terletak pada bentuknya. Jika pada rumah panjang (betang) bentuknya memanjang serta mempunyai pintu yang banyak dengan penghuninya bias mencapai puluhan Kepala Keluarga (KK), maka pada rumah bosar hanya mempunyai satu pintu yang di dalamnya terdapat beberapa bilik untuk menampung beberapa keluarga, pada umumnya kurang dari sepuluh KK.

Rumah bosar terdiri dari bagian kiri dan kanan tempat istirahat tiap keluarga kecil yang dibatasi oleh dinding yang disebut *bilik*. Bagian belakang merupakan dapur bersama, bagian tengah untuk ruang keluarga, serta bagian depan (biasa disebut dengan *panto atau plontar*) yaitu bagian yang tidak memiliki atap merupakan tempat santai pada sore hari serta pada siang hari digunakan untuk tempat jemuran. Kegiatan untuk mewariskan tradisi lisan kepada generasi penerusnya seperti membuat kerajinan tangan, peralatan tradisional serta penuturan cerita (*sanzangan dan gesah*) dilakukan di ruangan keluarga.

Namun sekarang setelah pola permukiman berubah dari rumah bosar menjadi rumah tunggal (yang hanya menampung keluarga inti), maka proses kegiatan yang berhubungan dengan tradisi lisan hampir tidak pernah dilakukan lagi. Pada malam hari anggota keluarga lebih senang keluar rumah untuk nonton, jalan-jalan serta berkunjung ke tempat keluarga yang lain dan pulang sudah larut malam, sehingga jarang sekali terjadi interaksi dalam suatu keluarga, apalagi untuk mewariskan tradisi lisan kepada generasi penerusnya. Sehingga perubahan pola permukiman turut membantu musnahnya tradisi lisan Suku Dayak Krio.

- Organisasi sosial

Organisasi sosial yang berlaku dalam masyarakat adat di tanah Krio hanya berlaku untuk satu kampung, maksudnya antara kampung yang satu dengan kampung yang lain tidak memiliki hubungan yang hirarkis. Adapun struktur dimaksud sebagaimana yang ada sekarang adalah sebagai berikut:



Domong Adat berarti kepala adat. Sebagai seorang kepala wilayah masyarakat adat tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengesahkan keputusan dalam upacara adat;
- b. Memutuskan perkara atau perselisihan yang terjadi antarsesama warga masyarakat;
- c. Membuat adat baru atau mengubah adat dengan persetujuan masyarakat ramai dengan ditandai penanaman *mangkuk pasak paguh*.

Mantir-Mantir dan Tuha-Tuha. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah golongan tua yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Berpengaruh dalam hal ini karena memiliki pengetahuan yang luas khususnya dalam hal adat-istiadat. Golongan ini terdiri dari para sesepuh masyarakat, mantan-mantan pejabat di kampung, orang-orang tua yang sudah senior yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas, para guru, tokoh agama, serta perangkat-perangkat kampung.

Hubungan antara *Domong Adat*, *Mantir-Mantir dan Tuha-Tuha* dengan masyarakat bukanlah menunjukkan hubungan seperti atasan dengan bawahan, akan tetapi mereka menjalankan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.

Organisasi di atas berlaku bagi semua kampung Dayak yang ada di tanah Krio. Walaupun sistem pemerintahan yang ada sekarang mempersatukan beberapa dusun menjadi satu desa, akan tetapi tidak mempengaruhi sistem yang berlaku dalam masyarakat adat.

Selain gelar di atas berlaku pula di tanah Krio pada jaman dahulu lain, yaitu *Sampuput* (kepala suku), *Patih* (kepala kampung atau mantir-mantir), *Yang Kaya* (kepala kampung atau mantir-mantir setingkat di bawah Yang Kaya), dan *Kamuruh* (kepala kampung atau mantir-mantir setingkat di bawah *Tamongkung*). Yang berhak memberikan nama-nama gelar tersebut adalah *Mantir Laman (Mantir-Mantir)* berdasarkan masukan dan usulan dari masyarakat ramai.

Di bidang Adat-istiadat, terdapat pula gelar-gelar menurut tingkatannya adalah sebagai berikut: *Ria* (biasanya yang memperoleh gelar ini adalah mereka yang paling senior), *Kanuruh dan Kabihi*. Selain tiga tingkatan yang ada, adat-istiadat Dayak krio memiliki pula seorang pembantu Adat di setiap kampung yang disebut *Prabu*. Selain pembantu Adat terdapat pula pembantu kepala kampung yang disebut *Patingi, Mas Jayakng*.

- Adat/Kepercayaan

a. Kepercayaan Adat

Yang dimaksud dengan *kepercayaan adat* yang terdapat di daerah hunian Suku Dayak di pedalaman Sungai Krio berdasarkan agama/kepercayaan asli yaitu percaya kepada *Dowata/Dowata Sangiang* yaitu Sang pencipta alam semesta. Melalui ritus-ritus yang biasa dijumpai di setiap kampung, dan diyakini masyarakat sebagai tempat keramat (*badowata*) menunjukkan bahwa Suku Dayak Krio sejak masa lampau telah memiliki system kepercayaan yang nengakui tentang adanya penguasa atas ala mini.

Mereka juga percaya kepada roh nenek moyang, roh orang yang sudah meninggal. Roh nenek moyang atau orang yang sudah meninggal itu mereka sebut dengan *padara* dan *padara* ini mereka yakini akan terus hidup di *sabayatn tujuh* (surga).

Dalam mengekspresikan keyakinannya, terdapat bermacam-macam cara tetapi pada prinsipnya sama menyembah "Tuhan Allah" (Dowata Sangiang) sebagai penciptanya, hanya cara dan penyebutannya saja yang berbeda. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kondisi geografis yang tak memungkinkan mereka untuk selalu berkomunikasi, di samping itu karena tidak ada suatu pegangan tertulis yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai penganut salah satu kepercayaan yang diyakini.

Para pemimpin setiap penganut kepercayaan yang berhubungan dengan keyakinan ini di beberapa daerah/kampung tidak sama menyebutnya. Di suatu kampung pimpinan kepercayaan itu mereka sebut dengan "*Mantir Dowata*" yaitu orang yang dipercayai para penganutnya dan memiliki kemampuan luar biasa, dia menguasai tata cara dan adat istiadat yang berhubungan dengan kepercayaan. *Mantir/Bolitn Tobus* adalah pemimpin adat yang berhubungan dengan adat tolak bala, mengusir roh-roh jahat yang mengganggu kampung halaman. *Mantir Adat* atau *Mantir Laman* adalah pemimpin adat yang berhubungan dengan hukum-hukum kemasyarakatan. *Mantir Dowata* bertanggungjawab penuh terhadap penyelenggaraan kegiatan kepercayaan ini, mempersiapkan sesajian, membaca mantera-mantera, menyampaikan permohonan yang diminta para pengikutnya untuk disampaikan kepada *Dowata Sangiang*. Sukses tidaknya upacara pemujaan dan persembahan itu sangat tergantung pada kemampuan sang pemimpinnya (*Mantir Dowata*).

Namun, betapapun hebat sang pemimpinnya, pada akhirnya harus menyerah juga pada perkembangan dan kemajuan jaman. Belakangan diketahui bahwa kepercayaan kepada nenek moyang sebagai warisan leluhur semakin ditinggalkan oleh pengikutnya. Mereka sudah beralih kepada sistem kepercayaan modern, agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Penduduk Suku Dayak Krio, menurut catatan kepala desa merupakan penganut agama Katolik Roma tak kurang dari 90%. Sedangkan sisanya ada yang beragama Kristen Protestan dan menganut kepercayaan asli nenek moyang (kepercayaan lokal).

Meskipun yang bersangkutan telah menganut agama atau kepercayaan tertentu, akan tetapi kepercayaan adat yang berhubungan dengan hukum-hukum kemasyarakatan dalam tiap-tiap kampung di pedalaman Sungai Krio masih tetap diadakan. Kepala-kepala adat untuk mengurus dan menyelesaikan persoalan adat masih tetap berlaku. Sebab jika tidak, maka pergaulan masyarakat dalam kampung dikhawatirkan tidak akan sempurna.

Bagi kampung di mana sebagian besar masyarakatnya sudah tidak lagi secara penuh berpegang pada adat karena telah memeluk agama lain,

namun upacara adat masih tetap dilakukan. Tetapi kadang-kadang upacara adat yang dilaksanakan hanya singkat saja.

Terlepas dari maksud untuk menuduh, ternyata maksud ajaran Kristen (Katolik) bersamaan dengan proses modernisasi di berbagai bidang kehidupan masyarakat Dayak (Krio) telah mempercepat punahnya sistem kepercayaan masyarakat yang di dalamnya sarat dengan berbagai unsur budaya berupa tradisi lisan, adat istiadat, serta ritus-ritus tradisi tersebut. Sistem ini telah sekian lama mendapat tekanan dan pengucilan. Ritus asli Dayak memang tidak terlalu dihargai oleh banyak pihak, termasuk oleh orang Dayak sendiri.

Berikut beberapa ritus atau tempat-tempat keramat yang masih diyakini oleh sekelompok kecil masyarakat Dayak Krio sampai saat ini antara lain, *Bosi Kolikng Tungkat Ra'yat* di Dusun Sengkuang, *Tapakng (Raden Amit)* di Desa Menyumbang, *Kompas Tujuh Nuah Lapatn* di Dusun Sepiri, dan masih banyak lagi yang lainnya. Para penganut sistem kepercayaan asli ini pada waktunya selalu datang ke tempat-tempat tersebut untuk menyampaikan doa, permohonan, meminta berkat dan perlindungan baik untuk pribadi, keluarga maupun bagi masyarakat di dalam kampungnya.

b. Adat Mahalu Buah dan Mulakngkan Buah

Adat Mahalu Buah adalah suatu upacara adat untuk *mahalu* (menyambut) datangnya musim buah-buahan. Upacara ini biasa dilakukan ketika tanaman buah-buahan seperti durian (*duritn*), asam-asaman, rambutan, mulai menampakkan bunga. Diikuti oleh seluruh masyarakat kampung, acara ini digelar di bawah *duritn pabantatn* yaitu pohon durian yang telah dipilih masyarakat melalui suatu upacara adat. Adapun maksud digelarnya upacara ini adalah untuk meminta pada *Dowata* (pencipta alam semesta) agar menurunkan buah yang melimpah, dan terhindar dari segala gangguan. Masyarakat yakin bahwa buah-buahan itu tidak datang dengan sendirinya, ada sesuatu kekuatan atau roh yang menguasainya, karena itu perlu diminta dengan memberi sesajen diiringi doa permohonan yang diikuti oleh seluruh masyarakat secara sukarela.

Adat Mulakngkan Buah yaitu suatu upacara adat yang dilakukan untuk mulakngkan (mengembalikan) 'roh' buah-buahan kepada alam kekuatan asal mulanya. Upacara ini adalah suatu acara *adat bayar niat*, sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih karena dikaruniai buah yang melimpah, dan memohon kembali kepada Sang Penguasa agar pada tahun berikutnya diturunkan buah yang melimpah.

c. Adat Babiltn

Bolitn atau belian menurut masyarakat Dayak Krio adalah seseorang yang ahli dalam ilmu pengobatan. Ia mampu mengobati orang yang sakitnya tergolong parah yang tak bisa ditangani oleh dukun-dukun biasa. Para *bolitn/belian* juga dianggap mampu menjalin komunikasi dengan *Dowata* (Tuhan), maka dalam segala upacara adat /kepercayaan, para belian mempunyai andil

besar. Mereka mempunyai guru yang disebut dengan *Samakng Bayawé* yang tempatnya di atas langit, sedangkan guru yang menjadikan mereka belian disebut *ompe*.

Belian atau *Bolitn* kalau dilihat sepintas lalu berupa tarian diiringi nyanyian-nyanyian yang didendangkan para pembantunya (*Pabayu*), terkadang disertai juga bunyi-bunyian khas yang menandakan bahwa si belian sedang melakukan pengobatan. Di rumah tempat diadakannya *babolitn* dihiasi dengan daun-daun kalapa, daun pinang, mayang pinang, buah pinang muda. Tempat penyimpanan sesajen disebut *palangka* yang letaknya di tengah rumah. *Palangka* ini akan dikelilingi belian sambil diputar ketika akan memulai urutan atau jurus-jurus (*Patalitn*) pengobatannya. Hal yang menarik lainnya, sebagai kekhasannya adat *babolitn* ini, adalah adanya ayunan terbuat dari kayu bulat ukuran 3-4 meter, digantung di tengah rumah dekat *palangka* tadi.

Dalam prosesi pengobatan, si sakit biasanya dibaringkan di tengah rumah dekat *palangka*. Perlengkapan yang diperlukan dipersiapkan seperti tepung tawar, makanan-makanan khas yang terbuat dari tepung, *rotih cangkaruk* yaitu gorengan beras, mayang pinang, tuak dan lain sebagainya. Belian yang telah dijelaskan di atas adalah dalam hubungannya dengan kegiatan pengobatan orang sakit. Ada belian yang merangkap yaitu selain bertugas mengobatai orang sakit, dia juga berperan dalam upacara-upacara adat/kepercayaan seperti dalam upacara adat *mahalu buah* atau *mulakngkan buah* sebagaimana telah dijelaskan.

d. Adat Nuba Nongkukng

Kebiasaan orang Dayak Krio pada masa lampau, bila ingin mendapatkan ikan dalam jumlah banyak, yaitu dengan cara 'Manuba' (meracuni) ikan dalam sebuah danau yang banyak ikannya. Biasanya dilaksanakan pada musim kemarau. Bahan yang digunakan sebagai racun terdiri dari beberapa jenis akar yang utama adalah *akar tuba*, kemudian *akar kansakng*. Kedua jenis akar tersebut biasanya sengaja ditanam, dia tidak tumbuh dengan sendirinya.

Hingga sekarang kebiasaan *menuba* itu masih biasa dilakukan. Tempat pelaksanaannya di sungai-sungai besar, seperti di Sungai Pawan, Sungai Krio dan Sungai Biak. Kegiatan *menuba* ikan ini bukanlah semat-mata untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang banyak, tetapi dalam kegiatan ini lebih ditekankan pada aspek budaya dan adat istiadatnya.

Sebelum mulai *menuba*, mereka terlebih dahulu memilih salah seorang penduduk di kampung untuk dijadikan pimpinan dalam pelaksanaan atas dasar kesepakatan bersama yang disebut dengan "Kepala Tuba". Kegiatan kampung-kampung di sekitarnya. Satu hari sebelum memulai acara, para warga masyarakat telah berbondong-bondong menuju lokasi di mana *tuba* akan dilabuhkan.

Malam harinya penduduk yang akan *menuba* ikan berkumpul di sekitar timbunan *tuba* di tepi danau atau sungai. *Tuba-tuba* itu telah dipukul-pukul

halus menyerupai sabut kelapa, siap untuk diperas airnya. Tuba tersebut diperoleh dari seluruh penduduk yang ikut. Pada saat ngumpul-ngumpul itu, diadakan suatu upacara adat yaitu 'adat nuba', mereka berpesta pora, minum tuak, menari-nari diiringi alunan musik tradisional (*bagamal*). Keesokan harinya sebelum acara menuba dimulai, pimpinan "Kepala Tuba" memberikan pengarahan dan nasehat kepada orang banyak di atas perahu menuju hulu dan hilir sungai, pesannya agar menjaga ketertiban dan kesejahteraan. Menembak ikan jangan sampai menimbulkan kerugian baik untuk diri sendiri maupun untuk pihak lain. Tidak lupa pula sang "Kepala Tuba" mengingatkan pantangan-pantangan yang harus dipatuhi, seperti dilarang menembak ikan sebelum terlebih dahulu diperbolehkan oleh Kepala Tuba, dilarang menyelam, mengencingi air dan mengatakan bahwa ikan masih hidup. Setelah itu Kepala Tuba mengambil air tuba sedikit, dan diletakkan dalam suatu tempat. Dan air tuba itu diberi mantera kemudian dipercikkan ke seluruh danau atau sungai. Setelah itu air tuba yang ada dibagi-bagikan kepada perahu-perahu warganya, untuk selanjutnya dicurahkan ke danau atau sungai.

Kepala Tuba berdiri sambil menggenggam sebuah tombak (*saropakng*), ikan yang pertama mati harus ditombak oleh Kepala Tuba diiringi tepuk sorak penduduk yang disebut '*basurak*'. Sebelum Kepala Tuba menembak ikan terlebih dahulu, tak diperkenankan kepada warga untuk menembak ikan, meskipun ia melihat ada ikan yang sudah mati di dekatnya. Karena kalau melakukan hal itu, berarti melanggar pantangan. Setelah itu penuba-penuba lainnya diperkenankan membunuh ikan-ikan, dan pekerjaan itu dilakukan sampai petang, hingga semua ikan yang mangambang terambil.

Tujuan kegiatan menuba selain untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang banyak, juga permintaan warga agar diturunkan hujan karena musim kemarau berkepanjangan. Biasanya setelah kegiatan menuba hujan segera turun. Saat sekarang kebiasaan menuba sudah tidak bebas dulu lagi karena dilarang oleh pemerintah dan bisa dituntut. Tetapi belakangan banyak pendatang yang masuk ke daerah Krio menuba ikan dengan menggunakan bahan-bahan kimia, dan ini sebetulnya yang sangat tidak diinginkan. Kalau hanya menggunakan tuba, yang terdiri dari akar-akar pohon kemungkinan ekses terhadap kesehatan tentu saja ada, akan tetapi tidak separah menggunakan bahan-bahan kimia.

e. Adat Maubas Laman

Maubas Laman adalah suatu upacara adat tolak bala yaitu membersihkan kampung halaman dari berbagai ancaman sampar penyakit. Biasanya kalau dalam suatu kampung sering terjadi kematian, banyak penghuni atau warganya sakit, hal tersebut diyakini bahwa pertanda ini pasti ada apa-apanya, barangkali warga masyarakat ada yang menyalahi pantangan, karenanya perlu diadakan upacara adat.

Pertanda lain yang mendorong diadakannya upacara adat ini adalah masuknya binatang pantangan ke kampung, rumah tangga dan ladang. Binatang-binatang yang termasuk dilarang memasuki wilayah tersebut antara

lain *bama rarukng* yaitu sejenis kupu-kupu dengan sayap berukir menyerupai ukiran *lancakng* (*keranda mati*), *palanuk* (*kancil*), *pukakng*. Diyakini oleh masyarakat bahwa kalau tidak segera diadakan upacara adat akan membawa petaka yang membahayakan warga.

3.5. Suku Dayak Gorai

- Sejarah Singkat Suku Dayak Gorai

Konon orang Dayak Gorai berasal dari *Tambak Rawang Batu Bekajang* (Sukadana sekarang), asal garis keturunannya berawal dari *Gurak Tanah Jaga Mada* beranak ke Pantong Gerong. Pantong Gerong beranak ke Gajah Mada dan Ria Damar.

Ria Damar mempunyai kisah tersendiri. Konon ceritanya Ria Damar ini berubah wujud, terpisah dari sifat-sifat manusia, dia menurunkan sifat-sifat setan, macan juaran, awar sensalat, cacar dan sebagainya. Sedangkan Gajah Mada sebelum menjadi patih di Kerajaan Maja Pahit (di Pulau Jawa), dia sempat punya anak di Kalimantan yang bernama Ranggawen yang menikah dengan Dayang Rimbong, yang digelari dengan Nek Takon (merupakan anak sulung Raja Tedong Resi). Nek Takon beranak ke Kek Mangkulurah (gelarnya Sia' Bengkong). Kek Mangkulurah kawin dengan Nek Daye beranak ke Pateh Bangi, Ria Niti, Pateh Bure, Domong Telote, Patih Sudik, Domong Pelemank dan Pateh Buntal. Alkisah, Pateh Buntal inilah dari keturunan Kek Mangkulurah yang menetap dan menjadi *lawang pasak* (mewariskan abu pokok di tanah Gorai sekarang). Sedangkan yang lainnya ada yang ke Bukang, Banjur Sebeban, Majang, dan lain-lain.

Kembali ke kisah Kek Mangkulurah pindah dari Tambak Rawang Batu Bekajang ke Nanga Merabu (Hulu Laur) akibat pengaruh agama Islam dan takut pada Lanun. Setelah rombongan Kek Mangkulurah menetap di Nanga Merabu mereka hidup dari hasil pergi berburu dan menikam seekor babi dengan menggunakan sebilah *Tombak Selewak Berkilum Omas* (bagian pangkal tombak bersampul emas). Tombak tersebut masih melekat di tubuh babi dan dibawanya lari.

Kek Mangkulurah sangat menyayangkan karena tombaknya yang *berkilum omas* dibawa lari oleh babi yang ditikam oleh ulunnya, maka beliau memerintahkan para ulunnya untuk terus mencari. Barang siapa di antara ulunnya yang bisa menemukan babi berikut tombaknya, maka ulun tersebut bebas (tidak menjadi ulun/pembantu lagi).

Oleh karena para ulun tersebut mencari babi yang membawa lari *Tombak Selewak yang berkilum omas* tadi, maka sampailah mereka di suatu perumahan/kampung di mana dilihatnya ada tujuh buah rumah penduduk. Ternyata kampung inilah yang merupakan cikal bakal *Desa Gema* yang sekarang ini. Di kampung tersebut, pada bagian belakang ikannya ditumbuhi lumut, *ketumang* tumbuh daun. Para ulun tersebut masih meneruskan perjalanannya mencari babi dengan mengikuti darah babi yang tercecer hingga ditemukan di *kudang pasir/pelanggan babi/ulu beroban*.

Sepulangnya dari mencari babi, ulun yang melihat kampung tadi menceritakan apa yang dilihatnya di Kampung Gorai kepada Kek Mangku Lurah, dan beliau sangat tertarik dengan apa yang diceritakan oleh ulunnya, karena menurut beliau tempat tersebut pasti masih memiliki hasil alam yang berlimpah-limpah. Akhirnya beliau pun memutuskan untuk pindah ke Kampung Gorai.

Dengan kedatangan rombongan Kek Mangkulurah maka penghuni Gerai sebelumnya yaitu orang Tulowe bercerai berai karena ketakutan dan lari entah ke mana, segala barang-barang mereka dikuburkan ke dalam tanah, belakangan barang-barang antik peninggalan orang Tulowe ini banyak ditemukan seperti tempayan, piring tua, dan lain-lain. Semenjak itu, Kek Mangkulurah berkuasa penuh dan menjadi *lawang pasak* (penguasa) di Tanah Gorai.

- Orang Suku Dayak Gorai Mulai Beradat

Kalau ditinjau dari asal-usul sejarah dan tata cara kehidupan orang Suku Dayak pada masa lampau sampai sekarang, maka adat sangat berperan penting dalam mengatur roda kehidupan, mengatur tata karma, basa peri dan perilaku kehidupan masyarakat Suku Dayak.

Pepatah adat mengatakan "*Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah*" yang bermakna "*bahwa hidup beradat, matipun beradat*". Dengan demikian, maka adat dapat disimpulkan atau didefinisikan sebagai alat pengatur atau sebagai undang-undang yang sudah digariskan dan dibuat secara lisan oleh Domong Pateh untuk mengatur tata kehidupan bermasyarakat yang menyangkut tata karma, basa peri, perilaku, dan lain sebagainya, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna dan nilai tersendiri menurut jenis dan tingkatannya.

Bila diteliti dari cerita tentang Binaw ternyata orang yang pertama kali menerapkan adat perkawinan di Gorai adalah **Senyulak Umpe Ria Reminyant Sentongah Datok Pateh Lemiater**. Konon ceritanya anak bujang Pateh Lemiater yaitu Bujang Kodang Pematang kawin dengan anak gadis Bujang Pako Diawan yaitu Dara Rabe Subang (orang dari langit). Bujang pako Diawan mengijinkan/merestui pernikahan mereka dengan syarat harus nikah di adat jalan atur lembaga, karena orang langit di kala itu sudah menerapkan aturan adat, maka mereka boleh nikah/*sabat*, tetapi diharuskan:

1. Pakai *sensayau* (jambang, melambangkan kehidupan yang akan ditempuh)
2. Pakai babi dan ayam
3. Pakai tuwak (minuman khas orang Dayak)
4. Pakai buis (mas kawin)
5. Pakai lemaku dan harus duduk *penganting* (bersanding)
6. Pakai musik/kesenian (*begamal*).

Oleh sebab itu, maka Pateh Lemiater mengutus anak buahnya berlayar ke Pulau Jawa untuk mencari peralatan/perlengkapan yang dimaksud. Orang yang diutus oleh Pateh lemiater antara lain:

1. Bujang Lansang Tulang
2. Bujang Kolang Are
3. Ama Ka Lancang Doras
4. Sare Ulum
5. Samper Koris

Di samping itu, setelah berlayar ke Pulau Jawa, mereka juga disuruh mencari/menyinggahi bahan-bahan perlengkapan yang tidak ada di Pulau Jawa seperti Raro (kulit kayu untuk pengawet/pewarna tuwak), letaknya di Panyuka Miajok Ulu Penyugih Katingan Darat, Tanduk Banteng Kuning, Cula Gajah Putih di Pulau Manyarabong Munsu Manaraja letaknya di Gunung Jaong Balamong Bukit Tinggi Berayun.

Ada lagi cerita tentang nosi, konon ceritanya Aji Julak dan Aji Bunsu dua bersaudara. Aji Bunsu punya dua anak laki-laki yaitu Bujang Layang Bewuw dan Aji Unink Kesuwiy, sedangkan Aji Julak mempunyai seorang anak gadis bernama Dara Buntar Susu.

Pertama Bujang Layang Bewuw kawin dengan Dara Buntar Susu dan beranak perempuan satu bernama Damia Jarum, lalu mereka bercerai karena diganggu oleh Bujang itam, selanjutnya Bujang itam dibunuh oleh adik Bujang Layang Bewuw yaitu Aji Unink Kesuwiy. Setelah Bujang itam mati, maka Dara Buntar Susu kawin lagi dengan Aji Unink Kesuwiy dan mempunyai anak laki-laki bernama Damamank Somat. Kemudian Damamank Somat ini mempersunting Damia Jarum, padahal keduanya bersaudara lain bapak. Dalam arti pemikahan mereka bermasalah (*Sumank Saley*).

Maka pada waktu itu Kek Plonca dan cucunya Plonco disuruh berlayar ke Pulau Jawa untuk mencari Buis Omas Pandai Berlari Intan Pandai Berjalan. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan seekor biawak yang tiba-tiba meloncat ke dalam perahu, lalu mereka tibak dan ekor biawak tersebut putus sepanjang tujuh ruas, lalu ekor biawak tadi berubah menjadi emas yang bernilai 12 emas.

Setelah kejadian itu, mereka pun membatalkan perjalanan ke Pulau Jawa karena yang mereka cari sudah dapat. Maka teringatlah mereka akan pemikahan Damamank Somat dan Damia Jarum yang mana mereka ini nikah *pantang* atau *Sumank Saley/Laban*. Di kala itu hadir tokoh-tokoh dan pemuka adat seperti Pateh Pangkadan Rebah, Ria Muncong, Pateh Lemboyun (orang pertama yang menemukan dan memakai ronti sebagai umot/pengukur babi pernikahan Damamank Somat dan Damia Jarum ialah Klabaw Ranonk (jelmaan dari ikan Klabaw), konon orang ini muncul secara tiba-tiba dan setelah memutuskan hukum adat dengan memakai aniy-aniy dia lalu terjun ke sungai dan berubah menjadi ikan Klabaw.

- Tata Krama dan Sopan Santun

Dengan adanya dan ditegakkannya adat di dalam kelompok masyarakat Dayak (khususnya Suku Dayak Gorai), maka mulai nampak dan tercerminlah nilai tata krama dan perilaku kehidupan bermasyarakat yang

beradab. Hal ini terbukti bahwa sejak dahulu masyarakat Suku Dayak sudah mengenal *Pureh Galor* (garis keturunan untuk menentukan sebuah pernikahan pantas atau tidak), sopan santun, *basa temperi* (tingkah laku dan tutur kata). Kesemuanya itu tergolong dalam tata krama untuk membentuk perilaku kehidupan yang beradab, sebagai contoh:

- Jika ada orang bertamu, maka tuan rumah minimal nyontang perokow, pempinang, ataupun makan minum (tata krama/ kebiasaan paling mendasar dalam Suku Dayak).
- Seorang anak tidak boleh menyebut nama orang tuanya (tata krama)
- Seseorang yang sudah mempunyai anak, biasanya dipanggil dengan sebutan bapak dari anak sulungnya. Demikian pula kalau dia sudah mempunyai cucu, maka dipanggil dengan sebutan kakek dari cucunya yang sulung. Hal ini berlaku untuk menghindari seorang anak menyebut nama bapaknya ataupun seorang cucu menyebut nama kakeknya (tata krama).
- Jika bertamu/masuk rumah orang, maka tidak boleh membawa senjata/ parang, dan lain-lain (sopan-santun).
- Berjalan melewati depan orang harus *betabek*/minta permisi sambil mengacungkan tangan ke bawah dan agak membungkuk (sopan-santun).

- Kesenian Adat

Kesenian adat Suku Dayak Gorai terdiri dari empat jenis, yaitu:

- Seni rupa/lukis

Seni rupa/lukis digunakan untuk sarana dan prasarana perhiasan, alat/ perabot rumah tangga, pertanian, dan lain-lain. Seni rupa/lukis terdiri dari:

- *Ukir gengonk, tanah eban, dll.*
- *Simpai, ngelanow, dll.*
- *Beranyam belayiey* yang terdiri dari anyaman biasa dan anyaman surat.
- *Betompowe beransah*
- Dekorasi seperti *kelongkang, janur, sensayau, dll.*

- Seni suara

Seni suara digunakan untuk hiburan, pergaulan, bersenda gurau, bercerita menghibur anak kecil, pengobatan orang sakit, dll. Seni suara terdiri dari:

- *Bemaing berinting* seperti berpantun, dll.
- *Betentimang* seperti berayah/nurun benyawai, dll.
- *Sensangan/cerita, dll.*

- Seni musik

Seni musik digunakan sebagai sarana hiburan, pergaulan, pengobatan orang sakit, dll. Adapun cara penggunaannya sesuai dengan alat musik yang dipakai. Jenis-jenis alat musik tradisional yang biasa dipakai pada Suku Dayak Gorai, terdiri dari: **gamelan/gamal adat** (dengan menggunakan alat musik: gemal 6 buah, beboniy 1 buah, gong 1 buah, tetawak 1 buah, gendang pendek 1 buah dan saron/rerociey 1 set), **nganjan** (dengan menggunakan alat musik: gemal 6 buah, gong 2 buah, tetawak 2 buah, gendang panjang 1 buah), **kerumbi** (dengan menggunakan alat musik:

gendang 3 buah dan tetawak 1 buah), **cipak** (dengan menggunakan alat musik: gendang 3 buah, tetawak 1 buah, rerabi/parang dan bambu, potongan besi 2 biji), **senggeyong** (bambu yang dibentuk menjadi senggeyong, bisa perorangan dan bisa juga berpasangan s/d 3 pasang), **seruling** (bambu kecil yang dibentuk/diberi lobang menjadi suling), **gemank** (kayu Selangking yang dibentuk/dibikin seperti suara gamal sebanyak 6 potong/1 set), **gonank benyawai**/musik benyawai (yang terdiri dari 3 bagian: benyawai sirang: gendang 2 buah dan tetawak 2 buah, benyawai dewa: gendang 1 buah dan tetawak 1 buah, benyawai komank tubowe: ketobong 1 buah).

Adapun penggunaan jenis alat musik adalah sebagai berikut:

- **Gamelan (gamal adat)**: digunakan untuk pesta perkawinan, menyambut tamu agung (*sensuguh*), pesta acara tani (*pelabor*), peresmian rumah baru (naik rumah), acara sapat tahun (*bebentan*).
- **Nganjan**: digunakan untuk *ngaluw dongah*, terbuka untuk acara-acara bebas/pesta-pesta seperti tersebut di atas.
- **Kerumbi**: digunakan untuk hiburan petani di waktu *nobang gelowe*, *pelabor*/pesta nugal, pesta *ngotam* (panen) yang biasanya dilakukan di pondok ladang/dukuh.
- **Cipak**: digunakan untuk acara kematian orang-orang tertentu (tokoh masyarakat).
- **Senggeyong**: digunakan untuk hiburan petani pada musim *ngurun* (merumput), musim *ngotam* (panen), menyambut tahun baru (*bejujong/ngemberuwe*).
- **Seruling (suling)**: digunakan perorangan, biasanya di waktu malam menjelang tidur dengan perasaan sepi dan rindu.
- **Gemanik**: digunakan secara perorangan pada waktu senjang/istirahat di malam/sore/pagi hari.
- **Gonank benyawai/musik benyawai**: digunakan khusus untuk upacara pengobatan orang sakit/bayar niat.

Seni Tari

Pada masyarakat Suku Dayak Gorai terdapat empat jenis tari, yaitu:

1. **Benari adat (tarian adat)**: digunakan untuk *memorow bebiy*, menyambut tamu, menghormati tamu, dll.
2. **Bedondo**: digunakan dalam pergaulan, *beriah ramiy*, dll.
3. **Bedigak (tarian benyawai)**: digunakan pada waktu upacara pengobatan orang sakit, *meyar niat*.
4. **Pencak silat (mecah bungowe)**: digunakan dalam pergaulan, *beriah ramiy*, dll.

- Lembaga Adat

Lembaga adat sebagai wadah untuk menyelesaikan perkara/kasus adat. Jika lembaga adat ini sudah tidak bisa menyelesaikannya, maka diselesaikan dengan cara *besolam becolow*. Adapun lembaga adat desa 9 domong 10 adalah sebagai berikut:

- Pateh
- Petinggi/temongonk
- Riow
- Nala
- Singow
- Mas
- Krabu
- Meraja
- Kebeyan
- Masyarakat Umum

Contoh pateh yang pernah ada di Gorai: *pateh kupak* dan *patinggi sejent*.

Berikut ini tingkatan/proses penyelesaian suatu *plikara*/perkara (proses beradat):

1. *Penganar salah*
2. *Nanam salah*
3. *Maliey salah/maliey sejow* (adatnya 2 real)
4. *Batu berampang* (adatnya 8-20 real)
5. - *Besolam becolow/tudoh sangkal* (untuk *plikara maling/curiy*)
 - *Besopoh belue/baocor baguni* (untuk *plikara pengolah permainan/membunuh*).
6. *Unor digalang* (jika salah satu atau keduanya membatalkan salah satu point 5).

3.6. Suku Dayak Satong*

Suku Dayak Satong merupakan salah satu Suku Dayak yang ada di Kabupaten Ketapang, dan masyarakatnya bermukim di sekitar aliran Sungai Satong dan Siduk bagian hulu, sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Matan Hilir Utara, Kabupaten Ketapang.

- Sistem Kekerabatan

Kewargaan rumah tangga tidaklah statis, karena kewargaan itu semata-mata tergantung dari tempat tinggal. Bila seorang pindah tempat tinggalnya, semua hubungan rumah tangganya berubah pula. Pertalian dengan rumah tangga biasanya berganti pada waktu kawin; pada waktu itu tempat tinggal mungkin matri-patri-atau neo local. Sebelum perkawinan dirundingkan suatu persetujuan antara rumah tangga dari bakal penganten. Persetujuan ini sedikit-sedikitnya menetapkan tempat tinggal permulaan bagi pasangan yang baru, yaitu biasaya salah satu rumah tangga yang turut mengambil bagian dalam persetujuan. Meskipun demikian, setiap orang dapat mengikuti atau meninggalkan suatu rumah tangga setiap kali dan dengan berbagai alasan. Sistem kekerabatan Manjau berdasarkan system keturunan bilateral Hubungan seseorang di luar rumah tangga agaknya lebih ditentukan oleh pilihan dan kebutuhan orang itu sendiri, daripada oleh hubungan kekerabatannya. Sistem kekerabatan memang menyediakan kepada seseorang suatu jumlah besar dari orang-orang kerabat dan mereka itu relasi-

* Bagian tulisan ini disarikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh M.Natsir, S.Sos pada tahun 2005 dengan judul penelitian: *Manjau Pangkalan Tapang Identitas Aktualitas Budaya Dayak di Kabupaten Ketapang*.

relasi sosial dapat dikembangkan menurut kebutuhannya. Kaum kerabat seperti itu, yang hidup di kota-kota bias memegang peranan penting dalam kebutuhan orang berhubungan dengan pendidikan anak-anaknya. Seorang pemuda yang ingin maju lebih tinggi, dari tingkat pendidikan dasar di desanya, harus mencari sekolah di kota. Sekolah di kota itu, umumnya hanya mungkin bila ada seorang saudara dimana orang itu dapat menumpang. Dipandang dari sudut ekonomi, hampir semua rumah tangga di desa menjalankan pertanian secara berladang, dan memperoleh hasil yang utama dari usaha itu. Ladang yang baru dibuka dan dibaar antara Juni dan September. Untuk pekerjaan yang berat itu, dibentuk kelompok-kelompok pekerja gotong royong; biasanya menurut hubungan ketetanggaan atau persahabatan. Kelompok-kelompok ini mungkin terdiri dari dua belas atau lima belas orang yang bergiliran membuka tanah dari setiap anggota. Setiap rumah tangga yang mengirimkan wakilnya ke kelompok-kelompok gotong-royong serupa itu, harus menyediakan makanan siang yang lengkap dan makanan kecil pada sore hari untuk semua yang bekerja diladangnya. Secara teori sebuah rumah tangga harus membayar kembali sehari bekerja untuk setiap hari ia menerima pekerjaan. Meskipun jiwa persatuan ini masih ditaati, tetapi tidak diadakan perhitungan yang mutlak, dan biasanya orang bekerja bila diperlukan, kalau tidak ada tugas yang lain. Di dalam rumah tangga yang kekurangan tenaga laki-laki, kaum wanita juga turut serta dalam pekerjaan membuka tanah, membersihkan belukar memotong-motong dahan-dahan, malahan juga menebang pohon-pohon yang kecil.

- Agama dan Kepercayaan

Pemeluk agama/ kepercayaan di kecamatan Matan Hilir Utara maupun, masyarakat Manjau terbagi menurut agamanya ke dalam beberapa golongan. Ada Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan lainnya.

Bila terjadi perkawinan campuran, anggota suku tersebut memilih masuk agama Islam. Di Kecamatan Matan Hilir Utara dari tahun 1999 sampai tahun 2003 kenaikan orang di wilayah tersebut cukup signifikan artinya perkembangan agama cukup menunjukkan angka yang begitu tinggi, dalam arti bahwa pengaruh ajaran Islam sudah masuk sampai ke pelosok, desa-campuran antara agama Islam dengan agama Kristen Protestan, penduduk asli setempat sejak dulu masih menganut agama nenek moyang, akan tetapi setelah masuknya agama Kristen Protestan sebagian penduduk beragama sedikit demi sedikit mereka tinggalkan karena, dengan masuknya agama Kristen Protestan membuka wawasan mereka untuk memahami keyakinan agama yang mereka anut.

Jumlah rumah ibadah yang ada di kecamatan Matan Hilir Utara hanya beberapa rumah saja. Agama Islam yang minoritas hanya mempunyai 1 buah musollah dan 1 buah mesjid, sedangkan agama Kristen Protestan mempunyai 1 buah gereja, tempat pertemuan keagamaan di rumah masing, gua Maria,

dan Balai pertemuan umum. Dari data tersebut bahwa mayoritas agama yang ada di Manjau adalah agama Kristen Protestan. Bagi masyarakat Manjau tidak selalu memperlakukan agama, toleransi agama cukup tinggi. Wawancara penulis dengan orang yang dituakan. Pak Jang Jokeng. " Bagi kami yang penting saling memahami dengan kepercayaan apapun dan itu kepercayaan mereka, tak boleh kita ganggu dan harus kita dukung". Apa hakekat dengan agama resmi? Apa bedanya dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui tata cara yang sering dipraktikkan dengan masyarakat adat? Bukankan tujuannya sama, yakni pengakuan adanya sesuatu kekuatan di luar diri manusia; kekuasaan diluar batas jangkauan manusia yang ke pada Nya semua orang pasrah, tanpa daya, tanpa memandang perbedaaan seperti yang dibuat manusia.

- Sistem Berladang

Padi ditanam dalam bulan oktober. Ada tiga macam padi yang ditanam. Bagian terbesar dari ladang ditebari padi enam-bulanan. Beberapa bagian yang kecil ditanami padi empat bulan dan padi ketan empat bulanan. Yang akhir pada umumnya hanya dipakai untuk keperluan upacara-upacara. Penanaman diadakan dengan bantuan sebuah kelompok kerja koretif, termasuk kebanyakan dari rumah tangga Manjau dan beberapa pula dari Nek Doyan. Kelompok yang besar ini sehari penuh berganti-ganti mengerjakan sebidang ladang, berkeliling sehingga semua ladang selesai. Dalam pekerjaan menanam orang-orang dalam kelompok berdiri berderet, dan sambil mencocok tanah dengan tongkat tunggal, mereka menyeberangi ladang. Mereka diikuti oleh orang-orang wanita sebaris yang menaruh bibit padi dalam lubang-lubang itu, dan pekerjaan ini diteruskan sampai ladang selesai dikerjakan. Anak-anak yang besar juga membantu dalam pekerjaan ini; anak-anak laki menunggal, anak-anak perempuan menanam sepereti halnya dengan membuka tanah, rumah tangga yang menjadi tuan rumah harus memberi makanan kepada para pekerja dan untuk hal itu sering di potong babi. Panen mulai dalam bulan pebruari jenis padi empat bulanan telah masak. Suatu cara bekerja bersama seperti pada waktu menanam digunakan pula waktu panen padi. Antara musim tanam dan panen setiap rumah tangga harus mengadakan penjagaan sendiri-sendiri yang terus menerus di ladang masing-masing untuk menjaga jangan sampai tanaman dirusak oleh binatang atau burung. Siang malam harus ad penjaga gubuk-gubuk yang basah kuyub untuk menggerakkan berbagai alat yang digunakan untuk menakuti penganas-pengganas yang mulai menghampiri dari berbagai sudut dari ladang. Inilah waktu orang-orang tua menunggu jam-jam sepi yang seolah-olah tiada akhirnya.

Mungkin dalam hari-hari berjaga-jaga inilah tampak gunanya rumah tangga yang besar. Sebuah rumah tangga yang terdiri dari hanya satu orang atau satu keluarga batih yang kecil, sering kali sukar menyelenggarakan penjagaan yang terus-menerus. Disamping padi, ada tanaman lain yang dipelihara di ladang; ialah pisang, tebu, ubi kayu, terong, cabe dan berbagai

macam labu-labuan serta sayuran, meskipun berbagai-bagai keluarga berbeda dalam mementingkan tanaman yang terakhir itu. Makanan orang desa dilengkapidengan ikan dari sungai. Ada ayam dan babi, tetapi ini biaanya hanya dipotong waktu upacara atau perayan. Meskipun dihutan rimba cukup banyak babi liar dan berbagai jenis binatang, tetapi diseluruh desa masih tetap melestarikan binatang kecuali babi yang menjadi makanan dominant penduduk setempat. Ada juga berbagai sumber pendapat uang yang mungkin bagi setiap penduduk desa, misalnya ada industri karet yang sudah lama dan yang sekarang sedang berkembang dengan pesatnya. Beberapa keluarga menyadap pohon yang mulai tumbuh mulai tahun-tahun sekitar 1920 dan 1930. Ada pula yang selama tujuh, delapan tahun yang lampau menanam pohon-pohon secara meluas dan yang sekarang untuk sebagian mulai menghasilkan. Dalam musin hujan. Selama tujuh, delapan tahun yang lampau menanam pohon-pohon secara meluas dan yang sekarang untuk sebagaian mulai menghasilkan. Dalam musin hujan hasil pertanian dijual langsung kepada pembeli yang akan datang dari Ketapang.

Ada dua rumah tangga yang tidak bercocok tanam dengan membuka toko barang makanan untuk keperluan sehari-hari. Seorang lainnya adalah sebagai guru sekolah dasar dan juga seorang pendatang dari Nusa Tenggara Timur sebagai seorang pendeta yang menyebarkan agama Kristen Protestan. Pengusaha yang datang dari daerah Kabupaten sambas dengan membuka usaha pemecah batu, yang seorang tersebut beragama Islam. Patut diperhatikan keluarga-keluarga tesebut adalah di antara keluarga yang beragama Islam di Manjau. Dua dari kepala keluarga yang beragama Islam hidup dengan hasil pertanian.

- Tradisi Adat

Kedudukan Hukum Adat Dalam Kerangka penegakan Hukum Nasional Pada Masyarakat Majemuk. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kehidupan masyarakat menjadi penting, khususnya dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keamanan agar terciptanya sosial order. Tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat yang hidup dan berkembang di Indonesia pada umumnya, dan khususnya di wilayah Kalimantan barat terdiri dari berbagai macam etnis origin tertentu, seperti ; Dayak, Madura, Melayu, Bugis Cina, Jawa dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari berlakulah aturan-aturan ataupun adat istiadat yang mengatur pola dan tata laku masyarakat. Pola dan tata laku tersebut dipatuhi oleh masyarakat adat di mana aturan/hukum adat yang berlaku, ada juga aturan sebagai alat untuk mengatur pola dan prilaku masyarakat dalam kaitan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berbentuk hukum positif/hukum nasional. Dengan kata lain, hukum adat diakui keberadaannya, namun ada hukum adat yang tidak bertentangan dengan hukum nasional, sehingga sering kali terjadi tumpang tindih antara hukum formal dengan hukum adat.

- Bentuk-Bentuk Adat Yang Masih Berlaku

Bentuk-bentuk adat yang masih berlaku dalam masyarakat kabupaten Ketapang khususnya pada masyarakat Dayak Satong beraneka ragam, namun yang dapat penulis catat hanya ada beberapa saja yang masih tetap dilestarikan, karena nilai-nilai luhur dan latar belakang kehidupan sosial budaya di era globalisasi, tetapi masyarakat Manjau masih teguh mengadakan upacara-upacara adat. Di bawah ini ada beberapa upacara adat yang masih sering dirayakan.

Perayaan adat dengan mengadakan penghormatan kepada leluhur di dalam lingkungan masyarakat Dayak Satong di Manjau. Masyarakat Manjau sangat menghormati arwah leluhurnya pada saat keluarga atau keturunan atau leluhur tersebut akan mengadakan pesta, misalnya pesta perkawinan ataupun lainnya. Sebelum upacara mereka berziarah terlebih dahulu ke kubur leluhur. Mereka membawa sesajian yang tujuannya adalah memberi tahu atau meminta izin kepada leluhurnya. Seperti halnya perayaan yang disebut dengan *Mempagu* (pembakaran tulang) dengan tujuan upacara tersebut untuk membuka jalan bagi si mayit agar arwahnya dapat diterima tanpa mengalami rintangan yang disebabkan oleh berbagai perbuatan dan tingkah lakunya selama hidup. Pembakaran tulang sudah tidak dilakukan lagi dan berakhir sekitar sampai tahun 1975. Seiring makin sadarnya mereka dengan keyakinan agama Protestan masuk ke Manjau. Adapun mengenai hukum adat Dayak Satong di Manjau berikut ini hanya sebuah wacana yang dimaksudkan sebagai ilustrasi tentang adat istiadat yang berlaku bukan sebagai pedoman tertulis atau dokumen resmi. Artinya, dalam pelaksanaan di lapangan, hukum adat yang berlaku dapat berbeda sesuai dengan prinsip "*tanggul balik haraga asing*" yang mengandung pengertian bahwa keputusan mengenai suatu perkara termasuk yang menyangkut denda adat ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya perkara tersebut. Dengan kata lain, hukum adat-istiadat secara turun menurun, namun pelaksanaannya tergantung dari unsur-unsur spesifik masing-masing perkara sehingga tidak ada sanksi adat yang berlaku mutlak.

Adapun jenis-jenis hukum adat beserta denda adatnya yang masih berlaku pada masyarakat Dayak Satong adalah sebagai berikut:

a. *Nyapat tahun*:

yaitu upacara selamat dalam satu tahun bagi penduduk, upacara ini biasanya di lakukan di balai desa dengan memanggil masyarakatnya dan diadakan secara rutin setiap tahunnya. Perlu adanya upacara dikarenakan dengan upacara tersebut akan dapat menghindari bala penyakit dan pembersihan dari kekotoran kampung dari perilaku masyarakatnya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dengan upacara ini dinyakini kampung akan terhindar dan akan mendapatkan keberkahan hidup masyarakat tersebut.

b. Memanggor

Pekerjaan pertama kali membuka hutan untuk berladang adalah memanggor. Upacara ini adalah untuk memberi tahu "penghuni" hutan bahwa sipulan akan membuka hutan tersebut untuk dijadikan ladang. Kadang-kadang "penghuni" hutan tak mau mengijinkan habitatnya diganggu, namun kalau Pawang yang melakukan upacara memanggor itu "kuat", maka keberatan penghuni hutan tersebut diabaikan. Malah penghuni hutan tersebut diusir dengan "paksa". Untuk pelaksanaan memanggor ini bias menggunakan parag yang ditibakkan ketanah, bias juga (dan ini yang terbanyak) menggunakan batang kayu memali panjang sedepak. Kalau diijinkan oleh penguasa hutan, maka batang memali itu akan panjang sedikit. Sebaliknya kalau tidak diijinkan batang memali itu akan menjadi pendek sedikit.

c. Menebas/menebang

Pekerjaan berikutnya adalah menebas semak belukar yang biasanya dilakukan secara gotong royong yang disebut nyejurokan. Yang dimaksud dengan nyejurokan itu adalah gotong royong secara bergantian atau seperti arisan. Pohon yang besar belum ditebang, menunggu penebasan semak belukar selesai. Apabila penebasan selesai, maka di mulailah penebangan pohon yang besar-besar. Kalau dulu maka alat yang dipergunakan adalah beliung, yaitu kapak dengan mata yang kecil panjang dan dengan tangkai panjang yang lentur. Pada saat sekarang sudah banyak menggunakan chain saw.

d. Membakar ladang

Setelah sebulan atau lebih selesai menebas dan menebang, maka dilakukan pembakaran ladang. Kalau muusim kemarau panjang maka keliling ladang ditebas dan dibersihkan dari kayu atau daun kering. Maksudnya agar waktu membakar ladang apinya tidak merambat kesemak belukar sekitarnya. Membakar ladang dimusim kemarau yang sangat kering hendaknya dilakukan dari Timur. Membakar ladang hendaknya dimulai dari arah pinggir dengan berkeliling, sehingga apinya bertemu ditengah-tengah ladang. Pada kepercayaan orang-orang tertentu, ketika api sudah padam, maka sipemilik ladang berlari dengan bertelanjang. Ini dimaksudkan agar nenek Asyura yang siap-siap menaburkan biji tanaman pengganggu segerah biji-bijian tanaman pengganggu tersebut, karena malu melihat ada orang lelaki bertelanjang (wallahu'alam).

e. Menugal

Sebelum menunggalkan benih pada ladang, maka dilahan yang sudah terbakar hangus itu ditaburkan biji sawi padi. Demikian juga benih jagung ditanam dengan jarak yang cukup jarang. Benih padi dicampur dengan benih mentimun, labu, kundur, lejang, gondok dan lain-lain. Menunggalkan benih padi

di ladang selalu dilakukan dengan gotong royong. Pada hari yang ditentukan, maka suami isteri yang punya ladang sebelum matahari terbit pergi ke ladang untuk menanam kepala benih di tempat bekas *memanggor*. Tempat itu kemudian dinamakan *timbang*. Untuk menandai timbung ini diberi tanda kayu persegi empat sebagai batas penanaman kepala benih. Yang dimaksud dengan kepala benih adalah benih padi yang selalu ditanam oleh pemilik ladang setiap tahun dan paling luas ditanam di ladang tersebut.

Setelah pagi hari maka berdatanganlah orang yang membantu menunggal benih. Yang menunggal adalah lelaki, sedang yang perempuan dan anak-anak memasukkan benih ke dalam lobang tugal. Perempuan dan anak-anak itu sudah mahir memasukkan benih ke dalam lubang tugal, hanya sedikit membungkuk mereka sudah pas bisa memasukkan 4-5 butir gabah ke lubang tugal. Kalau belum mahir, maka gabah akan berhamburan ke luar lubang tugal. Gotong royong menugal ini biasanya diikuti puluhan orang, sehingga ladang seluas 1 Ha bisa diselesaikan dalam 1 hari saja.

f. Mengurun

Ketika padi berumur 1-2 bulan, maka tanaman pengganggu (gulma) mulai tumbuh. Lebih-lebih pada bawas muda (masa bero 3-4 tahun), maka gulma paling cepat tumbuhnya. Kalau tanah hutan perawan, maka gulma hanya sedikit yang tumbuh. Pada saat ini ada musim sawi padi, biji sawi yang ditabur selesai membakar ladang tumbuh dengan subur. Saat merumput adalah merupakan panen sawi, padi. Jagung juga mulai berbuah. Tanaman cabai dan terong manis atau terong asam biasanya ditanam setelah padi setinggi lutut. Ini dimaksud bibit cabai/terong sudah mempunyai naungan.

g. Selepat benih:

Yaitu upacara penen upacara ini dilakukan manakala akan memanen padi, atau memaharu padi bagi masyarakat bahwa mendapatkan hasil yang melimpah patutlah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perayaan upacara biasanya dilakukan di ladang dan di rumah-rumah mereka yang mendapatkan hasil padi. Sistem gotong royong di dalam perayaan dengan membawa masing-masing makanan untuk dihidangkan kepada tamu ataupun masyarakat yang menghadiri upacara tersebut.

h. Betandar

Upacara yang dilakukan setelah melahirkan, dengan cara memberi tanda darah ayam yang dikenakan pada dahi perempuan yang habis melahirkan. Tanda tersebut memberi isyarat bahwa perempuan tersebut sudah melahirkan, juga untuk menghindari kejahatan dan dapat menjaga keselamatan. Upacara ini harus dilakukan jika tidak dilakukan dikhawatirkan akan mendapat bencana bagi perempuan tersebut.

i. Mengganggu Isteri Orang

Baik laki-laki maupun perempuan akan dikenakan sanksi adat jika hal itu terjadi, mereka menganggap bahwa tidak akan terjadi hanya sebelah pihak akan tetapi tentunya ada reaksi dari pihak perempuan. Jika memang terjadi maka mereka harus kawin bisa mereka tidak kawin dengan memenuhi beberapa syarat. Minimal 3 rial (1 rial dengan nilai Rp. 100.000,-) sebagai hukum pengaman hati. Syarat bagi laki-laki $3 \times 8 = 24$ rial ditambah *Tajau, Tawak, Piring*. Bagi perempuan $2 \times 8 = 16$ rial. Kampong akan tetap kotor jika belum diadakan upacara dengan syarat-syaratnya. Upacara adat tersebut akan disaksikan oleh masyarakat dengan harapan dapat membuat jera bagi pelaku dan tempatnya di balai adat.

- Struktur Adat

Struktur adat cukup sederhana hanya terdiri dari empat personil yang dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam meminta petunjuk, tentang masalah adat istiadat yang berlaku pada masyarakatnya. Pengangkatan sebagai ketua biasanya dilihat dari faktor keturunan dan bisa juga dari tingkat keahlian di dalam memahami tentang adat setempat. Orang yang dituakan ataupun mereka yang mempunyai keahlian di bidang supra natural dan cukup disegani masyarakat. Hal ini dilakukan dengan sistem musyawarah masyarakat dalam menentukan siapa yang pantas untuk dijadikan ketua adat mereka, yang dapat memberikan petunjuk setiap masalah dan dapat menyelesaikan berbagai persolan masyarakat setempat. Struktur yang ada: Ketua, Wakil Ketua, *Lawang Agung* dan *wakil Lawang Pinta*. Setiap permasalahan akan diselesaikan secara adat di balai adat setempat.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB IV PERSEBARAN SUKU DAYAK DI KABUPATEN KETAPANG

Sebutan kata Dayak, adalah sebutan yang umum di Kalimantan. Bahkan di seluruh Indonesia, setiap orang yang mendengar kata Dayak, sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Pulau Kalimantan.

Di seluruh Pulau Kalimantan terdiri dari 405* suku kecil-kecil dan setiap daerah memiliki bahasa daerah sendiri. Suku Dayak di Kalimantan, tersebar di seluruh Pulau Kalimantan, hidup terpencar, di hulu-hulu sungai, di gunung-gunung, lembah dan kaki bukit. Mereka kebanyakan hidup di daerah pedalaman dan tidak banyak yang mendiami daerah pesisir. Setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing, bahkan bahasa daerah dari suku yang berada di daerah yang letaknya tidak jauh, juga berbeda. Untuk menyebut identitas dirinya, menyebut tempat asalnya, mereka memakai daerah aliran sungai besar di mana mereka bertempat tinggal. Misalnya yang berasal dari daerah Sungai Barito, mereka menyebut diri sebagai *uluh Barito*, demikian juga yang berasal dari daerah aliran Sungai Kahayan, mereka menyebut diri sebagai *uluh Kahayan*. Ada *uluh Katingan*, *uluh Kapuas* dan sebagainya.

Menurut cerita rakyatnya mula-mula penduduk asli berdiam di tepi laut dan di tepi Sungai Kapuas. Tetapi karena pendedakan mereka dengan macam-macam sebab, terpaksa mereka berpindah tempat lebih ke hulu. Sejak itulah mereka disebut-sebut dengan bahasanya "Orang Dayak", "Orang Hulu", maka terciptalah suku Dayak. Karena yang mendatangi daerahnya menyebut sukunya masing-masing, yaitu Suku Melayu, suku Bugis, suku Cina, dll, maka mereka pun menyebutkan suku ini dengan suku Dayak. Makin populerlah sebutan ini sehingga menjadi buah bibir orang sampai datangnya bangsa asing menjajah Indonesia. Terbawalah sejarah suku dan bahasa Dayak. Dan mereka menyebut pendedakan dengan kata "Orang Laut".

Penggunaan istilah ini telah dirundingkan dengan seksama bersama beberapa pengemuka suku daerah ini sendiri. Terutama dengan J.C. Oevaang Oeray (bekas gubernur asli suku Dayak), M.Ali As S.H, dan lain-lain, demi tahannya istilah dan utuhnya sejarah mengenai suku Dayak.

Menurut catatan dari buku karangan Ch.F.H.Duman tahun 1924, menuliskan bahwa suku Dayak-lah penduduk asli Pulau Kalimantan. Mula-mula mereka menduduki/ mendiami tepi Sungai Kapuas dan laut Kalimantan. Tetapi datangnya Melayu dari Sumatera dan tanah Semenanjung Malaka, terpaksa mereka terdesak ke hulu sungai. Makin banyak pendedakan ke daerah ini, makin terdesaklah mereka ke hulu sungai.

* Menurut Tjilik Riwut dalam bukunya "*Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur*". Hal 64

† Ibid. Hal. 58

Suku Bugis dan suku Jawa, juga tidak ketinggalan mendatanginya. Madura pun telah banyak berdiam dan hidup di daerah ini. Kemudian disusul atau mungkin jauh sebelumnya lagi oleh bangsa Thionghoa suku Tio Ciu, yang dipimpin oleh Liem Thau Pha, yang terkenal dengan segala kongsinya dan penggalan emas di Mandor dan Monterado.

Bong Kie Sam seorang pedagang, telah mendatangi juga daerah ini. Ia terkenal dengan barang dagangannya, seperti tempayan (yang disebut rakyat dengan tempayan Bong Kie Sam), senjata, mangkok, piring batu dan lain-lain yang masih banyak kedapatan di daerah ini. Barang tersebut telah dianggapnya keramat.

Jelas dalam hal ini sesungguhnya suku Dayaklah penduduk aslinya. Dalam buku Ch.F.H.Duman pula meyakini bahwa penduduk asli suku Dayak ini di seluruh Pulau Kalimantan berisi 405 suku kekeluargaan dengan bahasa dan adatnya masing-masing.

Menurut kutipan Fridolin Ukur dalam bukunya Tantang Jawab Suku Dayak hal.52, akan konkrit oleh Dr.H.J.Malincrodt bekas controleur di jaman penjajahan. Beliau membedakan suku Dayak dalam 6 rumpun yang disebutnya: **STAMMENRAS**, yaitu:

1. Stammenras : Kenya Kayan Bahau
2. Stammenras : Ot Danum
3. Stammenras : Iban
4. Stammenras : Moeroet
5. Stammenras : Klemantan
6. Stammenras: Poenan

Menurut Duman*, dari seluruh suku bangsa Dayak yang ada di Pulau Kalimantan dapat digolongkan ke dalam tujuh gugusan suku-suku bangsa induk. Ketujuh suku bangsa induk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Suku bangsa Dayak Ngaju: terbagi menjadi 4 anak suku (suku-suku kecil) dan terbagi lagi menjadi 9 suku kekeluargaan.
2. Suku bangsa Dayak Apu Kayan: terbagi menjadi 3 anak suku dan dari masing-masing anak suku terbagi lagi menjadi 3 dan terbagi lagi menjadi 60 suku kekeluargaan.
3. Suku bangsa Dayak Iban: terbagi menjadi 11 anak suku.
4. Suku bangsa Dayak Klemantan: terbagi menjadi 2 anak suku dan terbagi lagi menjadi 87 suku kekeluargaan.
5. Suku Dayak Murut: terbagi menjadi 3 anak suku dan terbagi lagi menjadi 44 suku kekeluargaan.
6. Suku Dayak Punan: terbagi menjadi 52 anak suku.
7. Suku Dayak Ot-Danum: terbagi menjadi 61 anak suku.

Jadi, secara keseluruhan dari ketujuh suku bangsa Dayak induk terbagi menjadi 405 sub suku bangsa Dayak yang tersebar di seluruh Pulau Kalimantan (Lontaan, 1975:49).

* Drs. Musni Umbaran, dkk. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan..* Hal.33

Sedangkan Etnis Dayak di Kabupaten Ketapang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok Kiri Pawan

Yang dimaksud dengan kelompok kiri Pawan adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang wilayah permukimannya terletak di sebelah kiri mudik Sungai Pawan, baik di wilayah anak Sungai Pawan maupun wilayah sungai lain yang berhulu di wilayah yang berdekatan, serta termasuk dalam wilayah Kabupaten Ketapang.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak : **Laur, Randau Jeka', Kriau, Kuwalan, Semandang, Simpakng dan Gorai.**

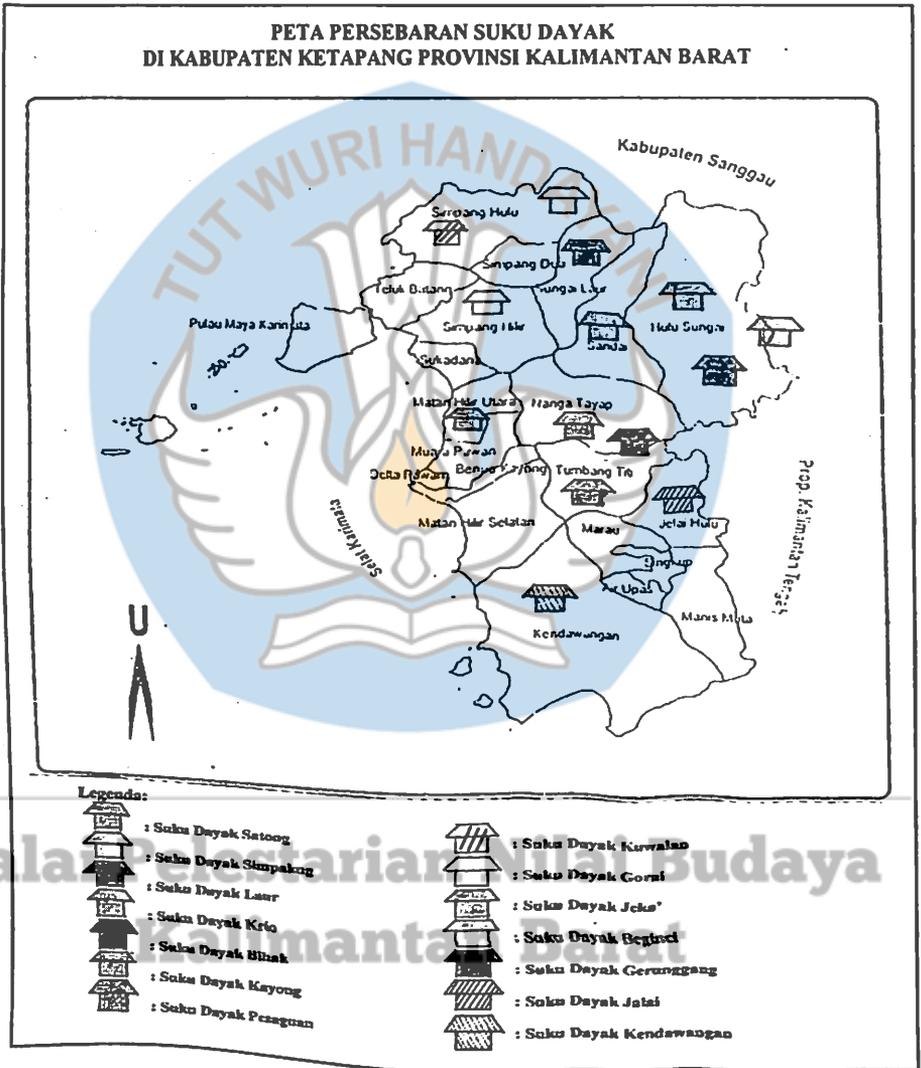
2. Kelompok Kanan Pawan

Kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang dikatakan sebagai kelompok kanan Pawan adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak : **Kayong, Gerunggang, Bihak, Pesakuan, Jelai dan Kendawangan.** Wilayah kediaman kelompok-kelompok ini adalah di daerah sebelah kanan mudik Sungai Pawan; selain di wilayah anak-anak Sungai Pawan, juga wilayah sungai lain yang berhulu di daerah jajaran pegunungan yang sama.

Hampir semua kelompok masyarakat Dayak di wilayah Kabupaten Ketapang bermukim di daerah pedalaman, antara lain kelompok-kelompok Dayak:

1. **Kuwalan dan Semandang-Simpakng, termasuk Gorai** (berdiam di wilayah Kecamatan Simpakng Hulu dan Simpakng Dua).
2. **Laur**, berdiam di sepanjang aliran Sungai Laur dan sekitarnya, sebagian besar termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Laur.
3. **Satong**, bermukim di sekitar aliran Sungai Satong dan Siduk bagian hulu, sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Matan Hilir Utara.
4. **Jekak**, bermukim di hulu Sungai Jekak, Kecamatan Sandai.
5. **Kriau atau Krio**, bermukim di sepanjang aliran Sungai Kriau, Kecamatan Hulu Sungai.
6. **Biak atau Bihak**, bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Biak atau Bihak, Kecamatan Hulu Sungai.
7. **Beginci**, bermukim di wilayah Beginci di hulu Sungai Bihak.
8. **Kayong dan Gerunggang**, bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Kayong, Tayap dan Sungai Gerunggang. Sebagian wilayahnya termasuk Kecamatan Nanga Tayap.
9. **Pesakuan**, bermukim di sepanjang aliran Sungai Pesakuan, termasuk dalam Kecamatan Tumbang Titi.
10. **Jelai atau Jalai**, bermukim di sepanjang aliran Sungai Jelai dan anak-anak sungainya, sebagian termasuk wilayah Kecamatan Jelai Hulu dan Riam.
11. **Kendawangan**, bermukim di sepanjang aliran Sungai Kendawangan dan Membuluh dan sekitarnya. Sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Kendawangan, Tumbang Titi dan Marau.

Adapun peta persebaran Suku Dayak di Kabupaten Ketapang dapat dilihat pada halaman berikut ini:



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari kegiatan penulisan tentang "Pemetaan Etnis Dayak di Kabupaten Ketapang " ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut pembagian yang telah dilakukan oleh Tjilik Riwut, jumlah keseluruhan suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan adalah 405 suku. Kelompok suku-suku Dayak yang bermukim di daerah Ketapang adalah termasuk Dayak Klemantan atau Dayak Darat, terdiri dari suku Ketungau dengan sub-sub suku: Banjar, Baginci, Kriau, Kayong, Laur, Pesaguan, Jelai, Kendawangan, Tulak, Kecurapan, Semandang dan suku Klemantan dengan sub suku Kuwalan.
2. Kelompok masyarakat Dayak sering menyebut kelompoknya dengan nama sungai di wilayah permukiman mereka. Di Kabupaten Ketapang terdapat Sungai Pawan yang merupakan sungai yang terlebar dan terpanjang di kabupaten ini, dan sungai ini memberikan sebuah fenomena yang menarik pada saat kita memperhatikan ragam kebudayaan Dayak di wilayah ini. Sungai Pawan seperti sebuah garis lebar yang menjadi semacam perbatasan kultural antara masyarakat-masyarakat di sekitar kedua sisinya, yaitu masyarakat-masyarakat di sebelah kiri (kiri Pawan) dan masyarakat-masyarakat di sebelah kanan (kanan Pawan).
3. Masyarakat Dayak di Kabupaten Ketapang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:
 1. **Kelompok Kiri Pawan**
Yang dimaksud dengan kelompok kiri Pawan adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang wilayah permukimannya terletak di sebelah kiri mudik Sungai Pawan, baik di wilayah anak Sungai Pawan maupun wilayah sungai lain yang berhulu di wilayah yang berdekatan, serta termasuk dalam wilayah Kabupaten Ketapang. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak : **Laur, Randau Jeka', Kriau, Kuwalan, Semandang, Simpakng dan Gorai.**
 2. **Kelompok Kanan Pawan**
Kelompok-kelompok masyarakat Dayak yang dikatakan sebagai kelompok kanan Pawan adalah kelompok-kelompok masyarakat Dayak : **Kayong, Gerunggang, Bihak, Pesaguan, Jalai dan Kendawangan.** Wilayah kediaman kelompok-kelompok ini adalah di daerah sebelah kanan mudik Sungai Pawan; selain di wilayah anak-anak Sungai Pawan, juga wilayah sungai lain yang berhulu di daerah jajaran pegunungan yang sama.
4. Hampir semua kelompok masyarakat Dayak di wilayah Kabupaten Ketapang bermukim di daerah pedalaman, antara lain kelompok-kelompok Dayak:

1. *Kuwalan dan Semandang-Simpakng*, termasuk Gorai (berdiam di wilayah Kecamatan Simpakng Hulu dan Simpakng Dua).
2. *Laur*, berdiam di sepanjang aliran Sungai Laur dan sekitarnya, sebagian besar termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Laur.
3. *Satong*, bermukim di sekitar aliran Sungai Satong dan Siduk bagian hulu, sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Matan Hilir Utara.
4. *Jekak*, bermukim di hulu Sungai Jekak, Kecamatan Sandai.
5. *Kriau atau Krio*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Kriau, Kecamatan Hulu Sungai.
6. *Biak atau Bihak*, bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Biak atau Bihak, Kecamatan Hulu Sungai.
7. *Beginci*, bermukim di wilayah Beginci di hulu Sungai Bihak.
8. *Kayong dan Gerunggang*, bermukim di wilayah sepanjang aliran Sungai Kayong, Tayap dan Sungai Gerunggang. Sebagian wilayahnya termasuk Kecamatan Nanga Tayap.
9. *Pesaguan*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Pesaguan, termasuk dalam Kecamatan Tumbang Titi.
10. *Jelai atau Jalai*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Jelai dan anak-anak sungainya, sebagian termasuk wilayah Kecamatan Jelai Hulu dan Riam.
11. *Kendawangan*, bermukim di sepanjang aliran Sungai Kendawangan dan Membuluh dan sekitarnya. Sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Kendawangan, Tumbang Titi dan Marau.

5.2 Saran

Sehubungan telah dilakukannya pemetaan terhadap Suku Dayak di Kabupaten Ketapang, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemetaan tidak hanya dilakukan pada Suku Dayak saja, tetapi sebaiknya dapat juga dilakukan pemetaan terhadap etnis yang lain yang ada di Kabupaten Ketapang khususnya dan Provinsi Kalimantan Barat umumnya. Hal ini untuk memberikan informasi yang jelas tentang keberadaan suku-suku yang ada di Provinsi Kalimantan Barat yang diperlukan dalam upaya pembangunan di bidang kebudayaan.
2. Pemetaan sebaiknya dilakukan secara bertahap, baik bertahap dalam wilayahnya (mengingat wilayah Kalimantan yang sangat luas), juga bertahap dalam etnisnya (mengingat sub-sub Suku Dayak di Kalimantan sangat banyak, demikian juga dengan keberadaan etnis-etnis yang lain). Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi mengenai kebudayaan-kebudayaan dari berbagai daerah yang berbeda-beda, karena puncak-puncak kebudayaan daerah akan memperkaya kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Al.Yan Sukanda, 1994. **Sungai Pawan Sebagai Alternatif Perbatasan Budaya Musik Dayak Ketapang**. (Makalah untuk Konferensi Internasional Dua-Tahunan Ketiga Borneo research Council di Pontianak, 10-14 Juli 1994).

_____, Tanpa Tahun. **Menelusuri Sejarah Ketapang dari Kebudayaan Dayak**. Makalah

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. 2006. **Kabupaten Ketapang Dalam Angka 2006**. Pontianak: Kerjasama BPS Kabupaten ketapang dan Bappeda Kabupaten Ketapang.

Damardjati Kun Marjanto, 2001. **Kearifan Tradisional Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Pada Sistem Perladangan Masyarakat Dayak Kayung di Desa Bengaras, Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang**. Pontianak: BKSNT.

Djuweng, Stepanus, dkk. 2003. **Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan**. Pontianak: Institut Dayakologi.

Fransiskus Suma, A.Ma.Pd, 2001. **Adat Dayak Gorai**. Tidak Diterbitkan.

_____, 1991. **Dayak Menari**. Tidak Diterbitkan.

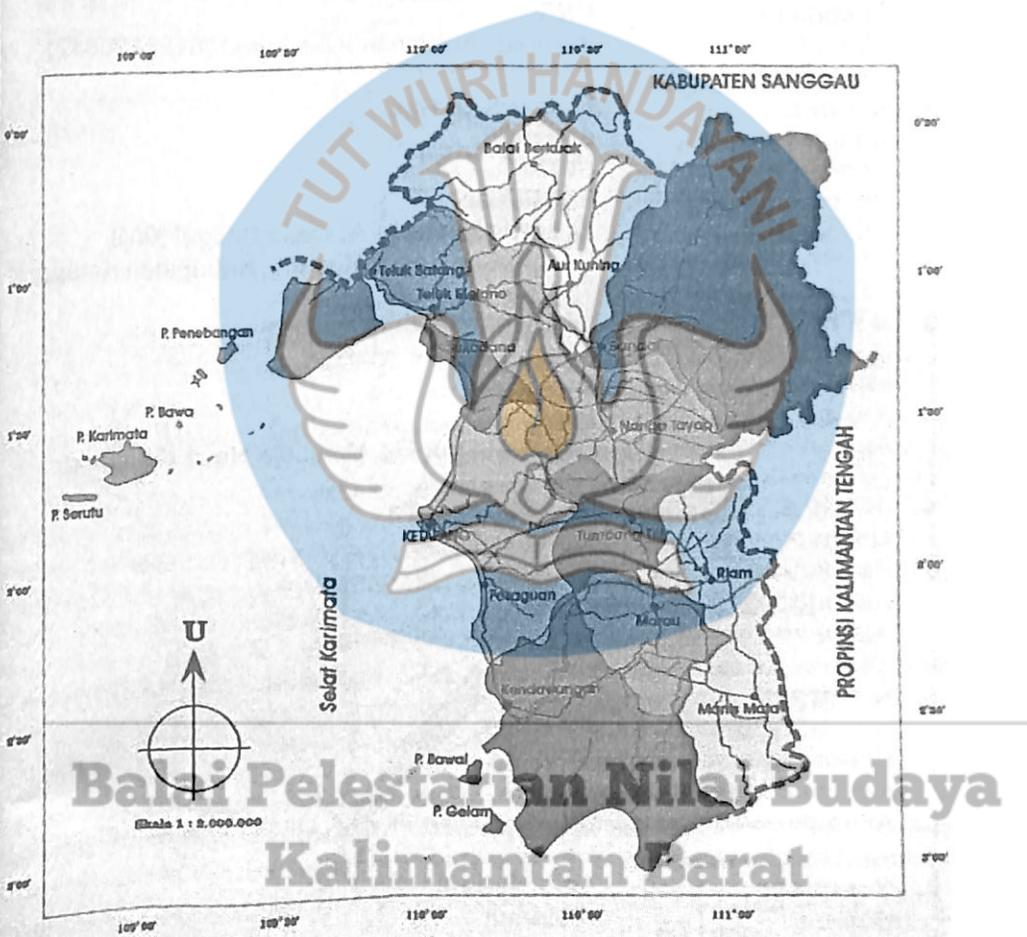
P. Zacharias Lintas,. 2004. **Hukum Adat Dayak Gerunggang Sekayok, Semanakng Sekayok dan Jalai Sekayok**. Ketapang: Komisi Iman dan Adat Keuskupan Ketapang dan Forum Kajian Budaya Damai Bagi Bumi Kalimantan

Edi Petebang, 2000. **Kedaulatan Masyarakat Adat Yang Teraniaya**. Pontianak: LBBT, PPSDAK, PPSTA dan AMA Kalbar.

John Bamba, 2003. **Dayak Jalai di Persimpangan Jalan**. Pontianak: Institut Dayakologi.

M. Nastir, S.Sos. 2005. **Manjau Pangkalan Tapang, Identitas Aktualitas Budaya Dayak di Kabupaten Ketapang**. Depbudpar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

PETA KABUPATEN KETAPANG



- | | | | |
|--|--------------------|--|--------------------------------------|
| | batas propinsi | | 0 - 5 jiwa / Km ² |
| | batas kabupaten | | 0 - 10 jiwa / Km ² |
| | batas kecamatan | | 10 - 15 jiwa / Km ² |
| | sungai | | 15 - 20 jiwa / Km ² |
| | ibu kota kabupaten | | lebih dari 20 jiwa / Km ² |
| | ibu kota kecamatan | | |

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Yudo Sudarto, SP, M.Si
U m u r : 43 tahun
Pendidikan : Sarjana S-2
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Jend. Sudirman Ketapang (08125620342)
2. **N a m a** : M. Dardi D. Has
U m u r : 61 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jl. Martadinata 61 A, Desa Sungai Kinjil,
Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang
3. **N a m a** : Fransiskus Suma
U m u r : 53 tahun
Pendidikan : D-2
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Dr. Sutomo, Gg. Kamboja No. 4 Ketapang
4. **N a m a** : Al. Ian Sukanda
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl . A. Yani Ketapang

5. **N a m a** : Dahlan
U m u r : 44 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Rahadi Ismail 217, Desa Padang, Ketapang
6. **N a m a** : Utin Herlina
U m u r : 45 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Desa Mulia Kerta, Kec. Benua Kayong, Ketapang.
7. **N a m a** : Kadri/ Tok Ano
U m u r : 87 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Penjaga Makam Keramat Tujuh
Alamat : Desa Mulia Kerta, Kec. Benua Kayong, Ketapang.

8. **N a m a** : **Syahyar**
U m u r : 35 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Komp. Gerbang Permata A.38, Kec. Delta Pawan
9. **N a m a** : **Dra. Fauziah**
U m u r : 45 tahun
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kec. Benua Kayong, Ketapang



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

**PEDOMAN WAWANCARA
PEMETAAN ETNIS DAYAK DI KABUPATEN KETAPANG**

1. Ada berapa etnis dan sub etnis Dayak di Kabupaten Ketapang ?
2. Etnis-etnis Dayak apa saja yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang ?
3. Adakah sub-sub etnis Dayak di Kabupaten Ketapang ini ?
4. Bagaimana pola persebaran etnis-etnis Dayak di Kabupaten Ketapang ?
5. Asal-usul mereka dari mana ?
6. Adakah cerita atau legenda tentang asal-usul mereka atau mengenai nenek moyang mereka ?
7. Berapa banyak populasi masing-masing etnis Dayak maupun sub etnis Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang ?
8. Bahasa apa yang digunakan oleh masing-masing etnis Dayak di Kabupaten Ketapang ?
9. Bila berkomunikasi dengan etnis yang lain, bahasa apa yang mereka gunakan ?
10. Bagaimana kondisi perekonomian masing-masing etnis Dayak di daerah ini ?
11. Apa mata pencaharian etnis-etnis Dayak di daerah ini ?
12. Bagaimana gambaran kehidupan sosial, budaya, ekonomi dari masing-masing etnis Dayak di daerah ini ?
13. Apakah ada upacara religi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari etnis Dayak ?
14. Apakah agama yang mereka anut ?
15. Apakah masih ada sistem kepercayaan asli mereka yang masih mereka jalankan ?
16. Bagaimana pola tempat tinggal etnis Dayak di daerah ini ?
17. Apa saja seni budaya asli etnis dan sub etnis Dayak yang ada di Kabupaten Ketapang ?

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



Tugu Selamat Datang Untuk Memasuki Kabupaten Ketapang



Bentuk Rumah Suku Dayak Krio di Sengkuang Hulu Sungai Ketapang
Sumber: dokumen pribadi Yudo Sudarto, SP,M.Si, Dinas Budpar Ketapang,
2007



Bentuk Rumah Suku Dayak di Sukadana pada tahun 1938
Sumber: dokumen pribadi Yudo Sudarto, SP,M.Si, Dinas Budpar Ketapang,
2007



Foto Tiga Wanita Dayak Sukadana Pada Tahun 1938
Sumber: dokumen pribadi Yudo Sudarto, SP,M.Si, Dinas Budpar Ketapang,
2007



Salah Satu Bentuk Rumah Besar Suku Dayak di Kabupaten Ketapang



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Tugu Perdamaian Etnis Dayak yang terletak di Jl. A. Yani Ketapang



Penulis sedang melakukan pemetaan dengan informan



Penulis sedang wawancara dengan informan



Penulis sedang melakukan pemetaan dengan salah satu nara sumber



Balai Selesterian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

Penulis sedang wawancara dengan informan



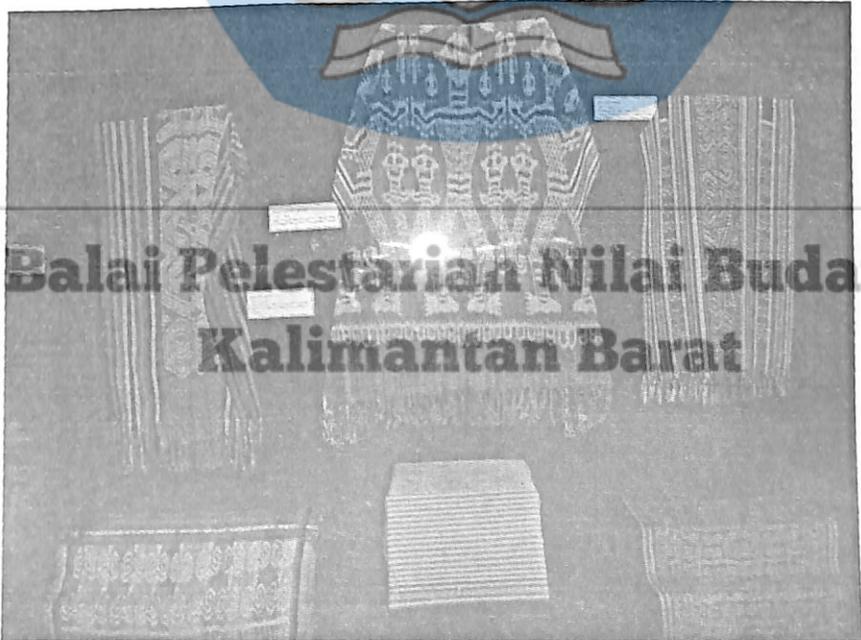
Topeng Ritual pada Suku Dayak di Kabupaten Ketapang

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Perlengkapan Senjata Perang pada Suku Dayak



Jenis-jenis Alat Musik pada Suku Dayak



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Beberapa Motif Tenunan Suku Dayak



Perlengkapan untuk Menenun pada Suku Dayak

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Seorang Wanita Dayak Sedang Menenun